

**INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA BALI
DALAM PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA
MURID SEKOLAH DASAR DI BALI**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

**Jakarta
1981**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

**Interferensi Gramatikal Bahasa Bali
dalam Pemakaian Bahasa Indonesia
Murid Sekolah Dasar di Bali**

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Perpustakaan Pusat Pendidikan dan Kebudayaan Daerah

PB
No. Klasifikasi

499.212.4

INT
2

No. Indek 316

Tgl. : 2-3-83

Ttd. : _____

**Interferensi Gramatikal Bahasa Bali
dalam Pemakaian Bahasa Indonesia
Murid Sekolah Dasar di Bali**

Oleh:

Ketut Rindjin

I Gusti Putu Antara

Made Nadera

Made Gosong

Ketut Lama

Wayan Warna



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1981**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Editor
s. Effendi

Seri Bb 46

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, 1978/1979, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Penelitian Pusat: S. Effendi (Pemimpin), Julius Habib (Bendaharawan), Zulkarnain (Sekretaris), Farid Hadi, Dendy Sugono, Muhadjir, Ayatrohaedi, Koentamadi, Maman Sumantri (Para asisten), Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid S. Sutanto (Konsultan)

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun ~~Kedua~~ (1974/1975—1978/1979) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluh bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesas-

traan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 9 proyek yang berlokasi di 9 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Jawa Barat yang dikelola IKIP Bandung, (8) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (9) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang, dan mulai tahun 1977 ditunjang lagi oleh sebuah proyek baru, yaitu di (10) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahannya dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 200 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebar di kalangan masyarakat luas.

Buku *Interferensi Gramatikal Bahasa Bali dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar di Bali* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti dari Fakultas Keguruan Universitas Udayana dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian dikalangan peneliti bahasa, peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1979

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

- KATA PENGANTAR

Dalam tahun anggaran 1978/1979 ini, Proyek Daerah telah memberikan kepada Fakultas Keguruan untuk mengadakan penelitian mengenai "Interferensi Gramatikal Bahasa Bali dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar di Bali". Objek ini sangat penting untuk diselidiki mengingat masih terbatasnya penelitian yang dilakukan mengenai interferensi. Bahkan mengenai bahasa Bali dalam pemakaian bahasa Indonesia, merupakan penelitian yang pertama kali.

Penelitian yang berlangsung selama kurang lebih sembilan bulan, dibagi dalam empat tahap: (1) Tahap Persiapan; (2) Tahap Pengumpulan Data; (3) Tahap Pengolahan Data; dan (4) Tahap Penyusunan Laporan.

Tanpa bantuan dari berbagai pihak sudah barang tentu penelitian ini tidak dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali;
2. Kepala Dinas Pengajaran Daerah Tingkat I Bali;
3. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Buleleng, Bangli, Klungkung, Tabanan, dan Badung.
4. Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Buleleng, Bangli, Klungkung, Tabanan, dan Bandung;
5. Para Kepala Sekolah Dasar tempat penelitian, dilakukan; dan
6. Para guru pengajar bahasa Indonesia dan murid tempat penelitian dilakukan.

Akhirnya, tinggi harapan peneliti, semoga hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan bahasa, khususnya mengenai gejala interferensi.

Singaraja, 26 Februari 1979

Penanggung Jawab,

Drs. Ketut Rindjin

DAFTAR ISI

Prakata	v
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	ix
1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	4
1.2 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Teori	5
1.2.1 Anggapan Dasar	5
1.2.2 Hipotesis	5
1.2.3 Teori	5
1.3 Metode dan Teknik	6
1.3.1 Metode	6
1.3.2 Teknik	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Populasi dan Sampel	7
1.5.1 Populasi	7
1.5.2 Sampel	7
1.6 Kerangka Penelitian	9
1.6.1 Perbandingan Struktur Gramatikal BB dan BI	9
1.6.2 Komentar terhadap Perbandingan	10
1.6.3 Pencatatan Gejala Interferensi	10
1.6.4 Analisis Data	10
2. Landasan Teori	12
2.1 Pengertian Kedwibahasaan	12

2.2.	Dwibahasawan	14
2.3.	Identifikasi Antar bahasa	16
2.4.	Pengertian Interferensi	20
2.4.1.	Jenis-jenis Interferensi	22
2.4.2.	Pembagian Bidang Interferensi	24
2.4.2.1.	Interferensi dalam Bidang Bunyi	24
2.4.2.2.	Interferensi dalam Bidang Gramatikal	26
2.4.2.3.	Interfeensi dalam Bidang Leksikal	28
3.	Analisis Data	31
3.1.	Pemakaian Bentuk Prefiks [N]	31
3.1.1.	Perbandingan Bentuk	31
3.1.2.	Komentar	33
3.1.3.	Kesimpulan	37
3.2.	Pemakaian Bentuk Prefiks [Sa]	37
3.2.1.	Perbandingan bentuk	37
3.2.2.	Komentar	38
3.2.3.	Kesimpulan	41
3.3.	Pemakaian Bentuk Sufiks [an]	41
3.3.1.	Perbandingan Bentuk	41
3.3.2.	Komentar	43
3.3.3.	Kesimpulan	48
3.4.	Pemakaian Bentuk Sufiks [na]	48
3.4.1.	Perbandingan Bentuk	48
4.2.	Komentar	49
3.4.3.	Kesimpulan	51
3.5.	Pemakaian Bentuk Konfiks [di-in]	51
3.5.1.	Perbandingan Bentuk	51
3.5.2.	Komentar	51
3.5.3.	Kesimpulan	52
3.6.	Pola Struktur Kalimat	53
3.6.1.	Perbandingan	53
3.6.2.	Komentar	59
3.6.3.	Kesimpulan	72
4.	Kesimpulan	74
4.1.	Kedwibahasawan pada Murid SD di Bali	74
4.1.1.	Murid SD Kelas IV, V dan VI sebagai Dwibahasawan.....	74
4.1.2.	Hubungan antara BB dan BI yang terlibat dalam Kontak ...	75
4.2.	Identifikasi Unsur Struktur Gramatikal BB dan BI	76

4.2.1	Persamaan dan Perbedaan Unsur Struktur Gramatikal antara BB dan BI	76
4.2.2	Identifikasi berdasarkan Persamaan	79
4.3	Masalah Interferensi	80
4.3.1	Interferensi karena Dorongan Struktur Bahasa	80
4.3.2	Interferensi yang terjadi dalam Tuturan Dwibahasawan	80
4.3.3	Hasil Interferensi Gramatikal Murid SD di Bali	81
4.3.4	Timbulnya Benturan Baru	85
4.3.5	Pemakaian Kata Pinjaman	85
4.3.6	Kesalahan Berbahasa	85
4.4	Tinjauan terhadap Hasil Interferensi dari Segi Pola BI	86
4.5	Tinjauan Interferensi berdasarkan Bahasa Lisan dan Tulisan.	87
5.	Hambatan dan Saran	88
5.1	Hambatan-hambatan	88
5.2	Saran	90
5.2.1	Saran-saran untuk Kepentingan Penelitian	90
5.2.2	Saran-saran untuk Pengajaran Bahasa Bali	91
5.2.3	Saran-saran untuk Pengajaran Bahasa Indonesia	92
	Daftar Pustaka	94
	Lampiran-lampiran :	97
1.	Petunjuk untuk Petugas Lapangan	97
2.	Instrumen Penelitian Proyek Penelitian Interferensi Gramatikal Bahasa Bali dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid SD di Bali	99
3.	Petunjuk Pengisian Kuesioner bagi Para Pengajar Guru Bahasa Indonesia	102
4.	Kuesioner	104
5.	Lembaran Jawaban Kuesioner	109
6.	Sampel Penelitian dan Peta Lokasi	110
7.	Daftar Nama Murid SD yang dijadikan Sampel Penelitian	111
8.	Transkripsi Rekaman/Karangan Murid Sekolah Dasar di Bali	119

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 *Latar Belakang*

Bahasa Bali (BB) merupakan bahasa daerah (BD) yang memiliki fungsi dan kedudukan cukup penting dalam kehidupan masyarakat Bali, karena di samping berfungsi sebagai bahasa ibu, bahasa pergaulan dan bahasa persurat-kabaran, juga berfungsi sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar (SD) sampai di kelas tiga. Anak-anak sebelum masuk di SD, pada umumnya mereka telah bergelut dalam penggunaan BB paling sedikit enam tahun lamanya, terutama sebagai bahasa ibunya, sedangkan bahasa Indonesia (BI) pada umumnya baru dikenal setelah mereka duduk di kelas tiga. Pemakaiannya pun masih terbatas dalam lingkungan kehidupan resmi di sekolahnya saja. Oleh karena itu, tidaklah mustahil kalau dalam kehidupan pemakaian kedua bahasa itu akan terjadi gejala interferensi, baik dari BB ke dalam pemakaian BI, atau sebaliknya dari BI pada pemakaian BB.

Penelitian ini akan membicarakan masalah interferensi gramatikal, yang merupakan salah satu penelitian linguistik, karena setiap masalah kebahasaan termasuk dalam bidang linguistik, yaitu suatu ilmu yang mencakup pembahasan tentang masalah bahasa umumnya.

Masalah yang dibicarakan dalam interferensi gramatikal ini meliputi bidang morfologi dan sintaksis di dalam pemakaian BI oleh murid-murid yang mempergunakan bahasa pertama BB pada SD di daerah Propinsi Bali.

Latar belakang pemilihan penelitian interferensi gramatikal ini didasarkan atas beberapa hal.

1) *Berdasarkan Pandangan Ilmu Linguistik*

Soepomo (1976:11) mengatakan, bilingualisme itu sebagai praktek penggunaan dari dua buah bahasa, sedangkan Rusyana (1975:14) mengis-

tilahkan bilingualisme dengan kedwibahasaan, yang pengertiannya dikutip dari tulisan Weinreich: "*The practice of alternately using two languages.*" Seseorang yang terlibat dalam praktek demikian ini disebut sebagai bilingual atau dwibahasawan.

Masalah kedwibahasaan ini merupakan salah satu bahan penyelidikan linguistik, bahkan merupakan masalah ilmu linguistik yang paling penting, walaupun sering diabaikan orang. Penelitian interferensi ini pun cukup penting, terbukti dikenal beberapa nama penelitian yang mulai menulis sejak tahun 1950, seperti Weinreich ¹⁾, Haugen ²⁾ Ferguson ³⁾ Mackey ⁴⁾ Lado ⁵⁾, dan Richards ⁶⁾.

Penelitian interferensi di Indonesia baru diadakan oleh Yus Rusyana pada bahasa Indonesia sebagai pengaruh bahasa Sunda dalam rangka memperoleh gelar doktor dalam ilmu-ilmu sastra pada Universitas Indonesia di Jakarta.

Yang menarik perhatian para ahli bahasa untuk menyelidiki pemakaian bahasa oleh para dwibahasawan ialah gejala penyimpangan yang terjadi pada setiap bahasa sebagai akibat adanya kontak bahasa serta pengaruh-pengaruhnya terhadap setiap norma bahasa yang ada. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa masalah kontak bahasa yang terdapat dalam dwibahasawan merupakan hal yang sangat penting bila dipandang dari segi linguistik.

- 1) Tulisannya berjudul *Languages in Contact, Finding and Problems*; seventh printing Mouton, The Hague, 1970.
- 2) Judul tulisan E. Haugen *Bilingualism in the Americas: A Bibliography and Research Guide*. third printing, American Dialect Society, University of Alabama Press 1968.
- 3) Tulisan Charles A. Ferguson *Diglossia, Language and Social Contact*, Ed. by Pier Paolo Giglioli, 1959.
- 4) Tulisan W.F. Mackey berjudul *The Description of Bilingualism* dalam Joshua A. Fishman (ed), *Readings in the Sociology of Language*, third printing, Mouton, The Hague, 1972.
- 5) Robert Lado, Yao Shen *The Importance of the Native Language in Foreign Language Learning*, 1948.
- 6) Tulisan Jack C. Richards *Error Analysis*, 1973.

2) Berdasarkan Pemakaian Bahasa Anak-anak

Yang dipilih dalam penelitian interferensi gramatikal ini ialah tuturan anak-anak pada murid kelas IV, V, dan VI tingkat sekolah dasar. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa pada tingkat inilah anak-anak mulai mengadakan kontak bahasa dengan bahasa kedua, yaitu bahasa Indonesia, walaupun ada beberapa di antara mereka mungkin telah ada yang mempergunakan bahasa kedua itu dalam pergaulannya sebelum memaski SD

Oleh karena itulah, pengetahuan tentang kebahasaan anak-anak ini perlu sekali di ketahui sesuai dengan tingkatan bahasa mereka. Maksudnya, tingkat bahasa yang terdapat dalam lingkungan anak, sebab tingkat bahasa itu dapat dikenal atas dua macam, yaitu tingkat anak-anak dan tingkat orang dewasa.

3) Berdasarkan Kepentingan Pengajaran Bahasa

Pada umumnya murid-murid SD di Indonesia mempergunakan bahasa lebih dari satu. Demikian pula halnya di Bali, murid-murid SD dapat dikatakan sebagai dwibahasawan, karena berbahasa pertama bahasa Bali dan bahasa kedua bahasa Indonesia. Pengetahuan tentang masalah ini sangat perlu diketahui sebagai bahan tambahan dalam pengajaran bahasa umumnya. Rusyana (1975:7) telah mengutip uraian Walter, seorang spesialis program bahasa modern di UNESCO, dengan mengatakan bahwa pengajaran bahasa kedua ini bukan hanya merupakan masalah di Indonesia saja, tetapi sudah merupakan masalah dunia.

Ketika murid-murid belum mengenal sekolah dan masuk sampai di kelas tiga, mereka masih mempergunakan bahasa pertama bahasa Bali, sedangkan bahasa Indonesia diajarkan setelah mereka duduk di kelas empat sampai mereka tamat belajar. 7) Dengan demikian, dikenal dua macam materi pengajaran bahasa, satu untuk bahasa daerah dan satu lagi bahasa Indonesia.

Setelah Kurikulum 1975 mulai diterapkan sejak tahun 1976, murid-murid SD mulai mendapat pelajaran BI sejak mereka mulai memasuki SD dan duduk di kelas satu. Sedangkan pengajaran BB pada dasarnya masih bersifat kebijaksanaan daerah setempat, artinya diatur oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali. Hal ini membuktikan pengajaran bahasa pertama dan bahasa kedua dilakukan secara serentak sejak murid-murid duduk di kelas satu. Dengan bentuk pengajaran seperti ini akan terdapatlah perbedaan jumlah pengajaran antara bahasa pertama dan bahasa kedua tersebut, dan jelas akan mengundang suatu masalah baru, di antaranya masalah terjadinya interferensi, baik pada bidang bunyi, gramatikal, maupun leksikal.

Penelitian interferensi yang mengambil objek tuturan murid-murid SD akan dapat membantu menggambarkan masalah kesukaran atau halangan serta masalah kemudahan atau membantu berbahasa murid-murid yang berbahasa pertama, bahasa Bali, dalam mempelajari bahasa kedua, bahasa Indonesia, terutama dari segi gramatikal (meliputi morfologi dan sintaksis).

4) Berdasarkan Kebahasaan di Indonesia

Selain mengenal bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa resmi, dikenal juga beberapa macam bahasa daerah dengan segala macam dialeknya, yang tersebar di seluruh Indonesia. Dalam Peta Bahasa-bahasa di Indonesia dinyatakan sejumlah 418 macam bahasa daerah, yang tersebar dari Sabang hingga Merauke 8) berdasarkan Kurikulum 1968 dalam pengajaran BI, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Anak-anak Indonesia, yang bukan berbahasa pertama BI dalam pengenalannya atau pengadaan kontak bahasa melalui kontak budaya juga akan mempunyai suatu masalah kebahasaan. Di antara masalah mereka itu, salahsatu masalah adalah interferensi dalam tuturan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dianggap berfaedah karena masalah yang dikemukakan sangat berguna bagi linguistik atau masalah kebahasaan di Indonesia khususnya. Selain daripada itu pula, hingga kini belum ada yang menelitinya, terutama pada penelitian tuturan bahasa anak-anak.

1.1.2 Masalah

Dengan gambaran latar belakang seperti di atas ini akan jelaslah masalah yang dihadapi. Murid-murid sebagai dwibahasawan ketika menerima pelajaran bahasa kedua akan mengalami masalah interferensi dalam tuturannya.

Mengingat penelitian interferensi ini cukup luas (meliputi bidang bunyi, gramatikal, dan leksikal), selanjutnya penelitian ini akan dibatasi pada masalah interferensi yang terjadi pada bidang gramatikal atau tata bahasa saja, yang meliputi bidang morfologi dan sintaksis. Mengenai hal suprasegmental dan morfofonemik yang terdapat dalam bidang morfologi tidak akan dibicarakan dalam penelitian ini. Atau dapat dikatakan penelitian ini dibatasi

7) Berdasarkan Kurikulum 1968 dalam pengajaran BI, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

kepada studi linguistik tentang faktor struktur bahasa, yaitu meneliti sejauh manakah interferensi itu terjadi pada murid-murid SD di Bali yang disebabkan oleh faktor struktur kedua, bahasa yang terjalin hubungannya. Penelitian ini terbatas pada pembahasan yang disusun oleh Rusyana (1975) dan Weinreich yang diterjemahkan oleh Soepomo (1976 1, 2, 3, 4).

1.2 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Teori

1.2.1 *Anggapan Dasar*

Penelitian interferensi gramatikal in-didasarkan kepada asumsi bahwa apabila tata bahasa BB diperbandingkan dengan BI, akan terdapat suatu kecenderungan untuk terjadi interferensi, di samping akan terdapat pula masalah kesalahan berbahasa (*error language*) dan adanya unsur regeneralisasi. Masalah ini hanya membatasi diri pada bidang interferensi. Pengetahuan tentang interferensi gramatikal BB ini sangat penting, baik bagi dunia pengajaran bahasa, pembinaan dan pembakuan bahasa, maupun bagi kepentingan linguistik.

1.2.2 *Hipotesis*

Dengan adanya kontak (hubungan) antara BB dengan BI pada murid-murid SD yang dwibahasawan, akan terdapat masalah interferensi, di samping masalah yang lain. Bentuk-bentuk interferensi gramatikal yang mungkin dapat terjadi dalam tuturan BI pada murid-murid itmeliputi :

- 1) Pemakaian unsur bentuk gramatikal BB dalam tuturan BI murid
- 2) Penerapan unsur struktur gramatikal BB ke dalam unsur struktur gramatikal BI murid
- 3) Terdapatnya pengabaian unsur struktur gramatikal BI, yang dalam BB ada modelnya,
- 4) Terdapatnya perubahan (baik dengan pengurangan maupun perluasan) fungsi bentuk gramatikal BI, yang berdasarkan model gramatikal BB

1.2.3 *Teori*

Dalam penelitian interferensi gramatikal ini dipergunakan teori

8) Pembagian berdasarkan "Peta Bahasa-bahasa di Indonesia," Lembaga Bahasa Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1972.

struktural dengan mempergunakan metode dan teknik pendekatan seperti uraian pada nomor 1.3 di bawah ini.

1.3 Metode dan Teknik

1.3.1 Metode

Untuk menyelesaikan penelitian interferensi gramatikal ini dipergunakan metode deskriptif, yang bertujuan melengkapi uraian dengan membuat deskripsi dan analisis tentang tuturan BI yang menunjukkan adanya gejala interferensi dari BB. Karena penelitian ini harus membandingkan antara faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya interferensi antara kedua bahasa itu, maka metode ini menjadi bersifat deskriptif komparatif.

1.3.2 Teknik

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengadakan :

- 1) observasi terhadap pemakaian bahasa sehari-hari pada murid-murid yang dwibahasawan;
- 2) pentranskripsian tuturan murid-murid yang dwibahasawan, yang sifat caranya terpinpin dan terarah;
- 3) perekaman dialog dalam bentuk cerita murid-murid;
- 4) mencatat hasil terjemahan murid-murid dengan bahasa sumber BB dan bahasa sasaran BI dengan bahan yang telah ditentukan;
- 5) mengumpulkan hasil karangan murid-murid yang dwibahasawan, dengan sejumlah judul yang ditentukan sesuai dengan kehidupan dan lingkungan anak-anak.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mencari data interferensi gramatikal BB dalam pemakaian BI murid-murid SD di Bali, sehubungan dengan pertanyaan di bawah ini.

- 1) Bentuk-bentuk gejala interferensi gramatikal apa sajakah yang terjadi?
- 2) Sampai seberapa luaskah interferensi tersebut dalam bidang gramatikal?
- 3) Faktor struktur bahasa bagaimanakah yang memungkinkan terjadinya rintangan interferensi di bidang gramatikal ini?
- 4) Akibat-akibat apakah yang timbul dengan adanya interferensi ini dipandang dari sudut norma bahasa?
- 5) Bagaimanakah problem pelajar bagi murid yang berbahasa pertama bahasa Bali dalam mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasanya yang kedua?

1.5 Populasi dan Sampel

1.5.1 Populasi

Populasi penelitian interferensi gramatikal ini adalah murid-murid SD, yang mempergunakan BB sebagai bahasa pertama dan BI sebagai bahasa kedua serta masih duduk di kelas IV, V, dan VI di daerah Propinsi Bali.

1.5.2 Sampel

Yang merupakan sampel dalam penelitian ini ialah tuturan murid-murid kelas IV, V, dan VI SD. Dengan membatasi diri pada ruang lingkup interferensi gramatikal saja, bukan pada bidang interferensi bunyi atau leksikal (kosa kata), di samping membatasi bentuk tuturan hanya dalam bentuk tulisan dan lisan, yang selanjutnya ditranskripsikan, melalui mengarang, menterjemahkan, dan bercerita dengan judul ditentukan. Bahan cerita dan karangan murid ini dibuat atas permintaan peneliti, yang disalurkan melalui guru kelas setelah disesuaikan dengan kehidupan dan pengalaman hidup murid-murid.

Dari karangan (bahasa tulis) murid itu akan dicari masalah yang ada hubungannya dengan interferensi. Hasil tuturan (bahasa lisan) murid juga akan dipergunakan sebagai bahan tambahan dan pembanding. Interferensi yang dicari dalam tulisan BI murid SD di Bali, ialah interferensi gramatikal BB ke dalam tuturan BI, dan bukan dari tuturan BI ke dalam BB.

Daerah Propinsi Bali terdiri atas delapan kabupaten, tetapi pelaksanaan pengumpulan data penelitian ini hanya pada murid-murid SD dari lima kabupaten saja. Adapun tempat-tempat yang dapat dianggap mewakili seluruh kabupaten di Bali itu, ialah:

1) Kabupaten Buleleng,

Daerah ini terletak di bagian Utara Pulau Bali, dengan penentuan SD sebagai berikut:

- (a) SD No. 18 Singaraja, di dalam kota kabupaten
- (b) SD. No. 2 Sukasada, di dalam kota kecamatan
- (c) SD No. 1 Ambangan, di dalam pedesaan

2) Kabupaten Bangli

Daerah ini terletak di bagian tengah Pulau Bali, dengan penentuan SD sebagai berikut.

- (a) SD No. 5 Bangli, di dalam kota kabupaten,
- (b) SD Lumbuan, di kota kecamatan
- (c) SD Bangklet, di pedesaan,

3) **Kabupaten Klungkung**

Daerah ini terletak di bagian Timur Pulau Bali, dengan penentuan SD sebagai berikut.

- (a) SD No. 3 Budaga, di dalam kota kabupaten,
- (b) SD No. 2 Dawan Kaler, di dalam kota Kecamatan.
- (c) SD No. 1 Bungbungan, di pedesaan,

4) **Kabupaten Tabanan**

Daerah ini terletak di bagian Barat Pulau Bali, dengan penentuan SD, sebagai berikut .

- (a) SD No. 1 Tabanan, di dalam kota kabupaten,
- (b) SD No.1 Marga, di kota kecamatan,
- (c) SD Piling, di pedesaan.

5) **Kabupaten Badung**

Daerah ini terletak di bagian Selatan Pulau Bali, dengan penentuan SD, sebagai berikut:

- (a) SD No. 20 Tegal, di dalam kota kabupaten
- (b) SD No. 2 Blahkiuh, di kota kecamatan,
- (c) SD No. 3 Gulingan, di pedesaan.

Tiga kabupaten yang tidak dipergunakan sebagai sampel ialah Kabupaten Karangasem (di bagian timur), Kabupaten Gianyar (di bagian tengah), dan Kabupaten Jembrana (di bagian Barat).

Dengan penentuan sampel seperti di atas ini berarti teknik *quota sampling* telah dipergunakan untuk menentukan jumlah sekolah sebagai sampel, dan teknik *stratified* dipergunakan untuk maksud meratakan keadaan penguasaan bahasa murid dan lokasi sekolah tersebut, sehingga sekolah yang ditunjuk diharapkan sudah relevan.

Sedangkan jumlah sampel, yang berupa karangan murid-murid dari 15 SD tersebut, terkumpul sejumlah 225 buah karya tulis. Setiap sekolah telah ditunjuk 15 orang murid, yang berasal dari kelas IV sebanyak 5 orang murid. Setiap murid, yang berasal dari bermacam-macam kelas dan lokasi sekolah, akan ditugaskan menyelesaikan sebuah tugas menulis dan bercerita.

Selain bahan tugas yang ditujukan kepada murid-murid SD, juga kepada guru kelas pengajar BI dimintai suatu keterangan sehubungan dengan keadaan bahasa murid. Hal ini dianggap perlu, sebab dapat dipakai keterangan tambahan atau sebagai bahan bandingan, dan caranya dilakukan dengan

mengirimkan daftar pertanyaan (kuesioner). Dengan demikian, diharapkan jumlah sampel yang terkumpul telah dapat memberikan bahan keterangan yang memadai sebagai bahan analisis interferensi gramatikal.

1.6 Kerangka Penelitian

1.61 Perbandingan Struktur Gramatikal BB dan BI

1) Tentang Perbandingan

Untuk mendapatkan bahan analisis penelitian ini, dikemukakan data utama yang berbentuk bahan tulisan murid SD. Bahan tulisan murid tersebut meliputi bahasa terjemahan, hasil karangan yang semuanya ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Hasil rekaman yang merupakan bahasa lisan, merupakan data kedua dan akan dipergunakan sebagai bahan bandingan.

Dengan demikian akan diperoleh suatu deskripsi struktur gramatikal BB dan BI, yang selanjutnya akan dibuatkan suatu perbandingan deskripsi antara BB dan BI. Deskripsi kedua bahasa ini mencakup tentang masalah bentuk, distribusi, arti, dalam struktur gramatikal, serta produktivitas dalam pemakaiannya. Pada uraian Uriel Weinreich, yang dikutip oleh Rusyana (1979:20), istilah deskripsi ini disebut dengan *differential description*, atau *bilingual description* menurut tulisan Haugen (1960:41) yang berisi perbandingan unsur struktur demi unsur struktur.

Unsur struktur gramatikal yang diperbandingkan tersebut dipilih, diseleksi, dan diklasifikasikan serta diformulasikan sesuai dengan keperluan analisis data penelitian. Pilihan bahasa tulisan murid itu ditentukan, yaitu yang hanya ada hubungannya dengan bahan perbandingan, sedangkan yang tidak mempunyai hubungan dalam penelitian gramatikal akan dikesampingkan.

Pendekatan yang diadakan dalam perbandingan itu dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, sebab agar sesuai dengan yang diperbandingkan. Misalnya, tentang pemakaian morfem-nya (BI) dengan -ne (BB), yang artinya terdapat dalam kedua bahasa itu, yaitu berarti *nya*. Atau, pemakaian morfem-an, yang bentuknya terdapat dalam BB dan BI juga, atau pemakaian morfem *ber-* yang hanya terdapat pada BI saja, dan tidak ada modelnya dalam BB. Selain itu, juga tentang penggunaan jenis kata-kata akan disinggung dalam pemakaian sintaksis di samping masalah pemajemukan.

Walaupun penelitian interferensi ini cukup rumit, bahkan oleh Uriel Weinreich dikatakan 'bagaikan pasir yang terbawa arus', penelitian ini berusaha mengetengahkan deskripsinya seperti apa yang dinyatakan atau digariskan oleh Weinreich (akan diuraikan dalam 2.4.2 Pembagian Bidang Interferensi).

2) Tentang Jenis Kata

Dalam perbandingan deskripsi struktur gramatikal akan disinggung juga tentang pemakaian jenis kata. Pengertian jenis kata ini didasarkan pada pembagian Aristoteles, yang membagi jenis kata atas 10 macam jenis kata (STA, 1960:95-96), tanpa membicarakan pembagian jenis kata daripada ahli tata bahasa lainnya. Karena penelitian ini bukan merupakan tujuan penelitian jenis kata, yang memerlukan studi yang tersendiri dan mengkhusus.

Adapun jenis kata yang disinggung dalam penelitian ini pada dasarnya hanya sebagai bahan bantu saja, yang di antaranya termasuk *kata kerja*, *kata benda*, *kata keadaan*, dan *kata bilangan*.

1.6.2 Komentor terhadap Perbandingan

Komentor ini diberikan pada pemindahan struktur gramatikal BB dalam BI, persamaan dan perbedaannya yang didasarkan pada bentuk distribusi, dan arti. Selanjutnya dikemukakan persamaan yang mungkin dijadikan dasar identifikasi, dan kemungkinan terjadinya interferensi gramatikal.

1.6.3, Pencatatan Gejala Interferensi

Semua data berupa bahasa tertulis murid-murid itu dikumpulkan dan diperiksa oleh para peneliti. Semua gejala yang memungkinkan atau menunjukkan penyimpangan dari struktur gramatikal BI dicatat untuk diperbincangkan dan diperbandingkan.

1.6.4 Analisis Data

Data yang terkumpul itu, akan dipilih dan dianalisis berdasarkan unsur struktur gramatikal, yang memungkinkan atau diperkirakan mengandung gejala interferensi gramatikal. Sedangkan data yang mengandung gejala penyimpangan gramatika, tetapi bukan karena interferensi gramatikal tidak akan dianalisis.

Data tersebut dianalisis dan dijelaskan dari segi struktur kedua bahasa

itu; gejala interferensinya ditafsirkan, selanjutnya diperbandingkan dengan bentuk yang terdapat dalam BI, dan kemudian ditetapkan identitas modelnya dalam BB. Analisis setiap pemakaian gramatikal akan diselidiki satu per satu, baik kata demi kata, maupun frase dan kalimat. Data tersebut dianalisis serta diuraikan dalam hubungan pemakaiannya dalam kalimat, dengan ejaan yang tetap sesuai dengan hasil tulisan murid-murid itu sendiri, tanpa diperbaiki kembali oleh peneliti, terkecuali disesuaikan dengan bentuk ejaan yang disempurnakan.

Yang dipakai sebagai dasar pegangan tata bahasa BI, ialah sejumlah buku tata bahasa BI, yang ada dan dinyatakan dalam kurikulum sekolah. Tiada lupa juga pengetahuan peneliti tentang tata bahasa BI dan BB dimanfaatkan sesuai dengan kegunaannya.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Kedwibahasaan

Karena perkembangan jaman dan lajunya ilmu pengetahuan tentang masalah kebahasaan, pengertian kedwibahasaan atau bilingualisme, sebagai salah satu bagianya, ikut pula berkembang. Dengan demikian, pengertian dan pembatasan baru tentang kedwibahasaan akan selalu dikemukakan oleh para peneliti. Salah satu di antaranya ialah pembatasan yang dikemukakan oleh Bloomfield (1958:56) bahwa kedwibahasaan adalah "*Native like control of two language*". Ini berarti seorang yang telah mampu mempergunakan dua bahasa dengan penguasaan yang cukup sebanding. Rusyana (1975:31), yang mengutip tulisan Weinreich, mengatakan kedwibahasaan itu dengan "*the practice of alternately using two languages*" yang selanjutnya mengemukakan tulisan Haugen dengan mengatakan bahwa dwibahasawan itu tidak perlu menggunakan dua bahasanya sekaligus, tetapi cukuplah ia mengetahui kedua bahasa itu. Atas dasar pandangannya ini, yang dihubungkan dengan masalah kedwibahasaan, lantas ia mengemukakan penabharuan istilah atas istilah yang ada sebelumnya dengan "*knowledge of two languages*". Dengan ini berarti seseorang akan bisa dianggap mempunyai kedudukan sebagai dwibahasawan bila ia telah mempunyai kesanggupan *to produce complete meaningful utterance in thee other language*.

Selain pendapat Weinreich dan Haugen di atas, juga dikemukakan tulisan Mackey oleh Rusyana (1975:33) tentang pengertian kedwibahasaan ini. Dikatakan bahwa kedwibahasaan itu adalah "*the alternate use of two or more languages by the same individual*." Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam membicarakan masalah kedwibahasaan ini akan terangkum beberapa pengertian lainnya, seperti masalah tingkat, fungsi, pertukaran, dan interferensi.

Yang dimaksud dengan pengertian tingkat di atas ialah tingkat

penguasaan bahasa, artinya sejauh manakah ia mampu menjadi seorang dwibahasawan, atau sejauh mana ia mengetahui bahasa yang digunakannya. Pengertian fungsi dimaksudkan untuk apa ia mempergunakan bahasa itu, dan apa peranan bahasa itu dalam kehidupannya. Selanjutnya, yang dimaksudkan dengan pertukaran ialah sampai seberapa luaskah ia dapat mempertukarkan bahasa-bahasa itu, dan bagaimana ia dapat berpindah dari satu bahasa ke bahasa yang lain, serta dalam keadaan yang bagaimana. Adapun pengertian interferensi, dalam hal ini berarti bagaimana dwibahasawan menjaga bahasa-bahasa yang satu itu kepada penggunaan bahasa yang lainnya.

Bahasa itu bukan merupakan milik perseorangan, tetapi milik suatu kelompok masyarakat. Kedwibahasaan merupakan masalah bahasa, oleh karena itu masalah kedwibahasaan inipun bukan masalah perseorangan, tetapi masalah yang ada dalam suatu kelompok pemakai bahasa. Demikianlah juga halnya dalam bahasa Bali ini, yang merupakan milik masyarakat Bali, tiada terlepas dari masalah yang berhubungan dengan masalah kedwibahasaan seperti di atas.

Dalam membicarakan masalah kedwibahasaan atau bilingualisme ini, tiada terpisahkan pula pembicaraan tentang pengertian dwibahasawan, identifikasi antarbahasa. Karena dengan adanya kontak bahasa ini, seseorang dwibahasawan memungkinkan sekali terjadinya gejala interferensi dalam bahasanya. Ini berarti antara kontak bahasa dan dwibahasawan ini sangat erat hubungannya. Dalam uraian Rusyana (1975:37--38) dikemukakan pendapat Weinreich dan Mackey tentang pengertian dwibahasawan dan kontak bahasa ini. Dikatakan pula bahwa dua bahasa atau lebih disebut berada dalam kontak, apabila dipergunakan bergantian oleh orang yang sama. Sedangkan individu pemakai bahasa tempat terjadinya kontak itu disebut pusat kontak (Soepomo, 1976a:1).

Kontak bahasa ini terjadi dalam masyarakat pemakai bahasa atau terjadi dalam situasi kemasyarakatan tempat seseorang mempelajari unsur-unsur sistem bahasa yang bukan merupakan bahasanya sendiri. Selain itu, pendapat William F. Mackey dikemukakan oleh Yus Rusyana yang membedakan pengertian antara kedwibahasaan dengan kontak bahasa. Kedwibahasaan berarti penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang, sedangkan kontak bahasa diartikan sebagai pengaruh suatu bahasa kepada bahasa lainnya, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, yang menimbulkan perubahan dalam lagu yang menjadi milik tetap pembicara ekabahasawan atau monolingual dan memasuki perkembangan sejarah bahasa itu.

Dalam penelitian tentang keadaan sosial sehubungan dengan penguasaan bahasa, seperti orang-orang desa yang pindah ke kota, dapat diselidiki penguasaan bahasa pertamanya. Setelah tinggal di kota, mereka terpaksa belajar berbahasa kedua, yaitu memakai BI. Misalnya, di mana mereka mempergunakan BI, dengan siapa saja atau untuk keperluan apa saja mereka memakai bahasanya itu? Studi tentang masalah disiplin penggunaan bahasa ini disebut oleh Hymes (1958:21-44) dengan istilah *linguistik sosiologi*.

Linguistik itu dapat dikombinasikan dengan ilmu jiwa dan akan menimbulkan dua macam antardisiplin. Kedua macam antar disiplin itu ialah (a) linguistik yang membantu ilmu jiwa, sedangkan (b) ilmu jiwa yang membantu linguistik (Labov; 179-215).

2.2 Dwibahasawan

Selain adanya pengertian kedwibahasaan dan kontak bahasa, juga sangat perlu diketahui tentang pengertian umum istilah dwibahasawan sehubungan dengan masalah interferensi. Hal ini dianggap perlu, sebab dalam masyarakat Bali dikenal pemakaian bahasa lebih dari satu. Dengan demikian masyarakat Bali adalah bilingual atau dwibahasawan dan bukan ekabahasaan, artinya tidak hanya mempergunakan BB saja sebagai alat berkomunikasi dalam aktivitas kehidupannya dengan masyarakat sekitarnya.

Pengertian bilingual atau dwibahasawan ini dikemukakan oleh Uriel Weinreich, seperti dalam uraian terdahulu sebagai berikut: "*the practice of alternately using two languages*." Dalam terjemahan Soepomo (1976b:1) dikatakan seseorang yang terlibat dalam praktek menggunakan dua buah bahasa secara bergantian itulah yang disebut dengan *bilingual*. Sedangkan Samsuri (1978:55) mengatakan pembicara yang mempunyai kebiasaan memakai dua bahasa atau lebih secara bergiliran diistilahkan dengan *dwibahasawan*. Proses untuk memperoleh kebiasaan semacam itu akan dinamakan *pendwibahasaan*.

Untuk membatasi pengertian dwibahasawan ini dapat diambil uraian Rusyana (1975:40) yang berdasarkan tulisan Haugen. Dikemukakannya bahwa di antara dwibahasawan ini dapat dibedakan bentuk dwibahasawan anak-anak dengan dwibahasawan orang dewasa. Dwibahasawan pada tingkat anak-anak ini diartikan pada anak-anak yang mempelajari bahasa kedua itu pada waktu belum berumur lebih dari 14 tahun, sedangkan dwibahasawan tingkat orang dewasa ialah mereka yang telah berumur lebih dari 14 tahun, yang berarti mereka sudah dewasa. Secara lebih terperinci di bawah ini

diuraikan empat pembagian bahasawan, yaitu :

- (a) ekabahasawan,
- (b) dwibahasawan anak-anak,
- (c) dwibahasawan dewasa, dan
- (d) dwibahasawan yang mempelajari bahasa pada masa kanak-kanak, tetapi kehilangan kemampuan dalam bahasa itu karena kurang dipergunakan.

Perbedaan setiap tingkat dwibahasawan di atas ini tergantung pada setiap individu yang mempergunakannya. Dengan ini dapat dikatakan bahwa dwibahasawan itu mampu mengadakan suatu peranan yang cukup penting dalam perubahan bahasa, termasuk masyarakat Bali sendiri yang sebelumnya sudah mengenal BB sebagai bahasa ibunya dan selanjutnya mempelajari BI sebagai bahasa yang kedua. Sebagai hasil kontak bahasa, di samping kontak budaya, akan terjadilah ambil-mengambil atau pindah-memindahkan pemakaian unsur-unsur bahasa. Atau, dapat pula dikatakan dalam hal ini telah terjadi suatu pemindahan identitas bahasa. Dengan kata lain, seorang dwibahasawan telah mempergunakan identitas bahasanya pada bahasa kedua, atau sebaliknya ia mempergunakan unsur-unsur bahasa kedua dalam bahasanya sendiri. Demikian pula halnya dengan dwibahasawan Bali, yang mungkin mempergunakan unsur-unsur bahasanya sendiri dalam BI, atau sebaliknya mempergunakan unsur-unsur BI dalam bahasa Bali.

Selain adanya kemungkinan terjadinya interferensi dalam pemakaian bahasa, sebagai seorang dwibahasawan akan ada suatu kecenderungan terjadinya *diglossia*, yang berasal dari bahasa Perancis "*diglossie*" (Ferguson, 1958, 233). *Diglossia* ini diartikan sebagai berikut : dalam suatu masyarakat yang kehidupannya sehari-hari mempergunakan dua bahasa atau dua variasi bahasa atau "*in many speech communities two or more varieties of the same language are used by some speakers under different conditions.*" Ferguson (1958:232-251) membedakan bahasa atas bahasa **tinggi** (High atau H) dengan bahasa yang lebih rendah (Low atau L). Selanjutnya dikatakan bahwa bahasa "H" ini dipakai sebagai bahasa pengantar dalam situasi-situasi yang dianggap resmi (formal), dinas, dan indah, sedangkan bahasa L dipakai dalam situasi yang tidak resmi (informal), bukan dinas dan nonliterer. *Diglossia* yang terjadi dalam bahasa Inggris terdapat dalam bahasa standar, dialek, dan dalam variasi bahasa.

Masyarakat Indonesia mempunyai dua lapisan dalam pemakaian bahasanya, yaitu lapisan pertama yang memakai bahasa daerah dan lapisan kedua yang memakai BI. Pemakaian yang berganti-ganti dari salah satu bahasa

daerah kepada bahasa nasional dan sebaliknya ini merupakan *diglossia*. Tetapi bagi sementara masyarakat *diglossia* itu tidaklah murni, sebab ternyata pemakaian BD masih terbatas pemakaiannya. BD hanya terpakai dalam bidang-bidang sosial dan budaya di samping politik dan ekonomi, tetapi dalam bidang teknologi industri dan ilmu-ilmu pengetahuan ternyata penggunaan BD itu tak diberi kesempatan sama sekali. Sedangkan BI sebagai bahasa Nasional pemakaiannya tidak terbatas sama sekali, sehingga bagi sementara masyarakat daerah *diglossia* itu dianggap tidaklah murni.

Bila diperbandingkan pengertian *diglossia* antara BI dengan bahasa Inggris, ternyata agak berbeda keadaannya. Dalam bahasa Inggris *diglossia* itu terjadi antara pemakaian dialek, variasi bahasa dan bahasa, di samping keadaan-keadaan sosio-linguistik. Sehubungan dengan itu, Soepomo (1976d:1) telah memperbandingkan BI sebagai bahasa nasional dengan BD, yang dinyatakan BI sebagai H dan BD sebagai L. Selanjutnya dikemukakan pula, BI ini bersifat resmi, dinas dan sastra (literer), atau sekurang-kurangnya beruang lingkup nasional, sedangkan BD dipergunakan dalam keadaan tidak resmi (informal), bukan dinas, santai, keakraban, kekeluargaan berlatar belakang kedaerahan, serta tradisional. Dengan ini dapat dikatakan bahwa hampir di seluruh wilayah Indonesia dapat dilihat kebahasaannya kurang lebih bersifat *diglossia*.

Diglossia menurut Ferguson tidak dibedakan antara pengertian dialek dengan bahasa. Pengertian *diglossia* boleh dikatakan sama dengan kedwibahasaan (*bilingualisme*), tapi istilah *diglossia* dipakai menunjukkan keadaan masyarakat, sedangkan istilah kedwibahasaan lebih menekankan keadaan pemakai bahasa itu. Oleh karena itu, di dalam pengajaran bahasa istilah kedwibahasaan (dengan dwibahasawan) yang dipakai, sedangkan di dalam sosio-linguistik dapat dipakai salah satu dari istilah-istilah itu (Samsuri, 1978:37).

2.3 Identifikasi Antarbahasa

Dalam tulisannya Yus Rusyana (1975:52) menyatakan bilamana suatu bahasa mengadakan kontak satu dengan lainnya, antara bahasa pertama dengan bahasa kedua, atau ketiga dan seterusnya, akan terdapat suatu kecenderungan seseorang dwibahasawan mempersamakan antara unsur-unsur bahasa satu dengan lainnya, tetapi yang sebenarnya berbeda. Asosiasi yang berbeda ini terdapat pada seseorang ekabahasawan yang tiada punya pengalaman. Selanjutnya Yus Rusyana mengutip istilah yang dikemukakan oleh Einar Haugen dengan mengatakan bahwa pendirian padanan antara

bahasa-bahasa disebut dengan *identifikasi antarbahasa* atau *interlingual identification*.

Setiap bahasa mempunyai sistem yang tersendiri dalam bahasanya. Dua bahasa kadang-kadang mempunyai bentuk yang serupa, atau bagian-bagian bentuk ketatabahasaan yang sama, tetapi belum tentu mempunyai arti yang sama pula. Apalagi dalam sebuah terjemahan, tidaklah mungkin tercapai suatu kesamaan yang begitu persis dari satu bahasa ke bahasa yang lainnya, lebih-lebih sebuah bahasa itu penuh dengan logika. Hal ini sesuai dengan ucapan C.C. Fries (1962:11) yang mengatakan "*There is no two language alike.*"

Dengan adanya kesamaan bentuk pada dua bahasa akan dapat ditentukan distribusinya kedua bahasa itu. Identifikasi ini dapat ditentukan terlebih dahulu sebelumnya, sebab dasar-dasar pengetahuan tentang identifikasi ini merupakan suatu keadaan untuk mengetahui ada tidaknya interferensi itu. Identifikasi ini dapat terjadi dalam berbagai bidang, baik dalam bunyi bahasa, morfologi, hubungan ketatabahasaan, dan bidang isi. Dalam bidang bunyi, identifikasi itu terjadi apabila dwibahasawan telah menganggap sebuah fonem dari sistem bahasa kedua dengan fonem pada sistem bahasa pertama. Sedangkan bunyi-bunyi yang didengar dari bahasa yang lain itu dianggap sama dengan bunyi pada bahasanya sendiri, dan selanjutnya disusun ke dalam pola fonemik yang serupa seperti pada bahasanya sendiri. Identifikasi dalam bidang morfologi bilamana dwibahasawan menyamakan bentuk morfem-morfem, hubungan ketatabahasaan, serta kelas-kelas morfem pada kedua bahasa itu. Demikian pula identifikasi dalam bidang isi, bilamana dwibahasawan menyamakan isi bahasa kedua bahasa tersebut.

Kalau diperbandingkan identifikasi antara BB dengan BI sehubungan dengan masalah interferensi dalam bidang gramatikal ini, dapatlah dinyatakan seperti berikut.

1) *Bentuk Morfem dalam Bahasa Bali*

Beberapa ahli bahasa telah memberikan pengertian tentang morfem. Dalam tulisan Samsuri (1978:170) imbuhan dan kata digolongkan dalam *satu* istilah saja, yaitu *morf*, sedangkan Lyons dengan istilah *morph* (1968:163), dan Bloomfield dengan istilah *linguistics form* (1964:158) atau dikatakan sebagai suatu kesatuan yang mengandung arti (Ramlan, 1967:5).

Adapun bentuk-bentuk morfem yang dikemukakan oleh Samsuri (1978:178) dapat dinyatakan sebagai berikut: (a) berdiri sendiri,

(b) merupakan perbedaan formal di dalam suatu deretan struktur, dan (c) terdapat di dalam kombinasi-kombinasi dengan unsur lain yang terdapat berdiri sendiri-sendiri atau di dalam kombinasi-kombinasi yang lain pula. Bloomfield membaginya atas bentuk tunggal (*simple form*), bentuk kompleks (*complex form*), bentuk terikat (*bound form*) di samping bentuk-bentuk (*free form*) (Bloomfield, 1964: 161).

Badudu (1976:4) mengemukakan pembagian morfem ini atas tiga macam, yaitu : morfem bebas, morfem terikat morfologis, dan morfem terikat sintaksis. Demikian pula Wayan Jendra mengemukakan ketiga istilah Y.S. Badudu di atas ini dalam pemakaian BB.

Dalam BB dapat dikemukakan morfem terikat, yang meliputi awalan (prefeks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), gabungan áwalan dan akhiran (konfiks), morfem terikat morfologis, serta morfem terikat sintaksis. Adapun bentuk-bentuk morfem BB dapat dikemukakan seperti berikut .

Bentuk morfem terikat ; meliputi bentuk :

(a) Awalan (prefiks); [ma], [a], [sa], [N], [ka], [paN], [wi], [upa], [pra], [swa], [nir], [dur], [su].

(b) Sisipan (infiks) :

Yang termasuk bentuk sisipan atau *seselan* (BB) ialah :

[in], [um], [al], [ar].

(c) Akhiran (sufiks) :

Akhiran atau *pangiring* dalam BB ini meliputi bentuk : [a], [an], [an], [in], [in], [e], [ne], [n].

(d) Gabungan awalan-akhiran (konfiks)

Konfiks diartikan sebagai proses melekatnya unsur-unsur afiks secara serentak bersama-sama pada kata dasar/pangkal. Para linguist menyebut peristiwa melekatnya unsur-unsur afiks secara serentak ini dengan bermacam-macam istilah, ada yang menyebut *konfiks*, *ambifiks*, atau *simulfiks*. (Jendra dkk, 1976: 105). Proses morfologisnya disebut *konfiksasi* (*confixation*), *ambifiksasi* (*ambifixation*) atau *simulfiksasi* (*simulfixation*).

Dengan berdasarkan pengertian konfiks di atas ini, akan dikemukakan beberapa konfiks yang terdapat dalam BB, walaupun dalam uraian tata bahasa BB tidak dijumpai uraian konfiks dalam tata bahasanya (Kersten, 1957: 20). Konfiks dalam BB meliputi: *pe + an* (p e N + an), *ma + an* (m e (N) + an), dan *ka + an* (k e + an), di samping *dwiwasa* dan *dwiwurwa*.

2) Bentuk Morfem dalam Bahasa Indonesia

Dalam BI pun tiada bedanya dengan BB dalam hal bentuk-bentuk morfem ini, baik awalan, sisipan, akhiran maupun konfiks. Selain dikenal bentuk morfem terikat morfologis, juga terdapat morfem terikat sintaksis.

Morfem terikat, meliputi bentuk:

(a) Awalan (*prefiks*):

Dalam BI terdapat awalan seperti *me*, *ber*, *ter*, *per*, *pe*, *di*, *ke*, *se*. (Gorys Keraf, 1975:102—118). Selain bentuk di atas, dikenal juga beberapa morfem baru, seperti *tak*-, *purba*-, *prati*-, *swa*-, *dwi*-, *antar*-, *pra*-, *serba*-, *anu*-, *tuna*-, *maha*-, *ulang*-,

(b) Sisipan (*infiks*)

Bentuk-bentuk akhiran (*infiks*) dalam BI ini meliputi: *-el*-, *-er*-, dan *-em*-. Ketiga bentuk sisipan ini pada umumnya tidak mengalami perubahan bentuk (*allomorph*) seperti yang terdapat dalam bentuk awalan *me*- berubah menjadi (meN), /m e n/, /m em/, /m en/, /p em/, /pe n/.

(c) Akhiran (*sufiks*)

Bentuk akhiran dalam BI adalah seperti: *-i*-, *-kan*-, *-an*. Sedangkan *-nya*-, *-pun*-, *-kah*-, *-tah*-, *-lah*-, *-ku*-, *-mu* dalam tata bahasa tradisional dimasukkan ke dalam kategori akhiran. (Keraf, 1975:124). Rupanya dalam hal ini tidak secara tegas dibedakan antara persoalan ejaan dan persoalan struktur. Secara ejaan ternyata bentuk-bentuk tersebut d kaitkan penulisannya pada kata yang mendahuluinya, seperti penulisan akhiran. Tetapi dari segi struktur bentuk, unsur-unsur itu sifatnya lain, artinya *lah*-, *kah*-, *tah* dan *pun* bukan merupakan akhiran, tetapi merupakan **partikel**. Sedangkan *ku* dan *mu* adalah kata ganti orang pertama dan kedua. *Nya* mempunyai dua macam, yaitu pertama sebagai kata ganti orang ketiga tunggal, baik sebagai pelaku atau pemilik, dan kedua berstatus sebagai akhiran. Hal ini dapat dilihat pada kalimat *kudanya berwarna hitam dan rupanya ia sakit*.

(d) Konfiks:

Bentuk konfiks dalam BI ini sebenarnya cukup banyak, misalnya ke-*-an* pada *ketakutan*-, *kelalaian*-.

(3) Frase dan Kalimat

Frase yang dibicarakan dalam BB dan BI ini merupakan kelompok kata, sebagai dasar identifikasi antarbahasa, demikian pula dalam masalah

kalimat. Menurut batasan yang diberikan oleh Rusyana dan Samsuri (1976:35) frase merupakan bentuk kontruksi sintaksis yang unsur-unsurnya terdiri dari dua kata atau lebih dan kontruksi tersebut akan selalu berada di bawah kontruksi kalimat, tetapi di atas kontruksi morfologis (bandingkan dengan Bawa dkk, 1977:35-73).

Kalimat yang dibicarakan dalam BB dan BI ini pada dasarnya mempunyai batasan yang sama seperti yang dikemukakan oleh Bawa dkk (1977:74-93). Analisis kalimat BB di sini dimaksudkan uraian yang mencakup pengertian morfem dasar yang berstatus kata, baik morfem dasar bebas, maupun morfem dasar terikat secara morfologis dan morfem dasar terikat secara sintaksis, di samping kata kompleks. Pola dasar kalimat BB dikemukakan dalam tiga gugus pola dasar, yaitu : (a) *pola dasar kalimat gugus pertama*, terdiri dari kata-kata penuh, (b) *pola dasar kalimat gugus kedua*, terdiri dari dua unsur langsung (IC) dan (c) *pola dasar kalimat gugus ketiga*, adalah kalimat minor.

2.4 Pengertian Interferensi

Seseorang dwibahasawan dalam suatu kontak bahasa akan dapat menghindari adanya identifikasi. Hal ini akan dapat dilakukannya bilamana dwibahasawan tersebut telah cukup menguasai kedua bahasa tersebut dengan cukup baik karena sebelumnya dapat diperkirakan bahwa identifikasi antar bahasa itu merupakan suatu keadaan yang memungkinkan seseorang untuk mengadakan interferensi. Bilamana dwibahasawan tersebut dapat menguasai kedua bahasa itu dengan baik, bahasa pertama dan bahasa kedua, serta dapat memisahkan batas-batas penggunaannya berarti ada dua orang pembicara tersebut tidak mampu melakukan seperti di atas, menurut Haugen sudah terjadi interferensi.

Dengan ini dapat dinyatakan pengertian interferensi sebagai berikut : akibat adanya kontak bahasa maka terjadilah tutup-menutup bagian-bagiannya di antara bahasa-bahasa itu, yaitu penerapan dua buah sistem secara serempak kepada suatu unsur bahasa.

Rusyana dalam tulisannya telah mengutip pendapat Weinreich dan Mackey tentang masalah interferensi ini. Dikatakan penggunaan unsur yang termasuk ke dalam satu bahasa waktu berbicara atau menulis dalam bahasa lain itu diistilahkan oleh Mackey dengan interferensi. (Rusyana, 1975:56). Hal ini akan bisa terjadi kalau terjadi kontak bahasa. Dan

pengambilan unsur yang terkecil pun dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua, akan membuahakan interferensi.

Pengertian interferensi menurut Weinreich (Rusyana, 1975:56) dinyatakan sebagai penyimpangan dari norma masing-masing bahasa, yang terjadi dalam tuturan dwibahasawan sebagai akibat pengenalan lebih dari satu bahasa. Bentuk ini dinyatakan sebagai *"These instances of deviation from the norms of either language which occur in the speech of bilinguals as a result of their familiarity with more than one language, i.e. as a result of language contact."*

Poedjosoedarmo (1976a:1) telah menguraikan pengertian interferensi dengan mengatakan bahwa dalam istilah interferensi ini terkandung arti pengaturan kembali pola-pola yang disebabkan oleh masuknya elemen-elemen asing ke dalam bahasa yang berstruktur lebih tinggi, seperti misalnya dalam sistem fonemis, sebagian besar morfologis dan sintaksis, serta beberapa perbendaharaan kata.

Dalam membicarakan masalah pungutan BI, Samsuri (1978:55) telah mengemukakan bahwa secara sosio-linguistika masyarakat Indonesia mempergunakan tidak hanya sebuah bahasa, melainkan paling sedikit dua bahasa, yaitu bahasa ibu dan nasional. Kebiasaan untuk memakai kedua bahasa (atau lebih) secara bergiliran disebut kedwibahasaaan. Proses untuk memperoleh kebiasaan semacam itu dinamakan pendwibahasaaan, sedangkan pembicara yang mempunyai kebiasaan semacam itu disebut dwibahasawan. Tiap pemakaian unsur dari satu bahasa di dalam bahasa yang lain akan disebut *gangguan* atau *interferensi* apabila hal itu menyebabkan dislokasi struktur dalam bahasa yang dipakai. Disebut dengan istilah *pungutan* apabila tidak menimbulkan dislokasi.

Pengertian interferensi ini dibedakan oleh Uriel Weinreich atas dua bagian, yaitu interferensi dalam tuturan dan interferensi dalam bahasa. Interferensi dalam tuturan terjadi pada tuturan dwibahasawan sebagai akibat pengenalannya terhadap bahasa lain, sedangkan pengertian dalam bahasa itu telah menjadi kebiasaan dan telah kukuh, serta penggunaannya tidak lagi tergantung kepada dwibahasawan (Rusyana, 1975:57). Selanjutnya Rusyana menulis pendapat Mackey tentang beda interferensi dalam tuturan masyarakat dengan interferensi dalam tuturan dwibahasawan dengan mengatakan bahwa ciri-ciri interferensi dalam tuturan dwibahasawan pola dan jumlah interferensinya tidak selalu sama dalam segala waktu dan keadaan.

Ini berarti terdapatnya interferensi dalam tuturan seseorang atau

sekelompok dwibahasawan itu tidak dapat ditentukan, baik pola maupun jumlahnya, karena dipengaruhi unsur geografis, keadaan atau situasi, kemampuan atau penguasaan bahasa yang terdapat di dalamnya.

Atas dasar uraian pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan kembali pengertian interferensi, sebagai berikut.

- a) merupakan suatu penggunaan unsur-unsur dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain, sewaktu ia berbicara atau menulis dalam bahasa yang lain,
- b) merupakan penerapan dua buah sistem secara serempak kepada suatu unsur bahasa,
- c) terdapatnya suatu penyimpangan dari norma-norma bahasa masing-masing yang terdapat dalam tuturan dwibahasawan, dan
- d) pemakaian unsur dari satu bahasa di dalam bahasa yang lain dengan menyebabkan dislokasi struktur pada bahasa yang dipakai.

2.4.1 *Jenis-Jenis Interferensi*

Berdasarkan uraian pengertian interferensi 2.4 di atas, jenis interferensi dapat dibagi atas empat jenis :

1) Peminjaman unsur dari satu bahasa ke dalam tuturan bahasa yang lain. Dalam peminjaman tersebut ada aspek yang dipindahkan. Hubungan bahasa yang dipinjam dan bahasa yang meminjam adalah ungkapan antara bahasa sumber dan bahasa penerima atau bahasa peminjam. Aspek yang dipindahkan dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima itu disebut *importasi*. Aspek apa pun dapat dipindahkan dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima.

Dalam bidang morfem dapat dikatakan importasi itu berupa pemasukan morfem baru ke dalam bahasa peminjam, dengan bentuk fonemik yang menunjukkan identifikasi fonemik dengan morfem dalam bahasa sumber. Oleh Haugen hal itulah yang disebut sebagai *loan word* (Rusyana, 1975:59).

2) Penggantian unsur dari satu bahasa oleh padanannya di dalam tuturan bahasa lain. Dalam penggantian itu ada aspek dalam bahasa yang

satu yang disalin dalam bahasa yang lain. Hubungan kedua bahasa adalah sebagai bahasa model dan bahasa salinan (replika). Aspek yang padanannya disalin itu disebut dengan istilah *substitusi* oleh Haugen (Rusyana, 1975:59).

Sehubungan dengan analisis bahasa dikenal dua hubungan tata bahasa, yaitu *hubungan sintagmatis* dan *hubungan paradigmatis*. Sedangkan dalam buku *Analisa Bahasa* dinyatakan adanya **hubungan Sintaksis dan Hubungan paradigmatis** (Samsuri, 1978:261-264). Hubungan Sintagmatis ini terjadi bila si pembicara bertutur, tutur-tutur itu akan timbul kembali sebagai unsur-unsur yang bersambungan satu dengan lainnya, atau karena letak fungsinya dengan yang lain. Hubungan Sintagmatis ini diperoleh dengan cara yang disebut *permutasi*, yaitu perubahan urutannya unsur yang terdapat dalam tuturan. Hal ini dapat terjadi dalam bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Misalnya terdapat hubungan sintagmatis dalam bidang fonologi, seperti dalam kata *amal*, yang bisa menjadi *lama*, *alam*, *mala*. Dalam *amal*, terdengar urutan unsur /a/, /m/, /a/, /l/ sesuai dengan tuturannya pada kata *amal*, dan demikian pula kata-kata yang lainnya itu.

Hubungan sintagmatis dalam bidang morfologis terdengar pada kata *melukis*, yang diucapkan [me] dan [lukis] dan tidak atau tidak boleh ditukar susunannya menjadi /lukisme/. Hubungan dalam sintaksis dapat diketahui pada kalimat berikut ini *A menyuruh B*, akan berbeda artinya bila *B menyuruh A*. Tetapi ada pula beberapa kemungkinan lain yang terjadi, seperti pada *Dia datang kemarin*, yang mungkin tersusun menjadi *Kemarin dia datang*, atau *Datang dia kemarin*, dan *Dia kemarin datang*.

Hubungan yang kedua yaitu hubungan Paradigmatis berarti terdapatnya hubungan antara unsur-unsur bahasa atau tuturan yang mempunyai persesuaian tertentu secara sistimatis. Hubungan ini dapat diperoleh dengan cara komutasi atau substitusi, yang juga terdapat dalam bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kata *cari* bisa menjadi *dari*, *lari*, *mari*, *sari*, *hari*, *tari*, dengan salah satu unsur fonem itu diganti dengan fonem d, l, m, s, h, t. Fonem-fonem ini mempunyai hubungan satu dengan lainnya, karena unsur-unsur pengganti itu telah membentuk satu pengertian kembali.

Hubungan Paradigmatis dalam bidang morfologis dapat diketahui dalam kata *mengambil*, yang bisa menjadi *terambil*, *diambil*, *pengambil*. Ternyata hubungan Paradigmatis dalam kata-kata ini terlihat pada unsur *meng-*, *ter-*, *di-*, *peng-*. Sedangkan hubungan Paradigmatis dalam kalimat terlihat pada contoh *Dia pergi ke Bogor*, yang bisa dibentuk menjadi

Mereka pergi ke Bogor, Ayah pergi ke Bogor. Dengan ini berarti antara **Dia, mereka, dan ayah** mempunyai hubungan Paradigmatis. Atau dapat pula dibentuk menjadi *Dia pulang ke Bogor, Dia bersekolah ke Bogor,* sehingga *pulang* dan *bersekolah*, pergi mempunyai hubungan Paradigmatis.

Substitusi dalam bidang morfem, seperti uraian Rusyana (1975:59), dapat pula membentuk penerjemahan leksim dalam bahasa modelnya, yaitu dengan jalan pembagian kembali morfem yang sudah terdapat dalam bahasa salinan. Oleh Einar Haugen hal ini diistilahkan dengan *loan shift*. Lebih lanjut dikatakan bahwa bentuk *loan shift* ini dapat dibagi lagi menjadi *semantic extension*, *loan translation*, dan *loan rendition*. Ketiga istilah ini mempunyai pengertian substitusi dengan bahasa aslinya, tetapi tetap dalam kerangka model bahasa asing. Dalam pengertian *loan translation* ini kelihatan salinan tersebut strukturnya disusun dengan saksama seperti modelnya, sedangkan dalam pengertian *loan rendition* tidaklah demikian halnya.

3) Penerapan hubungan ketatabahasaannya bahasa A ke dalam morfem bahasa B dalam tuturan bahasa B, atau pengingkaran hubungan ketatabahasaannya bahasa B yang tidak ada modelnya dalam bahasa A.

4) Perubahan fungsi morfem melalui identifikasi antara satu morfem bahasa B tertentu dengan satu morfem bahasa A tertentu, yang menimbulkan perubahan (baik perluasan maupun pengurangan) fungsi-fungsi morfem bahasa B, berdasarkan model tata bahasa bahasa A.

2.4.2 *Pembagian Bidang Interferensi*

Uriel Weinreich telah membagi bentuk-bentuk interferensi atas tiga bagian, yaitu sebagai berikut

2.4.2.1 *Interferensi dalam Bidang Bunyi*

Mengenai interferensi bunyi ini telah diuraikan dalam tulisan Rusyana (1975:65-67) dan Poedjosoedarmo (1976b:1-23), yang semuanya berdasarkan pembagian Weinreich.

Masalah interferensi bunyi terjadi bilamana seseorang dwibahasawan mengartikan dan menghasilkan kembali bunyi sistem bahasa kedua itu pada bunyi sistem bahasa pertama, serta menyesuaikan pada aturan fonemik bahasa pertama. Lebih lanjut Weinreich membedakan gejala interferensi bunyi ini menjadi empat bagian, yang didasarkan pada analisis fonemik yang terdapat pada bahasa Roman (R) dan Schwyzertutsch (S) di negeri Swis, sebagai berikut:

1) *Deferensiasi Fonem yang Berkekurangan*

Pembedaan (deferensiasi) ini terjadi apabila dua buah bunyi dalam sistem bahasa kedua, yang pasangannya tidak dibedakan pada sistem bahasa pertama, tetapi dikacaukan. Dalam kasus yang telah disebutkan, orang Roman bingung dalam membedakan s [y] dengan s [i], atau orang Schwyzertuutsch yang mencampuradukkan R [i] dengan R [I] (Soepomo, 1976:7).

2) *Deferensiasi Fonem yang Berkelebihan*

Perbedaan ini terjadi apabila fonemik pada sistem pertama tercakup atau diterapkan pada bunyi bahasa kedua, yang tidak memerlukannya. Prosesnya dapat terlihat dari perbandingan sistem bunyi dalam kontak bahasa, sekalipun hal ini tidak selalu dapat dilihat, Misalnya dalam R/ *lada*/ berarti 'wide' diucapkan [la'da], dengan fonem panjang yang aneh. (Soepomo, 1976b:8)

3) *Reinterpretasi Perbedaan*

Penafsiran kembali terhadap perbedaan ini terjadi apabila dwibahasawan membedakan fonem-fonem sistem bahasa kedua dengan ciri-ciri yang dalam sistem bahasa kedua dengan ciri-ciri yang dalam sistem bahasa tersebut hanya sebagai tambahan saja, tetapi sangat relevan dalam bahasa pertama. Misalnya, dalam S /*fil.i*/ yang fonemisnya 'fili' dan berarti *many* dapat ditafsirkan dalam R dengan /*filli*/. Panjangnya /i/ dalam bahasa S merupakan tambahan bunyi karena letaknya diikuti oleh vokal pendek, dianggap berbeda. Sedangkan pendeknya /i/ yang sebenarnya berbeda telah diabaikan, karena dalam bahasa Roman tidak ada anggapan bahwa vokal panjang itu relevan. (Soepomo, 1976b:8).

4) *Substitusi Bunyi yang Sebenarnya*

Penggantian bunyi ini terjadi apabila fonem-fonem dalam kedua bahasa itu dirumuskan atau ditetapkan dengan cara yang sama, tetapi dalam pengucapannya yang normal dibedakan oleh dwibahasawan tersebut. Misalnya, [t] ucapkan [th] dalam bahasa kedua.

Selanjutnya dikatakan pula bahwa beberapa kasus interferensi bunyi memang terlalu rumit untuk diidentifikasi ke dalam salah satu dari empat jenis di atas ini. Khusus harus diingat pula kemungkinan terjadinya komplikasi bentuk *hypercorrectness* (pembetulan yang benar tapi salah), yang terdapat baik dalam hal mendengarkan maupun bertutur. Misalnya, terjadi perubahan ucapan dari/pengesahan surat itu/dengan/pe-

ngesyahan surat itu/, yaitu bentuk s diucapkan [sy], yang seharusnya tetap [s].

2.4.2.2. *Interferensi dalam Bidang Gramatikal*

Interferensi dalam bidang gramatikal (tata bahasa) ini terjadi bilamana dwibahasawan mengidentifikasikan morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa kedua dengan morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama, dan menggunakannya dalam tuturannya pada bahasa kedua, serta demikian pula sebaliknya (Rusyana, 1975:68).

Dalam kontak tertentu antara dua bahasa, yaitu antara bahasa A dengan bahasa B, Uriel Weinreich telah menggolongkan interferensi gramatikal ini atas empat bagian, seperti berikut:

1) *Pemindahan Morfem*

Pemindahan morfem dalam hal ini diartikan penggunaan morfem bahasa A ketika berbicara atau menulis ke dalam morfem bahasa B. Pengertian morfem yang dipindahkan dalam hal ini dapat berbentuk morfem bebas, morfem terikat, atau morfem terikat bersama morfem bebas sekaligus.

Morfem-morfem yang mempunyai fungsi tata bahasa yang rumit, rupanya jarang dipindahkan oleh dwibahasawan dibandingkan dengan morfem yang mempunyai fungsi lebih sederhana. Misalnya, kata depan (preposisi) ternyata lebih jarang dipindahkan dibandingkan dengan kata benda yang bebas. Bila dipethatikan kepindahan morfem-morfem dari yang paling jarang dapat diurutkan sebagai berikut: akhiran infleksi yang paling terintegrasi, kata-kata tugas seperti kata depan (preposisi), jenis-jenis kata, meliputi kata benda, kata kerja, kata keadaan dan kata seru (Rusyana, 1975:70).

Kadang-kadang terjadi pula bentuk morfem bebas yang dipindahkan ke dalam bahasa kedua dalam bentuk kata majemuk, baik dengan imbuhan maupun tidak. Kehadiran pasangan kata majemuk dalam bahasa penerima memungkinkan si pemakai menguraikan kata majemuk itu menjadi kata dasar dan imbuhan, dan kemudian meluaskan imbuhan itu kepada kata dasar yang asli.

Pemindahan morfem terikat ini jarang terjadi, tetapi walaupun demikian jika terjadi pemindahan morfem terikat biasanya dalam pasangan dengan morfem bebas, tetapi ada juga terjadi pemindahan morfem terikat

saja. Pemindahan morfem terikat ini terjadi apabila dua syarat terpenuhi, yaitu adanya kesesuaian struktur tata bahasa, dan adanya perbendaharaan kata yang serupa terlebih dahulu.

2) Penerapan Hubungan Gramatikal

Arti yang dimaksudkan dalam penerapan hubungan gramatikal ini ialah penerapan (aplikasi) hubungan tata bahasa bahasa A pada morfem bahasa B dalam tuturan bahasa B, atau mengabaikan hubungan bahasa B yang tidak mempunyai prototip dalam bahasa A.

Interferensi ini biasa terjadi dalam tuturan dwibahasawan, yang dibedakan atas beberapa macam:

- (a) Salinan hubungan dari bahasa lain itu menimbulkan arti yang dimaksudkan.
- (b) Salinan hubungan dari bahasa lain itu melanggar pola hubungan yang telah ada.
- (c) Salinan hubungan dari bahasa lain itu menimbulkan hubungan yang tidak perlu.

Selanjutnya Uriel Weinreich memberikan contoh kalimat dalam bahasa Inggris *He comes tomorrow home*, yang disusun dengan struktur bahasa Jerman *er kommt morgen nach Hause*, yang terbukti sebagai penerapan bahasa Jerman dalam bahasa Inggris. Adapun unsur-unsur bahasa yang satu pindah ke bahasa yang lain dinyatakan sebagai bentuk *transfer pemindahan* (Samsuri, 1978:46-47). Seorang Belanda yang menguasai bahasa Inggris mungkin akan mengatakan *I have been there yesterday*. Kalimat ini tidak gramatikal, karena tidak dipakai oleh pembicara-pembicara asli bahasa Inggris, sebab umumnya mereka mengucapkan *I was there yesterday*, dalam situasi yang sama. Kekeliruan itu disebabkan oleh pengaruh penguasaan bahasa Belanda mereka *Ik ben gisteren daar geweest*. Atau seorang Indonesia yang mengatakan *He yesterday went to Bogor*, yang mirip dengan *Ia kemarin pergi ke Bogor*. Dalam BI masih mungkin adanya permutasi antara komponen-komponen *ia, kemarin, pergi, ke Bogor*, artinya antara-keempat komponen itu bisa diselang-seling, tetapi tidaklah demikian halnya di dalam bahasa Inggris. Pemindahan di atas ini adalah penerapan hubungan dalam bidang sintaksis.

Dalam bidang morfologis terdapat juga penerapan, seperti pada *many, much* atau *a lot of* yang berarti *banyak*. Misalnya pada *I like meny cream in my coffee*, yang mestinya *I like much cream in my coffee*. atau lebih biasa lagi *I like a lot of cream in my coffee*.

Pengertian kalimat yang gramatikal dan nongramatikal telah dikemukakan oleh Samsuri (1978: 276-279).

Misalnya kalimat *Anak itu membaca buku* bersifat gramatikal, tetapi bila *anak* diganti dengan *anjing* menjadi *Anjing itu membaca buku* ternyata urutan itu tidak gramatikal.

3) *Perubahan Fungsi Morfem*

Artinya, perubahan (baik perluasan atau pengurangan) dalam fungsi-fungsi morfem B dengan berdasarkan gramatika bahasa A, karena identifikasi morfem bahasa B tertentu dengan morfem bahasa A yang tertentu. Jika dwibahasawan mengidentifikasikan sebuah morfem atau kategori gramatikal bahasa A dengan morfem atau kategori gramatikal bahasa B, ia mungkin menerapkan fungsi gramatikal yang diambil dari sistem bahasa A kepada morfem bahasa B. Yang mendorong dwibahasan tersebut melakukan padanan morfem antarbahasa ialah adanya keserupaan bentuk, atau adanya keserupaan fungsi sebelumnya (Rusyana, 1975:72).

4) *Pengabaian Kategori Wajib*

Pengabaian kategori wajib artinya pengabaian hubungan gramatikal bahasa B yang tidak contohnya dalam bahasa A. Jenis interferensi ini mengakibatkan kategori-kategori gramatikal (seperti cases, genders, dan lain-lainnya) hilang atau tidak menjadi kurang wajib (Rusyana, 1975:72).

Berdasarkan uraian di atas, ternyata interferensi dalam bidang gramatikal (tata bahasa) ini membuktikan: pada jenis1) terdapat morfem yang dipindahkan, sedangkan pada 2), 3) dan 4) tidak ada morfem yang dipindahkan. Di samping itu, dalam masalah interferensi di bidang gramatikal ini kepindahan morfem itu akan dilihat dalam hubungan fungsi gramatikalnya pada bahasa sumber yaitu bahasa ibu dan bahasa penerima. Interferensi dalam Bidang Leksikal

2.4.2.3 *Interferensi dalam Bidang Leksikal*

Cara-cara interferensi leksikal ini terjadi antara satu perbendaharaan kata dengan yang lainnya melalui bermacam-macam cara. Dalam dua bahasa yang tertentu, bahasa A dan bahasa B, morfem-morfem bahasa A dapat dipindahkan ke dalam bahasa B, atau morfem-morfem bahasa B dapat digunakan dengan fungsi yang baru berdasarkan model morfem bahasa A yang artinya dipersamakan. Akhirnya dalam hal unsur leksikal yang berbentuk kata majemuk, kedua proses tersebut dapat digabungkan (Rusyana, 1975:72-73).

Selanjutnya Rusyana dengan mengutip pendapat Einar Haugen mengatakan sebagai berikut: apabila kata aslinya serupa bunyinya dengan kata asing yang diinginkan, sering terjadi kata aslinya itu diberi arti yang serupa dengan arti dari kata asing itu. Jika bunyinya tidak serupa, biasanya kata asing itu lalu dipinjam saja.

Interferensi dalam bidang leksikal ini meliputi dua bagian, yaitu: (1) tentang kata dasar (kata tunggal) dan 2) kata majemuk dan frase.

1) *Interferensi yang Berupa Kata Dasar*

Interferensi berupa kata dasar ini dapat dibagi lagi atas tiga masalah.

(a) Interferensi yang paling umum ialah pemindahan urutan fonemik sekaligus dari satu bahasa ke bahasa yang lainnya. Pengertian *dasar* atau *tunggal* dalam hubungan ini dilihat dari sudut dwibahasawan, jadi bukan dari segi ahli bahasa deskriptif. Oleh karena itu, kategori kata dasar dalam hal ini termasuk juga kata majemuk dalam bentuk yang tidak teratur.

Biasanya kata yang dipindahkan secara fonemik mempunyai bentuk menyerupai kata dalam bahasa penerima. Misalnya, kata *troca* berarti *truk*, *torque* berarti *Turkey* dan *escor* berarti *score* dalam bahasa Mexico jelas merupakan kata-kata baru saja dipinjam. (Soepomo, 1976 c:2).

(b). Jenis interferensi yang lain ialah yang berbentuk perluasan pemakaian kata asli pada bahasa yang dipengaruhi, sesuai dengan model asing. Bila dua buah bahasa mempunyai semantem atau unit arti yang sebagian mirip, maka interferensinya mencakup identifikasi dan pemberian arti yang baru. (Rusyana, 1975:74). Salah satu perubahan adalah berdasarkan bentuknya yang sama bunyinya. Perubahan arti itu dapat bukan hanya sebagai perluasan isi atau arti saja, tetapi arti yang lama dapat dibuang sama sekali.

Weinreich memberikan sebuah contoh dalam bahasa Yakut: *tahym* yang berarti hanya terbatas pada *tinggi air*. Melalui bahasa Rusia kata *tahym* diperluas sehingga mampu mewakili semua arti kata *tinggi*, baik *tinggi air*, atau *perkembangan*, *keahlian*, dan lainnya (Soepomo, 1976c:5).

Dalam hubungan interferensi yang berupa homofoni, seringkali su-

ataukah isi atau artinya kata asli itu yang diperluas. Dalam kedua peristiwa itu hasilnya adalah perluasan fungsi semantik kata itu dalam bahasa penerima.

(c) Interferensi leksikal halus terjadi kalau wujud suatu tanda diubah menurut model yang sangat besar persamaannya. Misalnya, diberikan sebuah contoh pada kata '*Europa*' menjadi '*Uropa*' di Tampa.

2) Interferensi yang berupa kata majemuk dan frase

Jenis interferensi yang terjadi pada kesatuan leksikal, yang terdiri dari dua kata atau lebih ini ada tiga kemungkinan. Semua unsur-unsur mungkin dipindahkan dalam bentuk yang terurai atau mungkin semua unsur-unsurnya dapat disalin dalam perluasan arti; atau beberapa unsurnya mungkin dipindahkan, sedangkan unsur yang lainnya tidak disalin.

Weinreich telah membagi jenis interferensi ini sebagai berikut:

(a) *Pemindahan kata majemuk yang terurai*

Ini terjadi kalau unsur-unsur kata majemuk atau frase itu disesuaikan kepada pola pembentukan kata atau pola kalimat dari bahahasa penerima.

(b) *Salinan sehubungan dengan kata-kata asli padanannya*

Bentuk ini terjadi pada kata majemuk, frase dan bahkan dalam kesatuan yang lebih besar, seperti bentuk peribahasa. Bentuk interferensi seperti ini biasanya disebut *loan translation*, yang bisa dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

(1) *Loan translation yang sesungguhnya*

Artinya, terjemahan pinjaman yang sesungguhnya. Modelnya disalin dengan saksama, dari unsur demi unsur.

(2) *Loan rendition*

Artinya, interpretasi pinjaman, yaitu model kata majemuk tersebut hanya dijadikan contoh saja dalam salinannya.

(3) *Loan creation*

Artinya, ciptaan pinjaman. Pembentukan kata-kata baru yang dirangsang oleh kebutuhan untuk mencari penamaan tandingan kepada apa yang dalam bahasa modelnya.

(c) *Pemindahan beberapa unsur kata majemuk itu dan penyalinan unsur lainnya*

Haugen menyebut hal ini dengan nama *loanblend* atau *hybrid compound*, yaitu suatu unsur terjemahan pinjaman yang diperluas artinya dan yang dapat dipengaruhi oleh homofoni.

3. ANALISA DATA

3.1 Pemakaian Bentuk Prefiks /N-/

3.1.1 Perbandingan Bentuk

Berdasarkan hasil tuturan muridk, baik yang dikumpulkan melalui tulisan ataupun lisan, ternyata ada beberapa tuturan kata-katanya dalam BI mempergunakan bentuk nasal /N-/ pada kata kerjanya. Proses ini merupakan proses afiksasi yang menunjukkan proses afiks verbal. Artinya, dengan memakai nasal /N-/ ini kata jadian tersebut akan membentuk atau menyatakan kerja (verbal). Setelah diseleksi tuturan murid-murid berdasarkan rekaman, ternyata terdapat kata-kata jadian seperti berikut:

a. *minjam*, terdapat dalam kalimat:

1. Siapa memberi **minjam** buku itu? (T3K1)
2. Dari siapa mendapat **minjam** buku itu? (T3 Tb)
3. Siapa yang **minjami** buku itu? (T3 Bd)

b. *mukul*, terdapat dalam kalimat:

Ketika ia **mukul** kepala adikku, saya mendekatinya. (RKL2)

c. *naruh*, terdapat dalam kalimat:

Sesudah itu saya **naruh**, payung dan sabit (RKL.3)

d. *nangis*, terdapat dalam kalimat:

Karena tidak dikasi uang, ia pun **nangis** keras-keras. (RBd3)

e. *ngantuk*, terdapat dalam kalimat:

Sesudah **ngantuk** saya tidur. (R2 Bg2).

f. *ngekop*, terdapat dalam kalimat:

Ia **ngekop** bola itu, lantas masuk gol. (R2 Tb.2)

g. *ngebon*, terdapat dalam kalimat:

Yang tidak bawa uang bisa **ngebon** di koperasi. (K1 B12).

h. *ngarang*, terdapat dalam kalimat:

Saya *ngarang* sebuah perjalanan berdarmawisata. (R2 KL4).

i. *ngopi*, terdapat dalam kalimat:

Setelah makan ayah *ngopi*. (R 3 KL 3).

j. *nyontek*, terdapat dalam kalimat:

Teman-teman saya ada juga yang *nyontek* pelajaran hitungan saya. (R 3 KL 5).

k. *nyapu*, terdapat dalam kalimat:

Sesudah itu saya *nyapu*. (R 2 TB 2)

Bila kata jadian di atas didistribusikan proses afiksasinya, dapat dikatakan bahwa bentuk prefiks N- ini dapat berbentuk:

Contoh:

minjam	=	(N) – pinjam
mukul	=	(N) – pukul
naruh	=	(N) – taruh
nangis	=	(N) – tangis
ngantuk	=	(N) – kantuk
ngekop	=	(N) – kop
ngebon	=	(N) – bon
ngarang	=	(N) – karang
ngopi	=	(N) – kopi
nyontek	=	(N) – sontek
nyapu	=	(N) – sapu

Berdasarkan distribusi kata jadian yang dibuat oleh murid-murid ini ternyata prefiks [N] mempunyai alomorf /m/, /n/, n/n /na/, dan /n/. Perubahan nasal ini menjadi bentuk /m/, /n/, /p/, /p/, /na/ sesuai dengan daerah artikulasinya, yaitu sesuai dengan fonem awal dari morfem dasar atau morfem pangkal.

Bentuk kata-kata yang ditulis oleh murid-murid tersebut (seperti kata dari a-k di atas) seharusnya dalam BI tidaklah demikian bentuk pemakaiannya. Artinya, dalam BI tidak terdapat pemakaian bentuk nasal [N] ini, tetapi umumnya mempergunakan bentuk prefiks [man]

Bila disusun kembali dalam gramatikal BI, kata-kata di atas akan mengalami perubahan bentuk pemakaian prefiks [N] menjadi prefiks [man]. seperti berikut ini.

a. *minjam*, menjadi; *meminjam* atau *meminjami*

Siapa

1. Siapa *meminjam* buku itu?
2. Dari siapa mendapat *pinjam* buku itu?
3. Siapa yang *meminjam* buku itu?

b. *mukul*, menjadi *memukul*.

Ketika ia *memukul* kepala adiknya, saya mendekatinya.

c. *naruh*, akan menjadi *menaruh*.

Sesudah itu saya *menaruh* payung dan sabit.

d. *nangis*, akan menjadi *menangis*.

Karena tidak dikasi uang, ia pun *menangis* keras-keras.

e. *ngantuk*, akan menjadi mengantuk.

Sesudah *mengantuk*, saya tidur.

f. *ngekop*, akan menjadi *mengekop*,

Ia *mengekop* bola itu, lantas masuk gol.

g. *ngebon*, akan menjadi *mengebon*.

Yang tidak bawa uang, bisa *mengebon* di koperasi.

h. *ngarang*, akan menjadi *mengarang*.

Saya *mengarang* sebuah perjalanan berdarma wisata.

i. *ngopi*, akan menjadi *minum kopi*.

Setelah makan ayah *minum kopi*.

j. *nyontek*, akan menjadi menyontek.

Teman-teman saya ada juga yang *menyontek* pelajaran hitungan saya.

k. *nyapu*, akan menjadi *menyapu*.

Dengan demikian, pada kata-kata *meminjam*, *memukul*, *menaruh*, *menangis*, *mengantuk*, *mengekop*, *mengebon*, *mengarang*, *minum kopi*, *menyontek*, *menyapu*, ini terdapat proses verbal dengan mempergunakan afiks [man]. Kalau dibandingkan antara tuturan yang dibuat oleh murid-murid, yang hanya mempergunakan prefiks [N], dengan hasil bentuk pemakaian yang mempergunakan prefiks [m] ternyata ada suatu perbedaan pemakaian pembentukan proses afiksasi.

Dalam tuturan murid dipakai prefiks nasal [N] dalam proses afiks verbalnya, sedangkan dalam BI umumnya dipergunakan proses prefiks [man].

3.1.2 Komentar

Untuk mendapatkan data bandingan antara tuturan murid dengan

BI yang merupakan standar umum (seperti digariskan dalam EYD), selanjutnya perlu diketahui antara bentuk gramatikal BB dengan BI.

a. *Bentuk nasal [N] dalam BB*

Prefiks nasal /N/ dalam BB dalam pemakaiannya mempunyai lima macam alomorf, yaitu /m/, /n/, /ŋ/, /na/, /n/. Arti yang terkandung pada prefiks N- ini dapat disejajarkan dengan bentuk [man] dalam BI (Jendra dkk, 76, 46).

Misalnya:

meli /meli/ 'membeli'
nulis /nulis/ 'menulis'
ngutgut /nutgut/ 'menggigit'
nyagur /nagur/ 'memukul'
menegneng /menenen/ 'memperhatikan'

Pemakaian alomorf / m / ini hanya terpakai bilamana morfem dasar atau morfem pangkal itu diawali oleh fonem konsonan bilabial /b/ dan /p/, seperti berikut:

Contoh:

beli /beli/ 'beli' meli /meli/ 'membeli'
bayah /bayah/ 'bayar', mayah /mayah/ 'membayar'

Pemakaian alomorf dalam BB hanya dipakai bilamana morfem dasar atau morfem pangkal itu diawali oleh fonem konsonan apiko-alveolar /d/ dan /t/

Contoh:

daar /daar/ 'makan', naar /naar/ 'makan'
tadtad /tadtad/ 'jinjing' nadtad /nadtad/ 'menjinjing'.

Pemakaian alomorf / n / ini dalam BB hanya dapat dipakai bila morfem dasar atau morfem pangkalnya diawali oleh fonem konsonan dorso velar /k/ dan /g/, fonem vokal /a, i, u, e, o/, dan konsonan setengah suara /w, y, l, r/.

Contoh:

gae /gae/ 'buat' ngae /nae/ 'membuat'
kemit /kemit/ 'jaga' ngemit /nemit/ 'menjaga'
aba /abe/ 'bawa' ngaba /nabe/ 'membawa'
idih /idih/ 'minta' ngidih /nidih/ 'meminta'

ulah /ulah/ 'usir' ngulah /nulah/ 'mengusir'
 edoh /edoh/ 'jauh' ngedoh /nedoh/ 'menjauh'
 enggal /engal/ 'cepat' mengenggalang /mengalan/ 'mempercepat'
 omong /omon/ 'kata' ngomong /nomon/ 'berkata'
 wangun /wanun/ 'bangun' ngwangun /nwanun/ 'membanguun'
 yasaang /yasaan/ 'doakan' = ngyasaang /nysaan/ 'mendoakan'
 lungsur /lunsur/ 'minta' nglungsur /nlunsur/ 'meminta'.
 rereh /rereh/ 'cari' ngrereh /nrereh / 'mencari'.

Pemakaian alomorf /n/ terdapat pada morfem dasar yang fonem awalnya adalah franto-palatal /j, c, s/.

Contoh:

jagur /jagur/ 'pukul' = nyagur /nagur/ 'memukul'
 cagut /cegut/ 'gigit' nyegut /negut/ 'menggigit'
 sepat /sepak/ 'sepak' = nyepak /nepak/ 'menyepak'

Pemakaian alomorf (na) ini terdapat dalam morfem BB yang morfem dasarnya diawali oleh nasal, yaitu m, n, ny.

Contoh:

nengneng /ne ne/ 'perhatikan' = nganengneng /ene ne/ 'memperhatikan'
 meme /meme/ 'ibu' = ngamemeang /anemea/ 'memanggil ibu'
 nyanggluh /na gluh/ 'enak' = nganyanggluhang /ana gluha/ 'membuat enak'

Bentuk nasal [N] dalam pembentukan afiks verbal dalam BB sudah merupakan hukum bahasa dalam BB (bandingkan dengan uraian Jendra dkk. 1976, 46-51), di samping dengan afiks lainnya.

b. Arti Prefiks [N] dalam BB

Pemakaian prefiks [N], yang meliputi mempunyai persejajaran arti dengan bentuk pefiks [maN] dalam BI.

(1) berarti mengerjakan at melakukan suatu pekerjaan/gerakan.

Contoh: jagur/jagur/'pukul'
 nyagur/nagur/'memukul'

(2) berarti membuat atau menghasilkan apa yang tersebut dalam morfem

dasar/pangkal.

Contoh: sate/sate/'sate'

nyate/nate/'membuat sate'

- (3) berarti menggunakan kata bekerja dengan apa yang tersebut pada morfem dasar.

Contoh: tambah/tambah/'cangkul'

nyangkul/nankul/'mencangkul'

- (4) berarti menjadi seperti yang tersebut seperti morfem dasar.

Contoh: dalang/dalan/'dalang'

nalangin/nalanin/'berlaku seperti datang

sentana/sentana/'ahli waris'

nyentana/nentana/'menjadi ahli waris'

- (5) berarti menuju atau ke arah.

Contoh: kaja/kaja/'Utara'

ngajanang/najanan/'ke Utara', ke arah Utara'

- (6) berarti berbuat, bertindak, atau menambil setiap kali.

Contoh: selae/selae/'dua puluh lima'

nyelae/nelae/'setiap kali mengambil dua puluh lima'.

c) *Komentar pada Tuturan Murid*

Setelah murid-murid mendapat tugas serta memilihnya dengan bebas tanpa ada suatu paksaan, terkumpullah beberapa hasil dalam bentuk tuturan, yang meliputi bentuk lisan (yang telah ditranskripsikan) dan bentuk bahasa tertulis. Bila diperhatikan pemakaian gramatikal murid-murid tersebut ketika menyusun tuturannya dalam BI, ternyata ada beberapa kata kerjanya ditulis dengan mempergunakan bentuk afiks nasal [N] dengan segala macam bentuk persengauannya, di samping mempergunakan bentuk prefiks [M]. Bentuk penulisan dengan mempergunakan prefiks nasal [N] pada tuturan ini mempunyai persejajaran bentuk dengan prefiks [man] pada BI, dan persejajaran arti pada prefiks [man] juga.

Dengan ini dapat diperbandingkan bahwa rekaman kata *minjam*, *mukul*, *nangis*, *naruh*, *ngantuk*, *ngekop*, *ngebon*, *ngarang*, *ngopi*, *nyontek*, dan *nyapu* merupakan bentuk tuturan gramatikal BB, sedangkan pemakaian dalam BI adalah meminjam, memukul, menangis, menaruh, mengantuk, mengeop, mengebon, mengarang, minum kopi, menyontek, menyapu.

sehingga perbandingan data di atas menunjukkan bahwa proses afiksasi dengan proses prefiks nasal [N] adalah pola gramatikal BB, sedangkan proses prefiks [Man] adalah berpola gramatikal BI. Karena dalam BI tidak ada po

pembentukan gramatikal dengan mempergunakan prefiks nasal [N] dengan segala macam alomorfnya, berarti pemakaian kata-kata tersebut pada karya tuturan murid-murid telah mempergunakan gramatikal BB, yaitu memakai proses afiksasi yang mempergunakan prefiks nasal [N] dengan segala alomorfnya.

3.1.3 Kesimpulan

Berdasarkan pengumpulan data, yang berbentuk tuturan bahasa murid-murid SD pada kelas IV, V, dan VI tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa murid-murid tersebut telah mengadakan pemindahan pemakaian bentuk prefiks nasal [N] dari BB ke dalam pemakaian BI di sekolahnya, yang seharusnya memakai bentuk prefiks [Man] pada setiap morfem dasar. Atau dengan kata lain, murid-murid kelas IV, V dan VI telah membuat inferensi gramatikal BB dalam pemakaian BI dalam tuturannya. Karena model pemakaian nasal [N] dalam BB ini telah dipindahkan modelnya dan dipergunakan dalam model afiks verbal pada BI murid-murid, sebagai suatu interferensi gramatikal. Bentuk interferensi murid ini ternyata lebih banyak ada pada bahasa lisan dibandingkan data yang terkumpul melalui bentuk tulisan.

3.2 Pemakaian Bentuk Prefiks [Sa]

3.2.1 Perbandingan Bentuk

Dalam tuturan murid-murid pada kelas IV, V, dan VI tersebut terdapat beberapa penulisan kata BI yang mempergunakan bentuk prefiks [sa]. Dalam BI memang terdapat juga pemakaian kata dengan memakai prefiks [sa] dengan segala macam arti yang ditimbulkannya, tetapi di antara penulisan kata-kata murid tersebut terdapat beberapa kata yang mempunyai kecenderungan seperti bentuk prefiks [sa] dalam BB. Dengan demikian di antara tulisan murid-murid tersebut terdapat pemakaian prefiks [sa] yang mempergunakan pola gramatikal BB, seperti berikut ini.

a. *sehidupnya*, terdapat dalam kalimat:

Sehidupnya orang tua itu memang penjudi terkenal di desanya.
(RBg.1)

b. *sekembalnya*, terdapat dalam kalimat:

Setibanya kami dari berdarmawisata maka hati kami senang sekali. (RTb.3)

c. *setibanya*, terdapat dalam kalimat:

Setibanya, kami di tempat itu lantas kami makan ketupat. (K.1.Tb.2)

d. *sesampainya*, terdapat dam kalimat:

Sesampainya di Goa Gajah lalu kita berpotret.

Bila kata-kata jadian di atas ini, yang dibuat oleh murid-murid dibuatkan distribusinya, ternyata prefiks ini diikuti oleh sufiks sehingga menjadi konfiks [sa-na] walaupun kata jadian di atas dapat disusun tanpa memakai sufiks [Na] yaitu menjadi bentuk *sehidup*, *sekembali*, *setiba*, dan *sesampai*.

Bentuk kata jadian di atas, yang distribusinya mempergunakan prefiks [sa] pada morfem dasar *hidup*, *kembali*, *tiba*, dan *sampai* dapat disusun dalam gramatikal BI yang lebih sempurna. Gramatikal dalam BI terhadap kata-kata jadian itu akan menyebabkan susunannya berubah, yaitu menjadi:

a. *sehidupnya*, menjadi: *selama hidupnya*:

Selama hidupnya orang tua itu menang penjudi terkenal di desanya.

b. *sekembalnya*, menjadi *setelah kembali*

Setelah kembali dari berdarmawisata, maka hati kami senang sekali.

c. *setibanya*, menjadi *setelah kembali*:

Setelah tiba di tempat itu lantas kami makan ketupat.

d. *sesampainya*, menjadi *setelah sampai*:

Setelah sampai di Goa Gajah lalu kita berpotret.

3.2.2. Komentor

Untuk dapat menentukan perbandingan pemakaian kata jadian yang mempergunakan prefiks [sa] seperti yang ditulis oleh murid-murid tersebut, sangat perlu mengetahui bentuk, distribusi, dan arti dalam proses afiksasinya, antara pemakaian dalam BB dan BI.

a. Bentuk /sa/ dalam BB dan BI

Bentuk prefiks [sa] dalam BB dan BI pada dasarnya tidak mengalami perubahan bentuk sewaktu melekat pada morfem dasar/pangkal. Atau dapat dikatakan prefiks [sa] ini tidak memiliki alomorf. (Jendra dkk, 1976, 71).

Misalnya:

1. Dalam BB: a) *saidupne/saidupne*/'selama hidupnya'
b) *sawewngkonan/sawewngkonan*/'seluruh wilayah'
c) *saantukan/saantukan*/'oleh karena'

- d) *sarahina/sorahina*/'setiap hari'
- e) *sapakaad/sepekaad*/'sepekaad/'segera pergi

2. Dalam BI .
- a) secepatnya
 - b) sebesar
 - c) seangkatan
 - d) serombongan penari.

Prefiks [sa] dalam BB ini dituliskan dengan sa [sa] dan sesuai dengan asal pefiks [sa] yang dinyatakan berasal dari [sa] yang berarti *satu*, tetapi karena tekanan struktur kata, vokal *a* dilemahkan menjadi *e* (pepet). (Keraf, 1975, 117). Kadang-kadang prefiks *sa-* dalam BB kehilangan vokalnya sewaktu melekat pada morfem dasar yang dimulai dengan fonem vokal (asimilasi regresif).

Misalnya:

ampun/ampun/'sudah' — *sampun/sampun*/'sudah'
inggih/inggih/'ya' — *singgih/singih*/'ya'

Tetapi perubahan [sa] menjadi [s] ini tidaklah selalu demikian prosesnya, malahan ada yang tidak berubah, seperti contoh kata jadian di atas sebelumnya: *saidupe*, *saantukan*. Sedangkan prefiks [sa] dalam BI tidak mengalami terdapat dalam BB, walaupun hanya [sa] menjadi [s] saja.

b. Arti prefiks [sa]

Pemakaian prefiks [sa] dalam BB ini mempunyai persejajaran arti dengan bentuk prefiks [sa] dalam BI. Arti-arti yang timbul setelah diikatkan dengan morfem dasar, ialah:

- (1) menyatakan seluruh, selama

Contoh:

jagat/jagat/'dunia' — *sajagat/sejagat*/'seluruh dunia'
kantun/kantun/'masih' — *sakantun/sekantun*/'selama msh'

- (2) menyatakan tiap-tiap, setiap

Contoh:

wai/wai/'hari' — *sawai/sewai*/'tiap-tiap hari'.
dina/dine/'hari' — *sadina/sedine*/'setiap hari'

- (3) menyatakan bersamaan waktu, segera setelah.

Contoh:

toked/toked/'tiba' — *setiked/seteked*/'setiba'

- (4) menyatakan keadaan/ukuran yang setinggi-tingginya atau menyatakan tingkat paling. Dalam hal ini bentuk morfem dasarnya mengalami perubahan, yaitu menjadi kata ulang.

Contoh:

jelek/jelek/'hina' — sejelek-jelek/sejelek-jelek/'paling hina'
joh/joh/'jauh' — sajah-joh/sejahjoh/'paling jauh'

Bila prefiks [sa] dalam BI ini dil tikan pada morfem dasarnya akan timbullah artinya sebagai berikut:

- (1) menyatakan bilangan pertama:

Contoh:

sepuluh = satu puluh
seribu = satu ribu
sebuah = satu buah

- (2) berarti: seluruh, segenap

Contoh:

sepulau = seluruh pulau

- (3) berarti sama-sama

Contoh:

serumah = saa-sama satu kampung

- (4) berar sama dengan atau menyerupai.

Contoh:

ombak itu setinggi gunung @ sama dengan tinggi gunung, atau menyerupai tinggi gunung.

- (4) berarti sebanyak atau seberapa

Contoh:

Ambillah barang itu ~~semau~~ mu = seberapa.maumu.

- (5) berarti sebanyak atau seberapa

Contoh:

Ambillah barang itu ~~semaumu~~ = seberapa maumu.

- (6) berarti paling (diikuti reduplikasi kata sifat)

Contoh:

setinggi-tingginya
seindah-indahnya

Kalau diperbandingkan arti pemakaian prefiks *se-* pada BI dengan prefiks [se] pada BB terlihat ada persamaan dan perbedaannya. Perbedaan yang dapat dikemukakan dalam hal ini ialah yang berarti *selama* dan *segera setelah* ternyata dalam BI tidak dikemukakan artinya.

c. *Komentar pada tuturan murid*

Berdasarkan distribusi dan perbandingan arti yang terdapat pada pemakaian prefiks [se] (BI) dan [se] (BB) ternyata murid-murid kelas IV, V, dan VI itu telah mempergunakan prefiks *se-* dalam BI, tetapi dengan pengertian prefiks [se] dari BB. Seperti dikemukakan dalam perbedaan arti di atas, ternyata arti prefiks *se-* ini telah dipergunakan dalam kata *sehidupnya*, *sekembalnya*, *setibanya*, dan *sesampainya*, yang dalam BB dinyatakan dengan *saidupne* /seidupne/, *satekanne* /setekanne/, *sarawuhne* /serawuhne/, dan *satekedne* /setekedne/.

Dengan ini dapat dikemukakan bahwa telah terjadi pemakaian bentuk *sa-* (BB) ke dalam *se-* (BI) berdasarkan artinya.

3.2.3 *Kesimpulan*

Dengan uraian tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa telah terdapat suatu kecenderungan pada murid-murid SD memindahkan arti prefiks *sa* (BB) ke dalam bentuk prefiks *se-* (BI) dalam beberapa tulisannya. Atau, dapat disimpulkan bahwa murid-murid SD telah memindahkan arti *sa-* (BB) ke dalam *se-* (BI) dengan model bentuk yang kebetulan sama, sehingga dalam penulisan BI murid bentuk gramatikal BB telah ikut mereka pergunakan. Data yang terkumpul ini lebih banyak terdapat pada bahasa tulisan murid, dibandingkan bentuk lisan.

3.3 *Pemakaian bentuk sufiks [an]*

3.3.1 *Perbandingan Bentuk*

Dalam tuturan murid-murid ini telah dijumpai beberapa pemakaian kata jadian yang mempergunakan sufiks [an] dalam susunan kalimat BI. Kumpulan kata-kata di bawah ini merupakan hasil tuturan murid yang terdapat dalam karangan, transkripsi tuturan dan terjemahan mereka, setelah diseleksi dan dipilih atas dasar perbandingan dengan sufiks [an] dalam BB. Proses afiksasi yang membentuk proses afiks nominal, yaitu dengan sufiks [an] telah membentuk kata-kata yang menyatakan benda atau yang dibandingkan. Kata-kata itu meliputi :

kaad/kaad/'pergi, — *sapakaad/sepekaad/'segera setelah (ia) pergi*

a. *jalanan*, dalam kalimat :

Sampai saya di *jalanan* saya lalu menyetop oto bersama-sama dengan ibu dan bapak (K2 BL3)

b. *kantoran*, dalam kalimat :

Setelah itu disetor dan ditaruh di *kantoran*, lalu kami berceritera lagi dengan kawan-kawan. (K1Bg3)

c. *sekolahan*, dalam kalimat :

Saya bermain-main di *sekolahan* sesudah bel berbunyi. (K2K11)

d. *besaran*, dalam kalimat:

Dia *besaran* dari saya lagi tiga bulan. (T13)

e. *tuaan*, dalam kalimat :

Ia *tuaan* dari saya lagi tiga bulan. (T13)

f. *cepatan*, dalam kalimat :

Bih, *cepatan* datang ayahnya nanti! (T4)

Aduh, ayahnya *cepatan* datang sudah! (T4)

g. *lekas*, dalam kalimat :

Wah, *lekas* datang ayahnya (T4)

Penggunaan kata jadian di atas ini, yang mempergunakan bentuk sufiks [an] ini, bila didistribusikan proses afiksasinya, dapatlah diuraikan sebagai berikut :

jalanan = *jalan (Noun)* – an =

kantoran = *kantor (Noun)* – an

sekolahan = *sekolah (Noun)* – an

besaran = *besar (Ajectif)* – an

tuaan = *tua (Ajectif)* – an

cepatan = *cepat (Ajectif)* – an

lekas = *lekas (Adverb)* – an

Jika diperbandingkan morfem dasar yang dipergunakannya, ternyata berupa *kata benda (Noun)*, *kata keadaan (Ajectif)* dan *kata keterangan (Adverb)*. Dalam pembentukan kata jadian dengan mempergunakan sufiks [an] pada BI umumnya, selain mempergunakan jenis kata-kata tadi juga dipergunakan jenis *kata kerja (Verb)*. Contoh yang dapat dikemukakan, di antaranya: *hukuman*, *ayunan*, dan *pukulan*.

Mengenai pemakaian bentuk kata jadian yang ditulis oleh murid-murid SD tersebut bila dibandingkan dengan bentuk morfem dalam BI ternyata dapat dibedakan. Artinya, bentuk kata jadian seperti.

a. *jalanan*, seharusnya ditulis: *jalan*

Contoh:

Sampai saya di *jalan* saya lalu menyetop mobil bersama-sama teman semuanya.

b. *kantoran*, seharusnya ditulis: *kantor*

Contoh:

Setelah itu disetor dan ditaruh di *kantor*, lalu kami berceritera lagi dengan kawan-kawan.

c. *sekolahan*, seharusnya ditulis: *sekolah*

Contoh:

Saya bermain-main di *sekolah* sesudah bel berbunyi.

d. *besaran*, seharusnya ditulis: *lebih besar*

Contoh:

Dia lebih besar dari saya lagi tiga bulan.

e. *tuaan*, seharusnya ditulis: *lebih tua*

Contoh:

Ia lebih tua dari saya lagi tiga bulan.

Dari kelima kata jadian ini dapat dibedakan dua klasifikasi pembentukan proses afiksasi dengan memakai afiks [an], yaitu yang terdiri (1) s morfem dasar kelas kata benda (Noun), (2) kelas kata keadaan (*Ajectif*) serta kelas kata keterangan.

3.3.2 *Komentar*

Sebagai bahan bandingan pemakaian kata jadian yang mempergunakan sufiks [an] pada BI, seperti yang terdapat dalam tuturan murid-murid SD, selanjutnya perlu diketahui tuturan BB yang memakai sufiks [an], sehingga akan dapat diperbandingkan pemakaian sufiks [an] ini, sebagai dasar menentukan adanya interferensi gramatikal, terutama dalam bidang morfologis.

a. Bentuk [an] dalam BB dan BI

Sufiks [an] dalam BB mempunyai alomorf /nan/. Bentuk /an/ dan /nan/ ini dianggap satu morfem, karena keduanya mengandung arti yang sama, sedangkan perbedaan bentuk /an/ menjadi /nan/ ini dapat diterangkan secara fonologis (Jendra, 1976:90). Morfem dasar/pangkalnya berakhir dengan fonem konsonan atau terdiri dari fonem vokal /u/, /i/, /o/, /e/, dan /e/, dipergunakan sufiks [an]

Misalnya:

kejok / kejok / 'pendek' ——— kejokan / kejokan / 'kependekan'
berag / berag / 'kurus' ——— beragan / beragan / 'lebih kurus'
pesu / pesu / 'luar' ——— pesuan / pesuan / 'keluar'
mani / mani / 'besok' ——— manian / manian / 'besok'

Sedangkan sufiks /nan/ dipakai bila fonem akhir pada morfem dasar/pangkal itu berakhir dengan fonem vokal, yaitu fonem vokal /i/, /u/, dan /e/.

Misalnya:

gede / gede / 'besar' ——— gedenan / gedenan / 'lebih besar'
liu / liu / 'banyak' ——— liunan / liunan / 'lebih banyak'

Bila diperbandingkan pemakaian sufiks /an/ dan /nan/ dalam BB, ternyata /an/ lebih produktif daripada sufiks /nan/. Bentuk sufiks [an] ini mempunyai kesamaan bentuk dengan sufiks [an] pada BI, seperti yang terdapat dalam pembicaraan beberapa buku tata bahasa Indonesia (bandingkan dengan Keraf, 1975; Alisyahbana [an] 1968; Slametmuljana, 1969; Mees, 1955). Sufiks [an] dalam BI ini tidak mengalami alomorf seperti yang terdapat dalam BB.

Misalnya:

makanan
pukulan
harapan *pakaian*, dan lain sebagainya.

Proses afiksasi dengan sufiks [an] ini dalam BI umumnya menunjukkan pembentukan kelas kata benda, atau membentuk morfem kompleks yang menyatakan benda (Noun).

b. Arti sufiks [an] dalam BB dan BI

Arti yang terkandung dalam pemakaian sufiks [an] pada BB dapat diinvatakan sebagai berikut: (Jendra dkk. 1976: 89—95).

(1) menyatakan lebih (komparatif).

Contoh:

barakan / barakan / 'lebih merah'
gedenan / gedenan / 'lebih besar'

(2) menyatakan keterlaluan.

Contoh:

liunan / liunan / 'kebanyakan'

betekan / betekan / 'kekenyangan'

- (3) menyatakan alat atau perkakas sesuai dengan yang disebut oleh kata dasar (morfem dasar)

Contoh:

kikihan / kikihan / 'alat memarut kelapa'

sangihan / sangihan / 'alat menajamkan pisau'

- (4) menyatakan tempat

Contoh:

tegalan / tegalan / 'di tegal'

kantoran / kantoran / 'di kantor'

- (5) menyatakan cara atau hasil perbuatan

Contoh:

pahatan / pahatan / 'hasil memahat'

- (6) menyatakan sesuatu yang di . . , atau sesuatu yang telah

Contoh:

dadaaran / dedaaran / 'sesuatu yang dimakan'

- (7) menyatakan kumpulan atau ukuran

Contoh:

waia / waian / 'sehari-harian', 'berhari-hari'

bulanan / bulanan / 'berbulan-bulan'

- (8) menyatakan menyerupai atau tiruan dari

Contoh:

montor-montoran / montor-montoran / 'auto-autoan, menyerupai auto'
togog-togogan / togog-togogan / 'menyerupai boneka'

- (9) menyatakan agak

Contoh:

ajuman / ajuman / 'agak sombong'

belogan / belogan / 'agak bodoh'

- (10) menyatakan intensitas yang mengenai kuantitas

Contoh:

amik-amikan / amik-amikan / 'terus menerus makan makanan ringan'

Dalam BI arti sufiks [an] ini dapat berarti seperti berikut:

- (1) berarti tempat.

Contoh: pangkalan, kubangan

- (2) berarti perkakas atau alat.

Contoh: timbangan, pikulan, usungan, buaian

- (3) berarti hal atau cara.

Contoh:

didikan, balasan, tendangan.

- (4) berarti akibat atau hasil perbuatan.

Contoh:

hukuman, buatan, karangan.

- (5) berarti sesuatu yang di . . . , sesuatu yang telah . . .

Contoh:

larangan, catatan, pantangan suruhan.

- (6) berarti seluruh atau himpunan.

Contoh:

lautan, sayuran, daratan, kotoran.

- (7) berarti menyerupai atau tiruan dari.

Contoh:

anak-anakan, kuda-kudaan.

- (8) berarti tiap-tiap, setiap.

Contoh:

tahunan, bulanan, harian, kodian.

- ((0) berarti sesuatu yang mempunyai sifat sebagai yang disebut pada kata dasar.

Contoh:

asinan, kuningan, lapangan, manisan.

- (10) berarti menyatakan intensitas (baik kualitas maupun kuantitas).

Contoh:

(berarti kualitas): besaran, kecilan,

(berarti kuantitas): buah-buahan, sayur-sayuran.

c. Komentur atas tuturan murid

Kalau diperhatikan arti yang terkandung pada sufiks [an] dalam BB dengan BI, terlihat ada unsur kesamaan dan perbedaan arti. Tetapi, bila diperhatikan benar-benar bentuk pemakaian sufiks [an] pada kata jadian *jalan-an, kantor-an, sekolah-an, besar-an, tua-an, cepatan, dan lekasan* merupakan bentuk yang mengandung arti BB. Artinya, di dalam tuturan murid-murid tersebut telah dipergunakan morfem dasar BI, tetapi dengan sufiks [an] pada BB.

Seperti dikemukakan oleh Samsuri (1978:58) struktur pengutatan-pungutan dalam BI dapat digolongkan atas empat macam: (1) kata-kata dasar, (2) kata-kata kompleks, (3) kata-kata yang berkonstruksi kata dasar daerah dengan imbuhan BI, dan (4) kata-kata yang berkonstruksi dasar BI tetapi

dengan imbuhan daerah. Dengan demikian hasil tuturan murid-murid tersebut, tanpa disadari telah memakai konstruksi morfem dasar/pangkal BI tetapi dengan sufiks [an] seperti yang terdapat dalam BB. Sebab tuturan murid-murid seperti:

di jalanan	(BB) = di jalan	(BI)
besaran	(BB) = lebih besar	(BI)
kantoran	(BB) = kantor	(BI)
sekolahmu	(BB) = sekolah	(BI)
tuaan	(BB) = lebih tua	(BI)
cepatan	(BB) = keburu	(BI)
lekasan	(BB) = keburu	(BI)

sebenarnya tidak perlu memakai sufiks [an] dalam konstruksinya.

Dalam BB, masyarakat Bali lebih umum mengatakan *di jalanan*, *di sekolahan*, **atau** *di kantoran* dibandingkan *di jalan*, *di sekolah*, **atau** *di kantor* (sebagai ciri konstruksi dalam BI). Seperti termuat dalam kalimat *Tiang melali di sekolahan* /tian melalui di sekolahan/ 'Saya bermain-main di sekolah! Bentuk sekolahan, jalanan, kantoran seharusnya cukup disebut *sekolah*, *jalan*, *kantor*, sebab sama-sama berarti benda.

Kata *cepatan* atau *lekasan* dipakai oleh murid-murid SD karena sebagai pengganti atau terjemahan dari kata *enggalan* /engalan/, yang berasal dari morfem dasar *enggal* /engal/ 'lekas' dengan sufiks [an] Kata ini dapat dicarikan sinonimnya pada kata *keburu*, yaitu kata pungutan dari bahasa Jawa. Tetapi karena kata ini kurang dikenal murid, akhirnya mereka dalam pergaulannya mempergunakan kata *lekasan* dan *kecepatan* ini sebagai pengganti *enggalan*.

Demikian pula pada kata *besaran*, atau *tuaan*, pada umumnya mempunyai persejaajaran arti dengan kata *kelihan*, *tuaan* dalam BB. Pengertian sufiks -an pada kata *besaran*, dan *tuaan* ini sejajar dengan *kelihan*, *cenikan* *tuaan*. *gedenan*, yaitu sama-sama berarti **lebih**. Karena dalam BI tidak ada pemakaian struktur pembentukan tingkat perbandingan yang memakai kata keadaan (ajectif) dengan sufiks [an], seperti *besaran*, *kecilan*, atau *tuaan* akhirnya murid-murid SD mengambil model dari kata *gedenan*, *kelihan*, *cenikan*, pada BB.

Murid-murid SD telah menguasai bahasa pertama (BB) sejajar dengan bahasa kedua (BI), lebih-lebih pada tingkat sekolahnya yang lebih

tinggi. Kedua bahasa ini telah dipakai secara bergiliran akan tetapi, tanpa menyebabkan adanya dislokasi yang berarti atau kurang berarti secara struktural, biarpun ciri-ciri bahasa pertama masih kelihatan, atau masih selalu mengintai dicelah-celah tuturan murid-murid tersebut. Seperti juga penggunaan sufiks [an] ini. Kedwibahasaan murid seperti ini dikatakan sebagai *kedwibahasaan sejajar* (Samsuri, 1978, 55). Makin rendah tingkat pendidikan atau kelas seseorang murid, berarti makin kurang terpelajarinya dwibahasawan tersebut, sehingga murid itu akan makin banyak tergantung kepada penguasaan bahasa pertamanya (BB), dan yang demikian ini digolongkan dengan *kedwibahasaan bawahan*. Kedwibahasaan bawahan ini banyak terdapat pada penguasaan bahasa asing, sebab masyarakat Indonesia lebih banyak yang tidak menguasai bahasa asing dibandingkan bahasa nasionalnya.

3.3.3 *Kesimpulan*

Dengan memperhatikan pemakaian sufiks [an] yang beralomorf /an/ /dan/ /nan/, yang terdapat dalam BB dibandingkan dengan penggunaan sufiks [an] dalam tuturan murid-murid tersebut (seperti di atas), dapat dinyatakan bahwa murid SD tersebut telah memindahkan arti sufiks [an] dari BB ke dalam tuturan BI. Atau dapat pula disimpulkan bahwa murid-murid SD telah mempergunakan gejala interferensi gramatikal dalam tuturannya pada BI, yang didasarkan pada penggunaan sufiks [an] sebagai suatu kesamaan bentuk. Bentuk interferensi murid ini telah terdapat dalam pengumpulan data bahasa lisan (yang menyatakan tingkat perbandingan) dan bahasa tulisan (yang menyatakan benda).

3.4 **Pemakaian Bentuk Sufiks [na]**

3.4.1 *Perbandingan Bentuk*

Setelah diseleksi, dipilih beberapa kata yang terdapat dalam tuturan murid-murid, yang tersebar di seluruh Bali, ternyata terkumpul beberapa kata yang penggunaan akhiran [na] kurang menunjukkan proses afiksasi yang berlebihan, sehingga bisa menimbulkan arti yang meragukan. Dalam tuturan murid-murid dinyatakan seperti berikut.

a. *cangkulnya bapak*, dalam:

Cangkulnya bapak yang baru dibeli kemarin sore sudah dilarikan pencuri. (T₅).

b. *rokoknya bapak*, dalam:

Tu, ambilkan rokoknya bapak! (T₉)

c. Apanya, dalam :

Apanya yang menang? (R₃ Bg.₄)

Pemakaian [na] dalam tuturan murid di atas ini, menyatakan kepunyaan (posesif) orang ketiga. Hasil bentukan tuturan murid dengan memakai sufiks [na] ini, sebenarnya cukup dinyatakan tanpa mempergunakan sufiks [na] yaitu:

- a. Cangkul bapak yang baru dibeli kemarin sore sudah dilarikan pencuri.
- b. Tu, ambilkan *rokok bapak!*
- c. *Apa yang menang?*

Walaupun ternyata bentukan tuturan murid yang mempergunakan sufiks-nya ini sangat terbatas jumlah pemakaiannya, dapat dikemukakan bahwa struktur seperti ini memang ada dalam tuturan murid.

3.4.2 Komentari

a. Bentuk [na] dalam BB dan BI

Dalam BB sufiks [na] ini dinyatakan dengan tanda sufiks [ne] seperti yang terdapat dalam kalimat:

- 1) Bapanne Merta sedekan ngandik kayu.
Bapanne Merta sedekan nandik kayu
'Ayahnya Merta sedang mengapak kayu'
- 2) Bajunne Luh Sari suba jahita i puan.
Bajunne Luh Sari sube jahit i puan
'Bajunya Luh Sari sudah dijahit dua hari yang lalu'
- 3) Baasne I Gede suba adepa.
Baasne I Gede sube adepe
'Berasnya I Gede sudah dijual'

Sufiks yang menyatakan posesif dalam BB ini ditandai oleh [ne] yang umumnya tidak mengalami perubahan bentuk bila dilekatkan pada morfem dasar/pangkal, baik yang berakhir dengan konsonan maupun yang berakhir dengan fonem vokal. Bila diperhatikan contoh di atas, akan terlihat ada penambahan fonem nasal /n/ pada sufiks [ne] seperti kata-kata yang berakhir dengan fonem vokal: bapanne, bajunne. Sedangkan bila kata itu berakhir dengan fonem konsonan pada morfem dasarnya, dipergunakanlah sufiks [ne] saja tanpa ada tambahan fonem asal /n/ di tengah-tengahnya.

Seperti pada kata *baasne* /baasne/ 'berasnya', *pipisne* /pipisne/ 'uangnya'.

Dalam BI pada dasarnya sufiks [na] ini dikenal dua macam arti, yaitu

pertama [na] sebagai kata ganti ketiga tunggal (baik sebagai pelaku atau pemilik), dan kedua [na] yang berstatus sebagai akhiran atau sufiks. (Gorys Keraf, 1975:124). Contoh-contoh di bawah ini menyatakan fungsi dari sufiks [na] tersebut.

I. *Nya* sebagai orang ketiga tunggal (pelaku, pemilik)

Contoh:

Kudanya sangat bagus dan tegap.

Kerbaunya dijual sebagai pembayar hutang.

Pintunya sudah rusak dimakan rayap.

II. *Nya* sebagai akhiran (sufiks), dan bermacam arinya

- 1) Untuk mengadakan transposisi atas suatu jenis kata lain menjadi kata benda (= substantivasi), yaitu pembendaan suatu kata, baik dari kata benda maupun dari kata sifat).

Contoh:

Timbul tenggelamnya sudah berakhir.

Baik buruknya sangat ditentukan oleh perilakunya sendiri.

- 2) Menenjelaskan atau menekan kata yang di depannya.

Contoh:

tamunya belum datang

di rumah itu ada hantunya

- 3) Menjelaskan situasi

Contoh:

ia belajar dengan rajinnya.

ia menyanyi dengan merdunya.

- 4) Beberapa kata yang dibentuk dengan mempergunakan akhiran -nya.

Contoh:

agaknya, rupanya, sesungguhnya.

b. *Komentar atas tuturan murid*

Kalau diperhatikan pemakaian sufiks [na] dalam BI dengan pemakaian sufiks [ne] dalam BB ternyata mempunyai suatu kesamaan arti. Tetapi dalam BI kadang-kadang timbul suatu keragu-raguan pengertian, seperti yang terdapat dalam kalimat *Ibunya Camat sakit keras* dengan kalimat *Ibu Camat sakit keras*. Pemakaian sufiks [na] pada k alimat pertama ternyata memperjelas arti kalimat kedua, sebab pada kalimat *Ibu Camat* diartikan *isteri Camat*, sedangkan *Ibunya Camat* berarti *ibu kepunyaan Camat* sehingga bukan sebagai isteri camat. Dengan demikian sufiks [na] dapat diartikan untuk memperjelas maksud sebagai sebuah posesif.

Dalam kalimat yang disusun oleh murid-murid seperti: *Cangkulnya bapak, rokonya bapak*, dan *apanya yang menang* terasa seperti mempunyai kesejajaran pemakaian dengan pemakaian sufiks [ne] dalam BB, seperti dalam *Tambahne i bapa, Rokonne i bapa*, dan *nyen ane menang*. Karena dalam tuturan BI sebenarnya cukup disebutkan tanpa mempergunakan sufiks [ne], dapat dikatakan bahwa struktur kalimat dalam tuturan yang dibuat oleh murid-murid merupakan pola dari BB.

3.4.3 Kesimpulan

Dengan meneliti perbandingan pemakaian sufiks [na] (BI) dan [ne] dalam BB pada tuturan yang disusun oleh murid-murid SD tersebut dapat dikatakan bahwa murid-murid SD tersebut telah mempergunakan pola struktur morfemis BB ke dalam BI. Atau dapat pula disimpulkan bahwa dalam pemakaian BI murid telah ada gejala interferensi gramatikal dalam tuturan yang disusunnya.

3.5 Pemakaian Bentuk Konfiks [di-in]

3.5.1 Perbandingan Bentuk

Setiap orang mengadakan komunikasi dengan mempergunakan bahasa sebagai alat medianya, pada dasarnya ingin menyatakan buah pikirannya dengan bahasa yang sebaik-baiknya. Tetapi, kadang-kadang ada hal-hal lain yang ikut mencampuri, lebih-lebih mereka itu adalah dwibahasawan, sehingga menimbulkan perubahan dalam struktur tuturannya, baik dalam struktur morfologis maupun dalam struktur sintaksis.

Demikian pula dalam tuturan murid-murid SD ini terdapat pemakaian kata jadian yang mempergunakan konfiks [di-in] seperti berikut:

dikerumunin

yang terdapat dalam kalimat:

Kadang-kadang *dikerumunin* lalat (R_2 Bd₂)

Walaupun bentuk kata jadian ini hanya terbatas sebuah saja, yang dibuat oleh seorang murid di SD pedesaan, tetapi sudah menggambarkan suatu perbandingan dengan sufiks [n] ataupun konfiks [di-in] dalam BB. Kata *dikerumuni* ini dalam struktur morfologis BI sebenarnya cukup dituliskan menjadi *dikerumuni* saja, sehingga ga menjadi:

Dia sering *dikerumuni* lalat

3.5.2 Komentär

a. Bentuk [in] dan [i] serta [di-in]

Proses afiksasi dengan mempergunakan sufiks [in] dalam BB ini

mempunyai alomorf /nin/ dalam pembentukannya, yang bisa diterangkan secara fonologis (Jendra dkk. 1976:95).

Misalnya: isinin /isinin/ 'diisi'

jagurin /jagurin/ 'dipukuli'

kadang-kadang terjadi perubahann bentuk, bila morfem dasar/pangkalnya berakhir dengan fonem vokal /a/, yaitu berubah menjadi /e/.

Contohnya:

ica /ica/ 'beri' ——— icen /icen/ 'berilah'

suka /suka/ 'senang' — suken /suken/ 'menyenangkan'

Berdasarkan persejajaran arti dapat dikatakan bahwa sufiks [in] dalam BB ini mempunyai persejajaran arti dengan sufiks [i] dalaam BI, seperti jagurin dengan *pukuli*, *tanemin* dengan *tanami*.

Dengan dipergunakan bentuk konfiks [di-in] pada dikerumunin, yaitu dengan penambahan prefiks [di] menjadikan kata itu berarti **dikerumuni**, sehingga ada perbandingan konfiks [di-in] dalam BB menjadi [di-i] dalam BI. Sebagai bahan tambahan dalam BB dan BI dapat disusun kata yang menyatakan kerja dengan mempergunakan sufiks in ini.

Contoh: ia *nyagurin maling*

Ia nyagurin maling.

Ia *memukuli* pencuri

Bapanene, nyalamin tamune makejang, Bapanne n lamin tamune makejan

Ayahnya menyalami semua tamu-tamunya.

Dalam tuturan murid-murid *Ayahnya menyalami semua tamu-tamunya* bisa juga dikatakan seperti *Ayahnya nyalamin semua tamu-tamunya*. Struktur morfemis **nyalamin (= menyalami)** ini mempunyai kecenderungan seperti yang terdapat dalam gramatikal BB.

b. Komentari atas tuturan murid

Dengan membandingkan contoh-contoh di atas pada kata **dikerumunin** dan **nyalamin** terasa sekali ada pengaruh berdasarkan gramatika BB karena mempergunakan sufiks [in] dalam tuturan mereka. Dalam pemakaian tuturan dalam BI tidak dikenal sufiks [in] ini, terkecuali sufiks /i/. Tetapi, dalam tuturan bahasa Jakarta umumnya pemakaian sufiks [in] ini sangat banyak dipergunakan orang.

3.5.3 Kesimpulan

Setelah membandingkan pemakaian sufiks [in] atau [di-in] dalam

tuturan murid SD ini, dapat dikatakan bahwa murid SD telah mempergunakan pola struktur morfemis BB ke dalam tuturan gramatikal BI atau dapat pula disimpulkan bahwa dalam pemakaian BI murid SD telah ada gejala interferensi gramatikal dalam tuturannya.

3.6 Pola Struktur Kalimat

3.6.1 Perbandingan

Sebagai bagian dari rumpun bahasa Austronesia, BI mempunyai persamaan pola struktur, baik dalam morfologis maupun dalam kalimat, terutama dalam pola dasar kalimat (bandingkan dengan Bawa dkk, 1977:74-93). Oleh karena itu, untuk menemukan interferensi struktur kalimat BB dalam pemakaian struktur kalimat BI ini terasa agak sulit, walaupun murid SD ini digolongkan sebagai dwibahasawan anak-anak. Tetapi karena kedwibahasaan ini (antara BB dan BI) masih digolongkan sebagai kedwibahasaan sejajar (Samsuri, 1978:55), yang berarti perbandingan ini perbandingan penguasaan dan pemakaian bahasa pertama (BB) dan bahasa kedua (BI) pada para pemakai (murid SD) bahasa adalah sama, sehingga pemakaian kedua bahasa tersebut tidak ada gangguan yang berarti. Bilamana ada, ternyata jumlah gangguan berbahasa tersebut sangat kecil atau relatif minim sekali.

Sebagai dwibahasawan, murid SD diperkirakan tidak bisa terhindar dari adanya gejala interferensi BB dalam pemakaian struktur kalimat BI, walaupun relatif jumlahnya sangat terbatas karena murid SD tersebut masih dalam proses belajar bahasa Indonesia yang baik.

Dari tuturan murid yang terdapat dalam bahasa tulis dan lisan mereka dan setelah diperbandingkan struktur kalimat BI dan BB pada tuturan mereka, dapatlah dikumpulkan sejumlah kalimat yang dianggap mengandung pola struktur kalimat BB dalam kalimat-kalimat tersebut, yaitu:

- 1.a. Sampai saya di rumah, saya makan. (R3K12)
- b. Sampai saya di sawah, saya menyabit dan menaikkan layang-layang. (R1Bd2)
- c. Sampai saya di sawah, saya memindahkan itik saya dari sawah yang satu ke sawah yang lain. (R1Tb4)
- d. Sampai saya di Goa Lawah, saya menemukan kelelawar dalam goa itu. (R2K15)
- e. Sampai saya di rumah, saya menjemur pakaian (R2Tb3)
- f. Sampai saya di rumah teman saya, saya duduk di kursi. (R3B14)

- g. Sampai saya di rumah, saya menaruh pakaian. (R2Bg5)
 - h. Sesampai di rumah, saya menaruh pakaian (R3Tb4)
 - i. Sesampai di rumah, saya mengganti pakaian (R2Tb1)
 - j. Sampai di rumah, saya menaruh pakaian dan menaruh tas. (R3Bg3)
- 2 a. Habis saya berpakaian, saya makan. (R1Bg3)
- b. Habis saya menyapu, saya disuruh membantu ibu (R3Tb2)
 - c. Habis berceritera, lalu Wayan Cakra minum kopinya. (R1B13)
 - d. Sehabis menaruh alat-alat sekolah, baru saya makan ke dapur. (R1Tb2)
 - e. Sehabis menaruh alat-alat, baru saya ke dapur (R1Tb3)
- 3 a. Selesai saya mencangkul, lalu saya mencuci cangkul. (R2Bd3)
- b. Selesai menyapu, lalu saya menyalakan lampu. (R2Bg5)
 - c. Selesai pulang, lalu saya menyalakan lampu. (R3Bd4)
 - d. Selesai itu, aku masuk dapur; habis makan, aku mengaso untuk melepaskan lelah. (R3K12).
 - e. Selesai menyalakan lampu, aku makan bersama keluarga. (R3K14)
 - f. Selesai kita mengadakan perlombaan itu, kita diajak pawai. (R1Tb3)
 - g. Selesai saya minum teh, saya pulang. (R2Tb4)
 - h. Selesai saya tidur, saya mandi. (R3K15)
 - i. Selesai saya berbaris, saya senam pagi Indonesia. (R2Bg3)
- 4 a. Sudah selesai membeli baju, saya pulang ke rumah. (R2Tb3)
- b. Sudah selesai main, baru saya pulang bersama-sama. (R3Bg3)
- 5 a. Sesudah tiba di rumah, saya berceritera dengan adik saya. (R3Bg5)
- b. Sudah sampai di rumah, saya bertanya kepada ibu. (R3Tb5)
 - c. Sudah tiba di rumah, saya menaruh tas di atas meja. (R1Bd5)
- 6 a. Pulang dari sekolah, saya menaruh baju dan buku. (R1Tb5)
- b. Pulang saya dari rumah sakit, saya mandi. (R2Tb1)
- 7 a. Datang saya dari sekolah, saya membuka pakaian dahulu. (R3B14)
- b. Datang dari pancuran, aku menyalakan lampu di rumah. (R1Bg14).
 - c. Datang dari menyabit, saya bermain layang-layang. (R1Bg2)

- 8 a. Sudah mandi, saya makan. (R3K11)
- b. Sudah begitu, datanglah polisi. (R2K11)
- 9 a. Ketika ia membeli obat, baru ia mendengar kabar. (R1Tb3)
- b. Setelah habis terjual, baru ia membayar di koperasi. (R3K11)
- c. Sesudah mandi, baru saya pulang. (R2Tb2)
- d. Setelah bermain, baru saya mandi. (R2Tb3)
- e. Setelah itu, baru saya ke dapur. (R1Tb1)
- f. Sudah selesai main, baru saya pulang. (R2Bg5)
- 10 a. Apanya yang menang? (R1B12)
- b. Cangkunya-bapak, yang baru dibeli kemarin sore, sudah dilarikan pencuri. (T5)
- c. Tu, ambilkan rokoknya bapak. (T9)
- 11 a. Ia besaran daripada saya lagi tiga bulan. (T13).
- b. Lekasan datang ayahnya nanti. (T4)
- c. Cepatan datang sudah ayahnya. (T4)
- 12 - Kira-kira ada pukul enam. (R1Bg5)
- 13 a. Setelah mandi, lalu saya masuk. (R3Tb2)
- b. Sesudah mereka berjalan, kemudian saya mengikutinya. (R3B12)
- c. Setelah guru menerangkan arti pramuka, saya lantas bertanya. (R2Bg1)
- d. Setelah perbekalan cukup kemudian kami mulai mendaki gunung itu. (R1Bd4)

Keenam puluh tiga kalimat di atas, yang digolongkan ke dalam tiga belas kelompok kalimat, ternyata mempunyai pola dasar kalimat yang sederhana, yaitu terdiri dari unsur *Subyek (S)*, *Predikat (P)*, *Obyek (O)* dan *Keterangan (K)*. Dalam penganalisisan kalimat-kalimat tersebut, akan dipergunakan penandaan *frasa*, atau *Penanda Frasa* (Samsuri, 1978:224), yaitu dengan mempergunakan *sejarah derivasi* pada kalimat tersebut. Artinya, sejarah derivasi pada struktur kalimat tersebut akan diberikan penandaan berupa garis condong sebagai tanda pemenggalan kalimat. Misalnya, sebuah garis miring (/) menandai penggalan pertama, dua buah garis miring (//) untuk menandai penggalan kedua, tiga garis miring (///) untuk menandai penggalan ketiga, dan demikian seterusnya. Dengan demikian kalimat :

- 1.a. *Sampai saya di rumah saya makan.*
- b. *Sampai saya di sawah, saya menyabit dan menaikkan layang-layang.*

Akan menjadi beberapa penggalan, seperti :

1.a. Sampai saya di rumah / saya // makan. (K1-S-P).

b. Sampai saya di sawah / saya // menyabit dan menaikkan /// layang-layang. (K1-S-P-O)

Frase *Sampai saya di rumah* atau *Sampai saya di sawah* ini merupakan Keterangan (K1), yang menyatakan waktu.

Kalimat (1.a) di atas dapat digolongkan atas tiga frasa, yaitu (1) *sampai saya di rumah*, (2) *saya* dan (3) *makan*. Frasa yang terdiri dari satu patah kata ini, kami dasarkan pada *atomic frasa* (frasa atom).

Untuk memudahkan analisis struktur kalimat-kalimat tersebut selanjutnya dapat pula dipergunakan istilah *gatra*, yaitu suatu satuan sintaksis bersama fungsinya yang merupakan paduan (Samsuri, 1978:226). Dengan demikian frase *Sampai saya di rumah* disebut sebagai *Gatra Keterangan* (GK), *saya* sebagai *Gatra Pangkal* atau *Subyek*, *makan* sebagai *Gatra Sebutan* atau *Predikat*. Demikian pula dengan istilah yang lainnya, yaitu *Gatra Pelengkap* atau *Objek*, seperti pada kalimat (1.d) :

Sampai saya di Goa Lawah. saya menemukan kelelawar dalam goa itu.
Struktur kalimat ini dapat dipenggal atas K1-S-P-O-K2, seperti:

Sampai saya di Goa Lawah, / saya // menemukan /// kelelawar' /// dalam goa itu.

Yaitu : *Sampai saya di Goa Lawah* (K1), *saya* (S), *menemukan* (P), dan *kelelawar* (O), serta *dalam goa itu* (K2) sehingga struktur kalimat ini tersusun atas K1-S-P-O-K2.

Kalau diperbandingkan kalimat-kalimat yang dibuat oleh murid pada 3.6.1 ini dengan struktur kalimat BB. akan dapatlah dilihat suatu persejajaran struktur kalimat, terbukti dengan terjemahan kalimat di bawah ini.

1.a. Teked tiang jumah, tiang ngajeng.

teked tian jumah, tian najen

b. Teked tiang di carike, tiang ngarit tur menekang layangan.

teked tiang di carike, tian narit tur menekang layangan

c. Teked tiang di carike, tiang ngisidang bebek tiange uli carike ke carike ane lenan.

teked tian di carike, tian nisidan bebek tiane uli carike ke carike ane lenan

d. Teked tiang di Goa Lawah, tiang nepukin lelawah di goane ento.

teked tian di Goa Lawah. tian napukin lelawah di goane ento

- e. Teked tiang jumah, tiang nyemuh baju.
== teked tian jumah, tian nemuh baju ==
 - f. Teked tiang di umah timpal tiange, tiang negak di kursine.
== teked tian di umah timpal tiane, tian negak di kursine ==
 - g. Teked tiang jumah, tiang ngejang baju.
== teked tian jumah, tian nejan baju ==
 - h. Satekedne jumah, tiang ngejang baju.
== setekedne jumah, tian nanti baju ==
 - f. Satekedue jumah, tiang nganti baju.
#Satakadne jumah, tian nanti baju
 - j. Teked jumah, tiang ngejang baju tur ngejang tas.
== teked jumah, tian nejan baju tur nejan tas ==
2. a. Suud tiang mabaju, tiang ngajeng.
== suud tian mebaju, tian najen ==
- b. Suud tiang nyampat, tiang tundena nulungin i meme.
== suud tian nampat, tian tundene nulunin i meme =
 - c. Suud masatua lantas Wayan Cakra nyiup kopinne.
== suud mesatue lantas Wayan Cakre niup kopinne ==
 - d. Suudne ngejang prabot sekolah mara tiang ngajeng ka paon.
== suudne nejan prabot sekolah mare tian najen ke paon ==
 - e. Suudne ngejang prabot mara tiang ka paon.
== suudne nejan prabot mare tian ke paon ==
3. a. Suud tiang nambah lantas tiang ngumbah tambah.
== suud tian nambah lantas tian numbah tambah ==
- b. Suud nyampat lantas tiang ngenjitang damar.
== suud nampat lantas tian nenjitan damar ==
 - c. Suud mulih lantas tiang ngenjitang damar.
== suud mulih lantas tian nanjitan damar ==
 - d. Suud ento tiang ka paon, suud ngajeng tiang mategtegan.
== suud ento tian ke paon, suud najen tian metegtagan ==
 - e. Suud ngendihang damar, tiang ngajeng bareng-bareng ajak aku-lawarga.== suud nandihang damar, tian najen baren-baren ajak akulewarge ==
 - f. Suud i raga ngadaang perlombaane ento, i raga ajaka pawai.
== suud i rage nadaan perlombaane ento, i raga ajak pawai ==
 - g. Suud ngajeng teh, tiang mulih.
== suud najen teh, tian mulih ==
 - h. Suud tiang sirep, tiang kayeh.
== suud tian sirep, tian kayeh ==
 - i. Suud tiang mabaris, tiang senam pagi Indonesia.

- == suud tian mebaris, tian senam pagi Indonesia ==
- 4.a. *Suba suud meli baju, tiang mulih.*
 == sube suud meli baju, tian mulih ==
- b. *Suba suud main, mara tiang bareng mulih.*
 == sube suud ma in, mare tian baren mulih ==
- 5.a. *Sesubane neked jumah, tiang masatua ajak adin tiange.*
 == sesubane neked jumah, tian mesatua ajak adin tiane ==
- b. *Suba neked jumah, tiang nakonin-i meme.*
 == sube neked jumah, tian nakonin i meme ==
- c. *Suba neked jumah, tiang ngejang tas duur mejane*
 == sube neked jumah, tian nejan tas duur meeane ==
- 6.a. *Mulih uli sekolahan, tiang ngejang baju tekening buku*
 mulih uli sekolahan, tian n jan baju tekenin buku ==
- b. *Mulih tiang uli Rumah Sakit, tiang kayeh.*
 == mulih tian uli rumah sakit, tian kayeh ==
- 7.a. *Teka tiang uli sekolahan, tiang ngelus baju malu.*
 == teke tian uli sekolahan, tian nelus baju malu ==
- b. *Teka uli pancuran, tiang ngandihang damar jumah.*
 == teke uli pancuran, tian nendihan damar malu ==
- c. *Teka uli ngarit, tiang malayangan.*
 == teke uli narit, tian melayanan ==
- 8.a. *Suba teka uli kayeh, tiang ngajeng.*
 == sube teke uli kayeh, tian najen ==
- b. *Suba keto, teka polisine*
 == sube keto teka polisine ==
- 9.a. *Dugase ia meli ubad, mara ia ningeh orta.*
 == dugase ia meli ubad, mare ia nineh orte ==
- b. *Suba telah madep, mara ia mayah di koperasi.*
 == sube telah madep, mare ia mayah di koperasi ==
- c. *Suba kayeh, mara tiang mulih* == sube kayah, mare tian mulih ==
- d. *Sesubane maplalian, mara tiang kayeh.*
 == sesubane meplalian, maare tian kayeh ==
- e. *Suud keto, mara tiang ka paon.*
 == suud keto mare tian ke paon ==
- f. *Suba suud maplalian, mara tiang mulih.* == sube suud meplalian, mare tian mulih ==

- 10.a. *apane ane menang?*
 == *apane ane menang?* ==
- b. *Tambahne i bapa, ane mara belina ibi sanja suba plaibang maling.*
 == *tambahne i bape ane mare beline ibii sanje sube plaiban malin* ==
- c. *Tu jemakang rokonne i bapa.*
 == *tu, jemakan rokonne i bape* ==
- 11.a. *Ia kelihan tekening tiang buin telung bulan.*
 == *ia kelihan takenin tian buin telun bulan* ==
- b. *Enggalan teka nyaan bapanne.*
 == *engalan teke naan baapanne* ==
- c. *Enggalan teka suba bapanne.*
 == *engalan teke sube bapanne* ==
- 12.- *Mirib ada pukul enem*
 == *mirib ade pukul enem* ==
- 13.a. *Suud kayeh lantas tiang masuk.*
 == *suud kayeh lantas tian masuk* ==
- b. *Sesubane ajaka makejang majalah lantas tiang nutug.*
 == *sesubane ajak makejan mejalan, lantas tian nutug* ==
- c. *Sesubane gurune nerangang artin pramukane, tiang lantas matakon.*
 == *sesubane gurune neranan artin pramukane. tian lantas metakon* ==
- d. *Sesubane bekele cukup lantas ajak makejang nyumunin ngregah gununge ento.*
 == *sesubane bekale cukup l antas ajak mekejan numunin nregah gunune ento* ==

3.6.2 Komentari

Untuk mendapatkan data bandingan yang menyeluruh tentang terdapatnya interferensi gramatikal dalam bidang pola struktur kalimat BB dalam pemakaian tuturan BI murid SD, selanjutnya keenam puluh tiga kalimat di atas akan diuraikan dalam analisis struktur kalimat di bawah ini.

a. Pola Struktur Kalimat

Kelompok kalimat (1a. s.d. j) di atas pada dasarnya mempunyai pola

K1-S-P, K1-S-P-O, K1-S-P-K2, dan K1-S-P-O-K2, seperti berikut:

1. a. Sampai saya di rumah / saya / makan. (K1-S-P)
Teked tiang jumlah/tiang / ngajeng.
- b. Sampai saya di sawah / saya / menyabit dan menaikkan /
/ layang-layang. (K1-S-P-O)
*Teked tiang di carike / tiang / ngarit tur menekang /
layangan.*
- c. Sampai saya di sawah / saya / memindahkan / itik saya
/ dari sawah yang satu ke sawah yang lain. (K1-S-P-O-K2).
- d. Sampai saya di Goa Lawah / saya / menemukan /
kelelawar / dalam goa itu. (K1-S-P-O-K2)
*Teked tiang di Goa Lawah / tiang / nepukin / lelawah /
/ / / di goane ento.*
- e. Sampai saya di rumah / saya / menaruh / pakaian.
(K1-S-P-O) .
Teked tiang jumlah / tiang / nyemuh / baju.
- f. Sampai saya di rumah teman saya / saya / duduk / di
kursi. (K1-S-P-K2)
*Teked tiang di umah timpal tiange / tiang / negak / di
kursine.*
- g. Sampai saya di rumah / saya / menaruh / pakaian.
(K1-S-P-O)
Teked tiang jumlah. / tiang / ngejang / baju.
- h. Sesampai di rumah / saya / menaruh / pakaian.
(K1-S-P-O).
Satekedne jumlah / tiang / ngejang / baju.
- i. Sesampai di rumah / saya / mengganti / pakaian.
(K1-S-P-O)
Satekedne jumlah. / tiang / nganti / baju
- j. Sampai di ruman / saya / menaruh / pakaian dan tas.
(K1-S-P-O)
Teked jumlah / tiang / ngejang / baju tekening tas.

Kalau frase yang tersusun dalam K1 (Keterangan waktu) itu diperhatikan pada kesepuluh kalimat di atas (1. a-j), ternyata struktur gramatikal dalam bidang sintaksisnya mempunyai pola yang sama, yaitu: *sampai saya di* (1.a s.d. g) dan *sampai di* atau *sesampai di* (1.h s.d. j).

Pola struktur *sampai saya di* dan *sampai di*- ini sejajar dengan pola

struktur *teked tiang di* dan *teked di* seperti yang terdapat dalam BB. Dalam BB struktur ini sangat umum dipergunakan oleh masyarakat pemakai bahasa Bali umumnya, sehingga dapat dikatakan bahwa pola struktur *sampai saya di* dan *sampai di* ini mempergunakan pola struktur kalimat BB, yaitu berpolakan bentuk inversi (predikat mendahului subjek).

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa struktur K1 pada kesepuluh kalimat (1.a-j) tersebut telah mendapat pengaruh dari struktur kalimat BB, atau dapat pula dikatakan telah terdapat interferensi dalam pola struktur kalimat BI yang disusun dalam tuturan bahasa murid SD kelas IV, V, dan VI di Bali.

b. Pola Struktur Kalimat

Pada kelompok kalimat (2.a s.d. e) di muka telah tersusun suatu frase yang terdiri dari pola struktur K1-S-P, K1-S-P-O dan K1-S-P-K2, seperti berikut:

- 2.a. Habis saya berpakaian / Saya / makan. (K1-S-P)
Suud tiang mabaju / tiang / ngajeng.
- b. Habis saya menyapu / saya / disuruh membantu / ibu.
 (K1-S-P-O)
*Suud tiang nyampat / tiang / tundena nulungin / i
 meme.*
- c. Sehabis menaruh alat-alat / baru / / saya / / / ke dapur.
 (K1-S-P-K2)
Suudne ngejang prabot / mara / tiang / kapaon.
- d. Sehabis menaruh alat-alat sekolah / baru / saya / makan
 / ke dapur. (K1-S-P-K2)
*Suudne ngejang prabot sekolahan / mara / tiang /
 ngajeng / ka paon.*
- e. Habis berceritera / lalu / Wayan Cakra / minum /
 kopinya. (K1-S-P-O)
*Suud masatua / mara / Wayan Cakra / nyiup /
 kopine.*

Kalau kalimat-kalimat di atas ini diperhatikan gramatikanya, terutama dalam bidang pola struktur kalimat BI, dan diperbandingkan dengan gramatika dalam pola struktur kalimat BB, ternyata mempunyai suatu persejajaran susunan. Pola struktur pada frase yang menyatakan keterangan waktu (K1), seperti bentuk gramatika *habis saya* atau *sehabis* sangat erat pola strukturnya dengan *suud tiang* atau *suud*, yang

umum terdapat dalam pemakaian bahasa masyarakat Bali. Lebih-lebih pada murid SD kelas IV, V, dan VI, yang baru mengadakan proses belajar berbahasa Indonesia, hal pengaruh-mempengaruhi jelas terasa ada.

Padahal pola struktur kalimat K1 *habis saya berpakaian, saya makan* (2.a) ini dalam BI dapat diwujudkan dalam: *Kalau saya telah berpakaian, saya makan*. Perbedaan struktur K1 *kalau saya telah berpakaian* dengan *habis saya berpakaian* ini berpolakan struktur kalimat BB, yaitu *suud tiang*. Demikian pula KI kalimat-kalimat yang lain (2, b,c,d,e) dapat dinyatakan telah mempergunakan gramatika yang berpola struktur kalimat BB. Susunan kalimat (2, a-e) ini mempunyai kesamaan pola struktur pula dengan kalimat (1, a.s.d.j) di atas. Yaitu, K1 berpolakan bentuk inversi (predikat mendahului subyek).

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa kalimat (2, a s.d e) ini mempunyai pola struktur K1 yang didasarkan pada pola struktur kalimat BB. Atau dapat ditegaskan bahwa telah terdapat gejala interferensi dalam tuturan BI murid SD kelas IV, V, dan VI, seperti contoh-contoh yang dikemukakan di atas

c. Pola Struktur Kalimat (3)

Pada kelompok kalimat (3, s.d. i) ini terdapat suatu pola struktur kalimat yang seragam, terutama pada frase K1 tersebut. Pola Struktur kalimat K1 ini sama dengan pola struktur kalimat (1, a-j) dan (2, a-e), yaitu mempergunakan susunan inversi (predikat mendahului subjek), seperti terlihat dalam kalimat berikut di bawah ini.

- 3.a. Selesai saya mencangkul / lalu / saya / mencuci /
cangkul. (K1-S-P-O)
Suud tiang nambah / lantas / tiang / ngumbah /
tambah.
- b. Selesai menyapu / lalu / saya / menyalakan /
lampu. (K1-S-P-O)
Suud nyampat / lantas / tiang / ngenjatang /
damar.
- c. Selesai pulang / lalu / saya / menyalakan / lampu
(K1-S-P-O)
Suud mulih / lantas / tiang / ngendihang / damar.
- d. Selesai itu / aku / masuk / dapur, (K1-S-P-K2)
Suud ento / tiang / macelep / ka paon.
Habis makan / aku / mengaso / untuk melepaskan lelah.
K1-S-P-K2).

- Suud ngajeng / tiang f mategtegan*
- e. Selesai menyalakan lampu / aku / makan / bersama keluarga. (K1 S-P-K2)
Suud ngendihang damar / tiang / ngajeng / bareng-bareng ajak akulawarga.
- f. Selesai kita mengadakan perlombaan itu / kita / diajak pawai. (K1-S-P)
Suud i raga ngadaang perlombaane ento / i raga / ajaka pawai.
- g. Selesai saya minum teh / saya / pulang. (K1-S-P)
Suud ngajeng teh / tiang / / mulih.
- h. Selesai saya tidur / saya / mandi. (K1-S-P)
Suud tiang sirep / tiang / kayeh.
- i. Selesai saya berbaris / saya / senam pagi Indonesia. (K1-S-P)
Suud tiang mabaris / tiang / senam pagi Indonesia

Frase K1 pada kesembilan kalimat di atas ini ternyata mempunyai keseragaman struktur, yaitu mempergunakan kata *selesai* pada awal kalimatnya, yaitu: *selesai saya* + kata kerja, atau *selesai* + kata kerja.

Kalau diperhatikan pola struktur K1 pada di atas (3, a s.d. i) akan terlihat persamaan pola struktur dengan BB, yaitu pada *selesai* (BI) dengan *suud* (BB), atau *selesai saya* dengan *suud tiang* (BB).

Seperti uraian pada pola struktur kalimat (1) dan (2), pola struktur kalimat pada frase K1 ini pun berpolakan BB juga, seperti:

- | | | | | |
|-----------|---|---------------------|---|--------------------------|
| 3.a,g,h,i | : | selesai saya | + | kata kerja, |
| | | <i>suud tiang</i> | + | kata kerja (kruna kriya) |
| 3.f | : | selesai kita | + | kata kerja, |
| | | <i>suud i raga</i> | + | kata kerja, |
| 3 b,c,e | : | selesai | + | kata kerja, |
| | | <i>suud</i> | + | kata kerja, |
| 3.d | : | selesai itu | + | kata ganti, |
| | | <i>suud ento</i> | + | kata ganti. |

Dalam struktur kalimat BI, K1 ini lebih lumrah dituliskan *setelah saya selesai* atau *setelah selesai*, sehingga dapat dikatakan pola K1 hasil *saya selesai* atau *setelah selesai*, sehingga dapat dikatakan pola K1 hasil tuturan murid kelas IV, V, dan VI SD tersebut lebih cenderung di-

katakan sebagai hasil interferensi pola struktur kalimat BB. Sebab pola struktur K1 (BI), yang disusun oleh murid-murid itu lebih condong seperti pola struktur kalimat yang umum dipergunakan oleh masyarakat Bali dalam mengadakan komunikasi antarsesamanya.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa pola struktur kalimat pada kesembilan kalimat (3, s.d. i) ini merupakan interferensi BB yang dipergunakan dalam tuntutan BI, seperti yang terlihat pada hasil yang mereka buat.

d. *Pola Struktur Kalimat*

Data yang terkumpul ini merupakan perluasan atau pengembangan kemampuan murid dalam menyusun pola struktur kalimatnya. Pengembangan tuturan mereka pada kalimat (4, a.s.d. b) ini berupa penambahan kata *sudah* pada *selesai* + *kata kerja* dalam frase yang menyatakan keterangan waktu (K1).

Tuturan yang dibuat murid SD ini berbentuk seperti pola struktur kalimat BB, seperti terlihat pada kalimat di bawah ini.

- 4.a. Sudah selesai membeli baju / saya / pulang / ke rumah.
(K1-S-P-K2)

Suba suud meli baju / tiang / mulih.

- b. Sudah selesai / main / saya / pulang bersama-sama.
(K1-S-P).

Suba suud main / mara / tiang / barengan mulih.

Oleh karena kedua kalimat ini (4, a.s.d. b) tiada bedanya dengan pola kalimat pada kalimat (1, s.d. j), (2, a.s.d. e) dan (3, a.s.d. i), terkecuali penambahan kata *sudah* (BI) atau *suba* (BB) pada awal kalimat-kalimat tersebut, maka pola struktur K1 ini mempunyai pola struktur kalimat BB.

Atau, dapat disimpulkan bahwa pola struktur kalimat (4, a-b) ini merupakan interferensi gramatikal dalam bidang kalimat (sintaksis).

e. *Pola Struktur Kalimat*

Hasil tuturan murid SD kelas IV, V, dan VI, yang berpolakan struktur seperti kalimat (5, a.s.d. c) ini pada dasarnya merupakan pengembangan bentuk dari pola struktur kalimat (1, a.s.d. j) tersebut, yaitu seperti:

- 5.a. Sesudah tiba di rumah / saya / berceritera / dengan adik saya. (K1-S-P-K2)

Sesubane neked jumlah / tiang / masatud / ajak adin tiange.

- b. Sudah sampai di rumah / saya / / bertanya / kepada ibu.
(K1-S-P-O)

Suba neked jumlah / tiang / nakonin / i meme.

- c. Sudah tiba di rumah / saya / menaruh / tas /
di atas meja. (K1-S-P-K2)

*Suba neked jumlah / tiang / ngejang / tas / duur
mejane*

Kalau diperhatikan ketiga kalimat di atas ini ternyata pengembangannya berupa penambahan kata *sudah* atau *sesudah* dalam struktur BI dan kata *suba* atau *sesubane* dalam struktur kalimat BB, tanpa ada perbedaan arti baik dalam BI maupun dalam kalimat BB. Pengembangan struktur dengan penambahan kata *sesudah* dan *sudah* pada awal kalimat-kalimat tersebut, atau pada frase yang menyatakan K1, berarti pula pengembangan pola struktur daripada kalimat (1, a s.d. j) sebelumnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola struktur kalimat (5, a s.d. c) ini mempunyai struktur gramatika seperti kalimat-kalimat dalam BB.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa struktur K1 pada ketiga kalimat (5, a-c) ini telah mendapatkan pengaruh dari struktur kalimat BB, dan berarti dalam tuturan murid-murid SD ini telah terdapat interferensi dalam bidang sintaksisnya.

f. Pola Struktur Kalimat

Pemakaian pola struktur (BB) yang dipergunakan pada awal kalimat sebagai frase K1 dengan bentuk *pulang dari* atau *pulang saya dari* (BI) juga dipergunakan oleh murid-murid dalam tuturannya. *Mulih uli* atau *mulih tiang uli* (BB) ini sangat umum dipergunakan dalam tuturan masyarakat pemakai bahasa Bali di Bali, terutama sebagai keterangan waktu (K1). Sedangkan dalam BI, pola struktur

- 6.a. pulang dari sekolah / saya / menaruh / baju dan buku.
(K1-S-P-O)

*Mulih uli sekolahan / tiang / ngejang / baju tekening
buku.*

- b. Pulang saya dari Rumah Sakit / saya / mandi. (K1-S-P)

Mulih tiang uli Rumah Sakit / tiang / kayeh.

Kedua kutipan kalimat murid SD di atas ini membuktikan K1-nya berpolakan struktur kalimat BB, yaitu sejajar pada *mulih tiang uli* dibandingkan dengan *datang saya dari* (BI). Pola struktur kalimat (6. a s.d. b)

uga ada persejajaran struktur dengan kalimat (1, a-j), (2, a-e), ((3, a-ii), (4, a-b) dan (5, a-c), terutama pada frasis yang menyatakan keterangan waktu (K1). Sedangkan struktur subjek dan predikat serta obyek dalam pola kalimat sederhana yang disusun oleh murid SD pada dasarnya tidak mengalami perbedaan dengan kalimat yang umum terdapat dalam masyarakat luas di Bali.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa kedua bentuk susunan kalimat ini (6, a s.d. b) pada bagian frase yang menyatakan K1 telah ada unsur interferensi gramatika dalam kalimat yang disusun pada beberapa tuturan murid SD tersebut.

g. Pola Struktur Kalimat

Kalimat (7, a-c) ini pun merupakan beberapa kalimat yang polanya sama dengan pola struktur kalimat sebelumnya. Misalnya:

7. a. Datang saya dari sekolah / ~~sa6a~~ / membuka / ~~pakaian~~
(K1-S-P-O)
- b. Datang dari pancuran / aku / menjalankan / lampu / di rumah.
(K1-S-P-O-K2)
Teka uli pancuran / tiang / ngendihang / damar / jumah.
- c. Datang dari menyabit / saya / bermain layang-layang. (K1-S-P-O)
Teka uli ngarit / tiang / malayangan

Pola struktur kalimat di atas ini mempergunakan K1 dengan datang *saya dari* atau *datang dari* (B1), sedangkan pada kalimat (1), (2), (3), dan (6) sebelumnya juga berpolakan struktur yang sama, yaitu berbentuk inversi. Misalnya: *sampai saya di* (1, a s.d. j), *habis saya* (2, a s.d. e), *selesai saya* (3, l s.d. i), dan *pulang dari* (6, a s.d. b) sama dengan *datang saya dari* atau *datang dari* (7, a s.d. c).

Dengan demikian pola *datang dari* atau *datang saya dari* (B1) ini sejajar dengan pola struktur kalimat *teka tiang uli* atau *teka uli* (BB). Kedua perbandingan frasis ini (antara frasa K1 B1 dan BB ini) membuktikan bahwa frasa K1 dalam BB lebih banyak terdapat pola struktur seperti demikian dibandingkan dengan B1-nya.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pola struktur kalimat (7, a s.d. c) ini pun merupakan interferensi daripada gramatika dalam bidang sintaksis BB.

h. Pola Struktur Kalimat

Struktur kalimat (8, a s.d. b) ini pun merupakan hasil pengembangan

struktur kalimat (7,a-c) di atas, yaitu mempergunakan tambahan kata **sudah** di muka **datang dari** (8,a) atau **begitu** (7,b), sehingga pola struktur kalimat tersebut menjadi:

8.a. Sudah datang dari mandi / saya / makan. (K1-S-P).

Suba teka uli kayeh / tiang / ngajeng

b. sudah begitu / datanglah / polisi. (K1-P-S)

Suba keto / teka / polisine.

Walaupun kedua kalimat (7, a s.d b) ini mempunyai struktur (K1-S-P) dan (K1-P-S), ternyata pola K1 tersebut tetap bentuknya sama, yaitu *sudah datang dari* dan *sudah begitu* (BI) atau *suba teka uli* dan *suba keto* (BB).

Karena struktur K1 *sudah datang dari* dan *sudah begitu* ini sejajar dengan struktur *suba teka uli* dan *suba keto*, tetapi ternyata pola struktur ini lebih umum terdapat dalam BB berarti tuturan murid SD tersebut lebih berdasarkan kepada struktur BB dalam pemakaian BI yang dibuatnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam pola struktur kalimat (8, a-b) ini pun telah ada interferensi BB dalam pemakaian BI-nya.

i. Pola Struktur Kalimat (9)

Berdasarkan hasil percakapan dan karangan murid SD, dapatlah dikumpulkan enam buah kalimat yang berpolakan seperti kelompok kalimat (9, a-f) ini :

9.a. Ketika ia membeli / baru / ia / mendengar / kabar.
(K1-S-P-O)

Dugase ia meli ubah / mara / ia / ningeh / orta.

b. Setelah habis terjual / baru / ia / membayar / di koperasi
(K1-S-P-K2)

Suba telah madep / mara / ia / mayah / di koperasi.

c. Sesudah mandi / baru / saya / pulang. (K1-S-P-

Suba kayeh / mara / tiang / mulih.

d. Setelah bermain / tiang / kayeh. (K1-S-P)

Sesubane maplalian / mara / tiang / kayeh.

e. Setelah itu / baru / saya / ke dapur (K1-S-K2).s,

Suud keto / mara / tiang / ke paon.

f. Sudah selesai main / baru / saya / pulang. (K1-S-P)

Suba suud maplalian / mara / tiang / mulih.

Pola dasar pada K1 keenam kalimat ini (9, a s.d f) dan pola pada struktur *baru ia* (BI) dalam jajaran kalimat tersebut ternyata mempunyai persejajaran struktur dengan *mara ia* dalam pemakaian BB.

Pola K1 dalam kalimat (9, s.d f) ini sama dengan struktur kalimat-kalimat sebelumnya, yaitu mempergunakan susunan inversi. Sedangkan pemakaian kata keterangan (adverb) *baru* (BI) atau *mara'* (BB) tersebut seharusnya dituliskan.

- a. Setelah ia membeli *ia baru mendengar* kabar.
- b. Setelah habis terjual, *ia baru membayar* di koperasi.
- c. Sesudah mandi, *saya baru pulang*
- d. Setelah bermain, *saya baru mandi*.
- e. Setelah itu, *saya baru keluar*.
- f. Sudah selesai main, *saya baru pulang*.

Oleh karena itu, struktur *ia baru pulang* (S-adverb-P) telah dituliskan oleh murid SD kelas IV, V, dan VI tersebut menjadi: *baru ia pulang* (adverb-S-P). hal ini berarti tuturan murid SD, yang berpolakan *baru ia pulang* (adverb-S-P) ini merupakan bentukan dari pola struktur kalimat BB, yaitu sebuah struktur kalimat yang umum dipergunakan oleh masyarakat pemakaian BB; // *mara ia* Atas dasar ini dapat disimpulkan bahwa pemakaian *baru ia* dalam struktur kalimat (9, a s.d. f) murid SD ini merupakan hasil interfrensi gramatikal dalam bidang sintaksis BB.

j. *Pola Struktur Kalimat (10)*

Pola struktur kalimat yang mempergunakan sufiks-nya [na] ini ada juga dipergunakan oleh murid SD tersebut dalam tuturannya. Di antara sejumlah data tuturan murid SD tersebut terdapat tiga macam kalimat yang mempergunakan sufiks-nya, yaitu pada kalimat (10, a s.d. c), seperti terlihat pada: (10.a s.d. a) *Apanya yang menang?* Dalam turunan BB, pola struktur kalimat ini akan menjadi *apane ane menang?* Dapat juga menjadi *apane menang?*

Kalau diperbandingkan, kedua pola struktur kalimat ini ternyata mempunyai persamaan bentuk struktur, bahkan merupakan suatu terjemahan saja sebab dalam struktur kalimat BI, pada umumnya disebutkan : *Apa menang?* atau: *Siapa menang?* tidak ada pemakaian sufiks-nya dalam struktur kalimatnya. Bilamana ada pemakaian-nya di dalam kalimat (10,a) ini dan kata *yang* diselipkan juga di dalamnya berarti pola struktur kalimat *apanya yang menang* ini merupakan terjemahan dari struktur kalimat BB : *apane ane menang?*

Demikian pula halnya dengan kalimat (10,b) dan kalimat (10,c), seperti berikut :

- 10.b. Cangkunya bapak/*yang baru dibeli kemain sore /sudah dilarikan / pencuri. (SI-aposist-P-O)*
Tambahne i bapa / ane mara belina ibi sanja // suba plaibang /// maling.
- 10.c. Tu, ambilkan/rokoknya bapak. (S-P-O)
Tu , jemakang rokok bapane.

Secara morfologis bentuk ini telah diuraikan dalam 3.4 yaitu dalam bentuk pemakaian sufiks *-nya*. Tetapi secara sintaksis ternyata pemakaian *-nya* ini banyak dipergunakan oleh murid-murid SD karena dalam BB terdapat pola struktur kalimat yang mempergunakan morfem *-ne* atau *-n* sebagai tanda genetif (kepunyaan). Misalnya, pada kata *roko bapane* dengan *rokon bapanne*.

Pada kata *roko bapane* (BB) berarti *rokok ayah* sedangkan *rokon bapanne* (BB) berarti *rokoknya ayah* atau *rokok ayahnya* (BI). Tuturan *cangkunya bapak* atau *rokoknya ayah* ini, yang dibuat oleh murid SD tersebut, membuktikan bahwa struktur itu berpolakan struktur kalimat BB.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola struktur kalimat (10, a-c) ini merupakan interferensi gramatikal dalam bidang sintaksis BB yang dipergunakan dalam kalimat BI, seperti uraian pada 3.4 sebelumnya.

k. Pola Struktur Kalimat

Pemakaian akhiran [an] dalam struktur kalimat BI murid SD ini terdapat dalam model kalimat (11, a-c). Secara morfologis pemakaian bentuk sufiks [an] ini telah diuraikan pada bagian 3.3. Model atau pola struktur kalimat (11, a-c) ini pada dasarnya banyak dipergunakan murid, tetapi hanya berpola seperti pada :

- 11.a. Ia besaran daripada saya lagi tiga bulan.
Ia gedean tekening tiang buin telung bulan.
- b. Lekasan datang ayahnya nanti.
Enggalan teka nyaan bapanne.

c. **Cepatan** datang sudah ayahnya.

Enggalan teka suba bapanne.

Pemakaian struktur sufiks [an] ini pada kata *besaran*, *lekasan* dan *cepatan* dalam pola struktur kalimat tersebut sama dengan pemakaian sufiks [an] dalam struktur kalimat BB, yaitu *gedean*, dan *enggalan* yang berasal dari kata dasar *gede* (besar, BI), dan *enggal* (lekas, BI). Arti yang timbul pada kata *enggalan* dan *gedean* (BB) ini ialah menyatakan tingkat perbandingan atau *lebih*, sehingga *lekasan*, *cepatan* dan *besaran* ini berarti menyatakan *lebih lekas*, *lebih cepat* atau *lebih besar*. Sedangkan pengertian *lekasan* dan *cepatan* ini juga dapat dicarikan persamaan artinya dalam bahasa Jawa, yaitu pada kata *keburu*.

Karena model atau pola struktur kalimat yang mempergunakan sufiks [an] ini tidak ada dalam pola struktur kalimat BI, sedangkan dalam BB sudah umum dipergunakan oleh para pemakai bahasa Bali, dapat disimpulkan bahwa pola struktur kalimat (11, s.d. c) ini didasarkan atas pola struktur kalimat BB. Dengan demikian dapat pula disimpulkan bahwa dalam tuturan BI murid SD pada kelas IV, V, dan VI telah terdapat interferensi gramatikal dalam bidang sintaksis BB, seperti terlihat dalam pola struktur kalimat (11, a s.d. c) ini.

l. Pola Struktur Kalimat (12)

Struktur kalimat *kira-kira ada pukul enam* ini, seperti terdapat dalam kalimat (12) tersebut, sebenarnya kalimat biasa dan sederhana sekali. Akan tetapi, kalau diperhatikan secara lebih teliti dan dihubungkan dengan pola struktur kalimat BB *mirib ada pukul enam (BB)* ternyata keduanya mempunyai persejajaran struktur kalimat.

Ucapan tuturan *kira-kira pukul enam* ini lebih tepat dibandingkan dengan *kira-kira ada pukul enam*, karena pemakaian kata *ada* dalam *kira-kira ada pukul enam* sebenarnya kurang dipentingkan. Tetapi, pemakaian kata *ada* itu dipergunakan oleh murid SD tersebut karena mereka masih berpola seperti struktur kalimat BB : *mirib ada pukul enam*.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa pola struktur kalimat (12) ini merupakan interferensi gramatikal dalam bidang sintaksis BB.

m. Pola Struktur Kalimat (13)

Dalam tuturan bahasa lisan para pemakai bahasa Bali sering sekali mempergunakan kata *Suud keto lantas, sesubane laut* atau

suud laut, yang umumnya berarti *sesudah/setelah* *kemudian/lantas* (BI). Pola ini banyak terdapat dalam ceritera lisan atau ceritera rakyat, seperti yang terdapat di Gedong Kirtya Singaraja.

Hasil tuturan murid SD kelas IV, V, dan VI ini ada pula yang mempergunakan pola struktur kalimat seperti di atas, seperti terkumpul pada kalimat (13, a-d) berikut ini :

13. a. **Setelah** mandi **lalu** saya masuk.
Suud kayeh lantas tiang masuk
- b. **Sesudah** mereka berjalan **kemudian** saya mengik tinya.
Sesubane ajaka makejang majalan lantas ttang nutug
- c. **Setelah** guru menerangkan arti pramuka, saya **lantas** bertanya.
Sesubane gurune nerangang artin pramukane, tiang lantas ma-taken.
- d. **Setelah** perbekalan cukup **kemudian** kami mendaki gunung itu.
Sesubane bekele cukup lantas jak makejang nyumuhin ngre-gah gununge ento.

Walaupun pola struktur kalimat (13) ini hanya berjumlah empat buah dituliskan dalam kumpulan datanya, tetapi sebenarnya pola struktur kalimat inilah yang paling banyak dijumpai dan dipergunakan oleh murid SD tersebut. Tulisan murid SD tersebut umumnya sejenis atau seragam strukturnya sehingga hanya dicantumkan sebanyak empat buah saja sebagai bahan bandingan.

Karena pola struktur kalimat ini merupakan dasar permulaan se-orang murid untuk belajar berbahasa Indonesia atau dalam bentuk menga-rang, berarti pola struktur :

- a. **setelah** **lalu** = *suud* *lantas* ;
- b. **sesudah** **kemudian** = *sesubane* *lantas* ;
- c. **setelah** **lantas** = *sesubane* *lantas* ;
- d. **setelah** **kemudian** = *sesubane* *lantas* ;

merupakan pola struktur kalimat yang diambil atau didasarkan atas pola struktur kalimat BB. Karena itu, dikatakan bahwa seorang murid sebelum dapat berbahasa secara sempurna dalam bahasa yang sedang dipelajarinya (BI), ia harus berorientasi kepada pola struktur bahasa ibunya, yaitu BB.

Oleh karena pola struktur kalimat *suud* . . . *lantas* atau *sesubane* . . . *lantas* . . . dalam BB ini sangat umum terdapat dalam tuturan masyarakat

pemakai bahasa di Bali, termasuk murid SD umumnya, dapat dikemukakan bahwa pola struktur *sesudah/setelah ... lantas/kemudian* dan sejenisnya ini didasarkan atas pola struktur kalimat BB. Dengan lain perkataan dapat disimpulkan bahwa struktur tuturan kalimat (13) ini merupakan interferensi gramatikal dalam bidang sintaksis yang didasarkan dari BB dan dipergunakan dalam tuturan pemakaian BI.

3.6.3 *Kesimpulan*

Berdasarkan pengumpulan data dalam bentuk pola struktur kalimat BI, seperti yang terdapat pada ketiga belas macam di atas (1, a s.d. j), (2, a s.d. e), (3, a s.d. i), (4, a s.d. b), (5, a s.d. c), (6, a s.d. b), (7, a s.d. c), (9, a s.d. f), (10, a s.d. c), (11, a s.d. c), (12) dan (13, a s.d. d), ternyata pola struktur kalimat murid-murid SD di Bali masih berdasarkan bahasa ibunya, yaitu pola struktur kalimat BB. Hal ini tercermin pada tuturan seperti di bawah ini.

Kalimat yang disusun dengan mempergunakan pola struktur

1. sampai saya di ... atau sampai di ... (K1),
2. habis saya atau sehabis (K1),
3. selesai saya atau selesai (K1),
4. sudah selesai (K1),
5. sesudah sampai di (K1),
6. pulang dari (K1),
7. datang saya dari (K1),
8. sudah, saya (K1),
9. setelah, baru ia
10. pemakaian sufiks -nya,
11. pemakaian sufiks -an,
12. pemakaian kata ada,
13. setelah/sesudah ... lantas/lalu/kemudian

ini pada dasarnya mempunyai pola struktur kalimat yang sejajar dengan BB, seperti uraian sebelumnya atas tiga belas macam di atas.

Atas dasar ini dapat disimpulkan bahwa dalam struktur kalimat murid SD pada kelas IV, V, dan VI ini masih terdapat interferensi gramatikal terutama dalam bidang sintaksis BB.

Pola struktur kalimat yang paling banyak dipergunakan murid dalam pemakaian Bahasa Indonesia ialah model kalimat (13) dan model kalimat (1) serta kalimat (3). Sedangkan pola struktur kalimat (10), yang mem-

pergunakan sufiks [nya] merupakan suatu pola struktur kalimat yang berkelebihan. Selain itu pula, pola struktur kalimat (11) yang mempergunakan sufiks [an] dapat dikatakan sebagai suatu pengambilan model dari BB, karena ternyata model atau pola struktur seperti itu tidak terdapat dalam pola struktur kalimat BI.

4. KESIMPULAN

4.1 Kedwibahasaan pada Murid SD di Bali

Murid SD di Bali pada umumnya telah menguasai serta mempergunakan BB sebagai bahasa pergaulan dalam kontakannya sebelum mereka memasuki kehidupan bersekolah. Kontak berbahasa ini tidak hanya terdapat dalam pergaulan rumah atau lingkungan keluarganya, tetapi dalam kehidupan sosial lainnya, antara lain dalam pergaulan di luar sekolah, bermain-main, belajar-mengajar antarsesamanya.

Setelah anak-anak tersebut memasuki kehidupan sekolah, mereka mulai mendapat pelajaran BI, sebagai pelajaran bahasa yang kedua sesudah BB. Murid-murid yang mulai masuk sebelum tahun ajaran 1975 masih mendapat pelajaran dengan mempergunakan bahasa pengantar BB, sebab kurikulum yang dipergunakan adalah Kurikulum 1968. Setelah tahun ajaran 1976 berlaku Kurikulum 1975 dan dilaksanakan pada semua sekolah tingkat SD khususnya dan SLTP dan SLTA umumnya. Dalam Kurikulum 1975 ini kepada semua murid yang mulai duduk di kelas I SD diharuskan sudah belajar berbahasa dengan mempergunakan BI sebagai bahan pokok pelajarannya.

Dengan adanya penguasaan lebih dari satu bahasa pada diri murid SD di Bali itu berarti masalah kedwibahasaan atau bilingualisme telah terdapat dalam diri mereka. Artinya, murid SD di Bali telah mengetahui dan menggunakan BB sebagai bahasa pertama dalam pergaulannya, di samping mengetahui dan menggunakan BI sebagai bahasa kedua.

4.1.1 *Murid SD Kelas IV, V, dan VI sebagai Dwibahasawan*

Lingkungan murid SD di Bali telah merupakan kedwibahasaan atau bilingualisme berarti murid SD di Bali itu pun tergolong dwibahasawan atau bilingual. Makin tinggi tingkatan kelas murid perbandingan penguasaan dan penggunaan BB sebagai bahasa pertama dan BI sebagai bahasa kedua makin berimbang. Dalam pengajaran bahasa di SD, murid yang mempunyai kelas yang lebih rendah mendapat pengenalan BB lebih banyak

dibandingkan dengan kelas yang lebih tinggi, dan demikian pula sebaliknya pemakaian bahasa Indonesia lebih banyak pada kelas yang lebih tinggi terutama dalam pengajaran bahasa.

Dengan demikian, pemakaian dan penguasaan BB akan lebih banyak pada kelas I, II, dan III SD di Bali, sedangkan pemakaian dan penguasaan BI akan lebih banyak pada kelas IV, V, dan VI. Walaupun penguasaan dan pemakaian BI pada kelas IV, V, dan VI SD ini sudah cukup banyak, tetapi penguasaan BB akan tetap mereka gunakan dalam tuturannya sehingga dapat dikatakan bahwa murid SD pada kelas IV, V, dan VI tersebut adalah tergolong dwibahasawan (bilingual) juga.

Bila dikaitkan dengan pembagian atau penggolongan dwibahasawan yang ada, ternyata murid kelas IV, V, dan VI SD di Bali ini tergolong sebagai dwibahasawan anak-anak. Karena, murid SD kelas IV, V, dan VI ini masih berusia di bawah 14 tahun dan usia 14 tahun ini merupakan ciri seseorang itu disebut sebagai dwibahasawan anak-anak. Sedangkan batas usia sesudah 14 tahun (sesudah tingkat SD umumnya) digolongkan sebagai dwibahasawan dewasa.

4.1.2 Hubungan antara BB dan BI yang Terlibat dalam Kontak

Sebagai dwibahasawan tingkat anak-anak, mereka telah mengadakan kontak bahasa meliputi; hal-hal sebagai berikut.

- a. Kontak yang terjadi antara murid SD itu meliputi kontak antara dua bahasa, yaitu antara BB sebagai bahasa pertama dan BI sebagai bahasa kedua.
- b. Kontak bahasa ini meliputi dua bentuk, yaitu (1) bentuk bahasa lisan, dan (2) bentuk bahasa tertulis.
Kedua bentuk bahasa ini terdapat dalam tuturan murid SD di Bali.
- c. Hubungan yang terdapat antara BB dan BI ini ialah BB sebagai bahasa daerah (BD) atau bahasa ibu murid, sedangkan BI merupakan bahasa nasional, atau bahasa resmi negara yang mereka kenal sebagai bahasa kedua setelah murid memasuki jenjang kehidupan sekolah.

Atas dasar ini dapat dinyatakan bahwa hubungan antara BB dengan BI yang terlibat dalam kontak adalah sebagai berikut :

- 1) Bahasa Bali (BB), merupakan sebuah bahasa daerah (BD) atau bahasa ibu, yang dikenal pertama kali oleh murid SD di Bali sebagai bahasa

pergaulan dalam masyarakat dan sebagai bahasa pengantar di dalam lingkungan sekolah (SD) di Bali.

- 2) **Bahasa Indonesia (BI)**: merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi, atau sebagai bahasa negara seperti tercantum dalam UUD 1945, Bab XV, Pasal 36. BI ini dikenal oleh murid SD di Bali setelah mereka memasuki kehidupan sekolah.

Walaupun kedua bahasa ini (BB dan BI) telah dikenal murid secara bersama-sama di lingkungan SD, dan dipergunakan secara bergantian, tetapi batas hubungan antara keduanya tetap terbatas seperti di atas.

4.2 Identifikasi Unsur Struktur Gramatikal BB dan BI

4.2.1 Persamaan dan Perbedaan Unsur Struktur Gramatika; Antara BB dan BI

Setiap bahasa, termasuk, BB dan BI pada umumnya mempunyai sistem yang tersendiri dalam bahasanya baik dalam bidang fonologi, morfologi, maupun sintaksisnya. Dalam bidang ketatabahasa atau gramatikal pun kadang-kadang terdapat bentuk atau bagian-bagian yang serupa, tetapi belum tentu mempunyai arti yang sama pula.

Dalam struktur gramatikal, antara BB dan BI ini akan dinyatakan perbedaan dan persamaan unsur-unsurnya, seperti berikut ini.

a. Persamaan unsur gramatikal BB dan BI

Unsur-unsur yang sama antara BB dan BI dalam bidang gramatikal ini meliputi bentuk morfem (morfologis) dan kalimat (sintaksis), seperti :

1. Persamaan Unsur Gramatika BB dan BI

a) bentuk Morfem dalam BB:

Bentuk-bentuk morfem dalam BB meliputi tiga macam, yaitu :

1) Morfem terikat BB : dapat digolongkan atas empat macam, yaitu :

- (a) awalan (prefiks) : [me], [e], [sa], [ke], [pe], [wi], [upe], [pre], [swe], [nir], [dur], [su].
- (b) sisipan (infiks) : [in], [um], [el], [er].
- (c) akhiran (sufiks) : [a], [an], [in], [e], [ne], [n].
- (d) gabungan awalan-akhiran (konfiks) : [pe-an], [me-an], [ke-an].

Pengertian morfem terikat di atas ini dapat digolongkan ke dalam morfem terikat morfologis.

2) Morfem Terikat Sintaksis BB.

Bentuk-bentuk ini jumlahnya terbatas dalam BB, yaitu kata depan (preposisi): *ka* /ke/ 'ke', *di/di* /'di/, *uli/uli* 'dari', dan beberapa kata yang tergolong unique constituent, di antaranya: *ngablor* (*jegeg ngablor*), *ngkak* (*barak, nekkak*).

3) Morfem dasar BB

Bentuk-bentuk morfem dasar yang terdapat dalam BB ini berupa kata dasar, yang tanpa mendapat imbuhan telah mengandung arti. Misalnya: *jaja/jaje* 'jajan'.

b) Morfem dalam BI

Beberapa bentuk morfem terdapat juga dalam BI, baik pada bentuk morfem terikat (awalan, sisipan dan akhiran) morfem terikat sintaksis maupun morfem dasar. Yang mempunyai jenis-jenis yang sama ialah morfem dasar dan morfem terikat sintaksis, sehingga dalam masalah ini hanya dikemukakan morfem terikat morfologis BI yang meliputi bentuk-bentuk:

- (a) **awalan (prefiks)**: /me-/ , /ber-/ , /ter-/ , /per-/ , /pe-/ , /di-/ , /ke-/ , /se-/ , /tak-/ , /purba-/ , /prati-/ , /swa-/ , /dwi-/ , /antar-/ , /pra-/ , /serba-/ , /anu-/ , /tuna-/ , /maha-/ , /ulang-/.
- (b) **sisipan (infiks)**: / el-/ , /em-/ , /er-/.
- (c) **akhiran (sufiks)**: /-i/ , /-kan/ , /-an/ , /-pun/ , /-kah/ , /-tah/ , /-lah/ , /-ku/ , /-mu/ , /-nya/.
- (d) **gabungan awalan-akhiran (konfiks)**:
/me-kan/ , /di-kan/ , /ter-kan/ , /ber-kan/ , /ber-an/ , /pe-an/ , /per-an/ , /ke-an/ , /di-i/ , /me-i/ , /pe-i/ , /per-i/.

2. Persamaan dalam Bidang Sintaksis

Dalam BB dan BI terdapat bagian-bagian kalimat yang sama sehingga dalam pembicaraan dan penganalisaan sebelumnya tidak berubah istilahnya. Istilah pembagian atau unsur struktur kalimat dalam BB dan BI ini meliputi:

- a) Frase atau kelompok kata, yang unsur-unsurnya terdiri dari dua kata atau lebih dan bentuk konstruksi kalimat, ini selalu berada di bawah konstruksi kalimat itu tetapi di atas konstruksi morfologis;
- b) Bagian kalimat yang berbentuk Subyek (S), Predikat (P), Obyek (O), dan Keterangan (K); dan

c) Susunan kalimat, yaitu beberapa struktur kalimat, seperti :

- (1) **kalimat tunggal** tersusun atas (SP, SPO, SPOK, KSP, K₁SP, K₁SPO, K₁SPOK₂, K₁SPO₁O₂, K₁PS, K₁PSOK₂
- (2) **Kalimat majemuk**, meliputi kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, kalimat majemuk rapatan.

b. *Perbedaan Unsur Gramatikal BB dan BI*

Selain unsur-unsur yang sama antara BB dan BI, ternyata ada beberapa di antara unsur gramatikal (morfologis khususnya) yang berbeda. Perbandingan bentuk-bentuk morfem BB dan BI ini mengemukakan perbedaan morfem sebagai berikut.

1. *Morfem Terikat Morfologis BB*

Dari kedua bahasa yang saling dipergunakan ini terdapat bentuk morfem yang satu dengan lainnya tidak serupa bentuknya, yaitu :

a) *Morfem Terikat Morfologis BB:*

Dalam BB terdapat bentuk morfem terikat morfologis;

- (1) awalan (prefiks) : [a] [n] [wi] [upa], [nir], [dur],
- (2) sisipan (infiks) : [in],
- (3) akhiran (sufiks) : [e], [an], [in], [in], [e], [ne], [n]
- (4) gabungan (konfiks) : [ma-an].

b) *Morfem Terikat Morfologis BI*

Bentuk morfem terikat morfologis dalam BI ini kalau diperbandingkan dengan bentuk yang terdapat BB di atas, ternyata mempunyai perbedaan. Contoh di bawah ini merupakan bentuk morfem terikat yang tak ada modelnya dalam BB.

- (1) awalan : [ber], [ter], [per], [di], [tak], [purba], [prati], [antar]
[ulan].
- (2) sisipan : [el], [em], [er].
- (3) akhiran : [i], [kan], [pun], [kah], [tah], [lah].
- (4) gabungan : [me-kan], [di-kan], [ter-kan], [ber-kan], [ber-an], [per-an], [di-i], [me-i], [pe-i], [per-i].

2. *Morfem Terikat Sintaksis*

Bentuk yang terdapat dalam kedua bahasa tentang morfem terikat sintaksis sebenarnya tidak ada perbedaan yang berarti, terkecuali pada

kata **uli** /uli/ 'dari'.

3. Frase dalam Kalimat BB

Bagian-bagian kalimat atau frase pada sebuah kalimat tunggal maupun kalimat majemuk dalam BB dan BI adalah sejajar susunannya. Hanya dalam susunan inversi, yang menyatakan waktu (K1) kadang-kadang terdapat perbedaan susunan kalimat, terutama dalam penggunaan kata keterangan (**advere**); seperti **setelah** dan **sesudah** atau mempergunakan struktur **tiba di-, datang saya di-, habis saya . . .**

4.2.2 Identifikasi Berdasarkan Persamaan

Berdasarkan perbandingan unsur struktur gramatikal antara BB dan BI, dan setelah dipilih, diseleksi, diklasifikasikan dan diformulasikan terdapatlah unsur-unsur yang sama, baik dalam bidang morfologis maupun sintaksis. Dengan mengetahui perbedaan dan persamaan unsur struktur gramatikal antara BB dan BI, ini selanjutnya akan dapat diketahui kuantitas interferensi yang terjadi pada salah satu bahasa itu.

Dalam bagian ini dikemukakan identifikasi berdasarkan persamaan unsur struktur antara BB dan BI, seperti berikut.

a. Persamaan dalam Bidang Morfologis

1. Berdasarkan morfem terikat morfologis.

Pada bentuk ini dapat ditentukan persamaannya pada bentuk awalan, sisipan, akhiran dan gabungan.

a) awalan (prefiks)

Keempat morfem terikat di bawah ini ada kesamaannya antara BB dan BI.

[me]	:	mengambil (BI0, <i>majalan</i> (BB),
[pe]	:	peminum (BI), <i>pajalanne</i> (BB),
[ke]	:	kesatu (BI), <i>kajemak</i> (BB),
[se]	:	sepadan (BI), <i>satekedne</i> (BB).

Awalan-awalan seperti **swa-, dwi-, pra-, anu-, tuna-** ini mempunyai persamaan bentuk dan arti antara BB dan BI, sebab pada dasarnya berasal dari bahasa Jawa Kuna.

b) sisipan (infiks)

Pada bentuk sisipan tidak ada kesamaan antara sisipan BB dan BI.

c) akhiran (sufiks)

Pada BB dan BI terdapat kesamaan bentuk akhiran, yaitu [an] :

makanan (BI), kantoran, kecogan (BB),
d) gabungan awalan-akhiran (konfiks):
pe-an: pelabuhan (BI, *paomongan* (BB).
ka-an: kemerahan (BI) *kaagungan* (BB).

2) morfem terikat sintaksis

Persamaan unsur struktur gramatikal ini terdapat bentuk kata depan [di], [ke].

3. morfem dasar

Persamaan pada kedua bahasa ini meliputi morfem bebas, atau kata dasar.

b. *Dalam Bidang Sintaksis*

Dalam bidang sintaksis ternyata frase, klausa, gatra, maupun struktur kalimat adalah sama. Perbedaan yang ada hanya terletak pada susunan inversi dan bagian kalimat yang menyatakan bilangan.

4.3 Masalah Interferensi

4.3.1 *Interferensi karena Dorongan Struktur Bahasa*

Bahasa Bali dan bahasa Indonesia adalah serumpun. Oleh karena itu, keduanya mempunyai struktur bahasa yang sama pula. Tetapi karena BB adalah bahasa daerah (BD) dan BI adalah bahasa resmi, dan satu sama lain mempunyai pola, bentuk-bentuk, dan unsur struktur bahasa yang sesuai, maka akan ada suatu kemungkinan ambil-mengambil antara keduanya, atau telah terjadi interferensi.

Interferensi ini terjadi karena dorongan struktur antara kedua bahasa tersebut, lebih-lebih pada dwibahasawan yang kurang memahami salah satu struktur bahasa itu.

Interferensi yang terjadi (1) mempergunakan struktur bahasa pertama dalam bahasa kedua, atau sebaliknya (2) mempergunakan struktur bahasa kedua dalam tuturan bahasa pertama.

Demikian pula halnya pada BB dan BI, yaitu murid SD telah mempergunakan tuturan BI tetapi dengan pola struktur BB sehingga menyimpang dari norma-norma BI tersebut. Misalnya, pemakaian unsur atau bentuk BB dalam pola struktur kalimat BI.

4.3.2 *Interferensi yang Terjadi dalam Tuturan Dwibahasawan*

Jenis-jenis interferensi yang terdapat dalam tuturan dwibahasawan ada tiga macam, yaitu sebagai berikut.

a. *Interferensi dalam Bidang Bunyi (Interferensi Fonologi)*

Interferensi bunyi ini terjadi bila seseorang dwibahasawan mengerti dan menghasilkan bunyi sistem bahasa kedua pada sistem bahasa pertama, serta menyesuaikannya kepada aturan fonetik bahasa pertama.

Interferensi dalam bidang bunyi terbagi atas empat bagian, yaitu:

- 1) deferensiasi fonem yang berkekurangan,
- 2) deferensiasi fonem yang berlebihan,
- 3) reinterpretasi perbedaan, dan
- 4) substitusi bunyi yang sebenarnya.

b. *Interferensi dalam Bidang Gramatikal (Interferensi Gramatikal)*

Interferensi gramatikal ini terjadi bilamana seseorang dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan dari sistem bahasa kedua kedalam morfem, kelas morfem atau hubungan ketatabahasaan pada bahasa pertama, atau sebaliknya.

Interferensi gramatikal ini terbagi atas empat bagian, yaitu:

- 1) pemindahan morfem,
- 2) penerapan hubungan gramatikal,
- 3) perubahan fungsi morfem, dan
- 4) pengabaian kategori wajib.

c. *Interferensi dalam Bidang Leksikal atau Kosa Kata*

Interferensi leksikal ini terjadi bilamana morfem dipindahkan atau digunakan dengan fungsi baru pada bahasa kedua berdasarkan model morfem bahasa pertama, dengan arti yang dipersamakan.

Interferensi leksikal ini terbagi atas dua bagian, yaitu:

- 1) interferensi tentang kata dasar (kata tunggal), dan
- 2) interferensi kata majemuk.

4.3.3. *Hasil Interferensi Gramatikal Murid SD di Bali*

Dengan mengadakan perbandingan pada tuturan murid SD di Bali pada kelas IV, V, dan VI terutama mengenai interferensi gramatikal, ternyata terdapat pemakaian pemindahan morfem, penerapan hubungan ketatabahasaan dan perubahan fungsi morfem dari BB ke dalam pemakaian BI. Hal ini disebabkan oleh (1) bentuk yang terdapat dalam BB tidak terdapat dalam BI, (2) bentuk yang tak terdapat dalam BB terdapat dalam BI, sehingga menimbulkan bentukan baru dalam pemakai-

an BI murid SD kelas IV, V, dan VI tersebut, atau terjadilah interferensi gramatikal BB dalam pemakaian BI murid kelas IV, V, dan VI SD di Bali.

Interferensi yang terdapat dalam tuturan murid SD ini meliputi bidang morfologi, sebagai berikut:

1. *Pemindahan Morfem atau Pemakaian Unsur Bentuk Gramatikal BB dalam Tuturan BI murid.*

a. *Pemakaian Bentuk Nasal BB dalam BI.*

Macam-macam bentuk prefiks [N] yang dipergunakan meliputi alo-morf /m/, /n/, /n/, dan /n/, seperti pada tuturan:

- (1) **minjam** : Siapa memberi **minjam** buku itu?
Siapa yang **minjami** buku itu?
- (2) **mukul** : Ketika ia **mukul** kepala adikku, iapun mendekatinya.
- (3) **naruh** : Sesudah itu saya **naruh** handuk.
- (4) **ngangis** : Karena tidak dikasi uang, iapun **ngangis** keras-keras.
- (5) **ngantuk** : Sesudah **ngantuk** saya tidur.
- (6) **ngebon** : Yang tidak bawa uang bisa **ngebon** di koperasi.
- (7) **ngarang** : Saya **ngarang** sebuah perjalanan berdarmawisata.
- (8) **ngopi** : Setelah makan saya **ngopi**.
- (9) **ngekop** : Ia **ngekop** bola itu, lantas masuk gol.
- (10) **nyontek** : Teman-teman saya ada juga yang **nyontek** pelajaran hitungan saya.
- (11) **nyapu** : Sesudah itu saya **nyapu**.

b. *Pemakaian Konfiks [di - in]*

Konfiks [di-in] dalam BB ini dipergunakan dalam struktur gramatikal BI, tetapi sebenarnya harus disusun dalam bentuk [di - i].

Misalnya terdapat dalam tuturan: **Dia sering dikerumunin lalat (= Dia sering dikerumuni lalat)**

Pada bentuk ini terdapat penggunaan [in] dari BB ke dalam tuturan BI murid SD.

2. *Penerapan Hubungan atau Unsur Struktur Gramatikal BB ke dalam Unsur Struktur Gramatikal BI*

Dalam tuturan murid SD terdapat penggunaan unsur struktur gramatikal BB dalam pemakaian BI, seperti unsur berikut.

a. *Pemakaian Bentuk Prefiks [se]*

Bentuk prefiks [sə] yang mempunyai kecenderungan seperti bentuk prefiks [sə] dalam BB ini terlihat pada contoh berikut ini.

Contoh:

- 1) **sehidupnya** : sehidupnya orang tua itu memang penjudi terkenal di desanya.
- 2) **sekembalinya** : **sekembalinya** kami dari berdarmawisata maka hati kami senang kembali.
- 3) **sesampainya** : **setibanya** kami di tempat itu lantas kami makan ketupat.
- 4) **sesampainya** : **sesampainya** di Goa Gajah lalu kita berpotret.

b. *Pemakaian Bentuk sufiks [an]*

Bentuk sufiks [an] ini telah dipergunakan oleh murid SD dalam tuturan BI. Walaupun dalam gramatikal BI memang telah memiliki unsur struktur gramatikal berbentuk sufiks [an], tetapi pemakaiannya ternyata masih berpolakan struktur BB.

Misalnya:

- 1) **sekolahan**: Saya bermain-main di **sekolahan** sesudah bel berbunyi.
- 2) **kantoran**: Setelah itu disetor dan ditaruh di **kantoran**.

3. *Pengabaian Unsur Struktur Gramatikal BI, tetapi dalam BB Memang Ada Modelnya.*

Dalam interferensi gramatikal pada bidang morfologi ini terdapat pengabaian unsur struktur gramatikal BI dalam tuturan murid SD karena tidak ada model BB dalam BI, sehingga murid SD mengadakan perubahan fungsi dari morfem BB dalam pemakaian BI, hal ini adalah sebagai berikut.

a). *Pemakaian Bentuk Sufiks [an]*

Dalam BB terdapat bentuk sufiks -an yang dipakai pada kata **gedenan** / **gedenan** / 'lebih besar' atau **enggalan** / **enggalan**/ **telanjur**'. Bentuk ini telah dipergunakan dalam pemakaian struktur gramatikal BI, yaitu pada kata:

- 1) **besaran** : Dia **besaran** daripada saya lagi tiga bulan.
- 2) **tuaan** : Dia **tuaan** dari saya lagi tiga bulan.
- 3) **cepatan** : Bih, **cepatan** datang ayahnya nanti.
- 4) **lekasan** : Wah, **lekasan** datang ayahnya

b. **Pemakaian bentuk sufiks [na]**

Pemakaian bentuk -nya dalam BI atau -ne dalam BB ada perbedaannya. Dalam tuturan murid SD telah terdapat pemakaian BI dengan unsur struktur -nya seperti struktur gramatikal BB, misalnya pada:

- (1) Cangkulnya bapak yang baru dibeli kemarin sore sudah dilarikan pencuri.
- (2) Tu, ambilkan rokoknya bapak!
- (3) Apanya yang menang?

4). *Interferensi Gramatikal dalam Bidang Sintaksis*

Beberapa kalimat BI murid SD ternyata ada yang mempergunakan pola struktur gramatikal BB, seperti pada pemakaian frase yang menyatakan keterangan waktu (K1), terdapat bentuk inversi BI yang berpolakan struktur gramatikal BB. Pemakaian struktur itu adalah sebagai berikut.

a. Memakai struktur 'sampai saya di...'

Contoh: **Sampai saya di rumah, saya makan.**

b. Memakai struktur 'habis saya...'

Contoh: **Habis saya berpakaian, saya makan.**

c. Memakai struktur 'selesai saya...'

Contoh: **Selesai saya menyapu, saya mencuci cangkul.**

d. Memakai pola 'sudah selesai...'

Contoh: **Sudah selesai main, baru saya pulang bersama-sama.**

e. Memakai struktur 'sudah...'

Contoh: **Sudah tiba di rumah, saya menaruh tas saya di atas meja.**

f. Memakai struktur 'pulang dari... datang dari...'

Contoh: **Pulang dari sekolah, saya bertanya pada ibu.**

Datang dari menyabit, saya bermain layang-layang.

g. Memakai struktur 'setelah/sesudah/ketika...baru saya'

Contoh: **Setelah bermain, baru saya pulang**

Ketika ia membeli obat, baru ia mendengar kabar.

Sesudah mandi, baru saya pulang.

h. Memakai unsur struktur -nya.

Contoh: **Apanya yang menang.**

Rokoknya bapak.

Cangkulnya bapak.

i. Memakai unsur struktur-an

Contoh: **Lekasan datang ayahnya nanti.**

Ia besaran daripada saya lagi tiga bulan.

- j. Memakai kata awal *'setelah... lantas/kemudian...*

Contoh: **Setelah** mandi **lalu** saya masuk.

Setelah guru menerangkan arti pramuka,, saya **lantas** bertanya.

4.3.4 *Timbulnya Bentuk Baru.*

Interferensi gramatikal dalam pemakaian BI murid SD di Bali telah menimbulkan suatu bentuk baru dalam tuturan mereka karena dalam BI tidak terdapat struktur yang tepat seperti struktur BB.

Bentukan baru yang timbul dalam pemakaian BI murid tersebut ialah:

Pemakaian bentuk morfem terikat atau prefiks [an]

Bentukan baru ini ialah: *tekasan, cepatan* yang berarti **keburu** (Bahasa Jawa), dan sejajar dengan pengertian dengan kata *enggalan* (BB).

4.3.5 *Pemakaian Kata Pinjaman*

Dalam tuturan murid SD ini terdapat beberapa kata pungutan atau kata pinjaman dalam pemakaian BI mereka. Kata-kata pungutan dari BB ini **dipergunakan** karena dalam BI tidak ada kosa katanya yang tepat.

Kata-kata pinjaman dari **BB** yang dipergunakan dalam pemakaian BI murid SD tersebut, ialah kata *pasaran, dudukan, pancuran, dong, ja*.

Misalnya:

- 1) Pada waktu **pasaran** Bangli, saya membeli buah salak yang manis sekali. (**pasaran** berarti waktu pasar itu sangat ramai dan biasanya berlangsung selama tiga hari sekali).
- 2) Harus dikenai **dudukan**.
(**dudukan** berarti pajak untuk para pedagang di pasar).
- 3) Sepulang saya dari **pancuran**, saya menjemur baju.
(**pancuran** berarti air yang mengalir tapi diisi bambu untuk dipakai mandi).
- 4) Ayoh, mampir **dong** di rumahku!
- 5) Mari sini, **ja**!
(Kata seru **dong** dan **ja** ini terdapat dalam BB untuk mengeraskan arti ajakan tersebut).

4.3.6, *Kesalahan Berbahasa*

Mengingat murid SD kelas IV, V, dan VI masih sangat terbatas

kemampuan pemakaian BI, yang dipergunakan secara lisan dan tertulis, terdapat pula beberapa kesalahan dalam tuturannya. Kesalahan itu dapat diwujudkan sebagai berikut:

1. Murid telah mempergunakan BI dengan mencampur-baurkan struktur penulisannya, yaitu morfem dasar BB tetapi morfem terikatnya adalah Bahasa Indonesia (BI).

Misalnya:

- a. Sesudah dapat **mengadap** jajan (=menjual). (K_3 Kl_5)
- b. Saya **mengajak** adik (= mengasuh). (K_3 Bl_4)
- c. Harus ada koperasi yang **segenap-genapnya** (selengkap-lengkapny). (K_1 Bl_1)
- d) Teman-teman tidak **menganuti** perintah guru (menghiraukan). (K_3 Bl_4)
- e) Saya sudah **mengebel** (= membunyikan bel). (K_3 Bd_5)

2. Murid mempergunakan kata-kata BB dalam pemakaian BI
Pemakaian kata BB ini bukan pungutan, tapi gangguan.

Misalnya:

- a. Buahnya kita **sekap** (peram). (K_1 Kl_2)
- b. Sama-sama mendapat satu **bulih** (buah). (K_2 Bd_4)

3. Murid mempergunakan struktur morfologis yang kurang tepat.

Misalnya:

- a) Saya tidak **dikasikan** ayah ikut (diberikan). (T_8)
- b) Adik-adik saya **sisiran** di kamar (bersisir). (R_1 Bl_2)
- c). Dagang itu **dikenai** dudukan (dikenakan). (K_1 Kl_4)

4.4 Tinjauan terhadap Hasil Interferensi dari Segi Pola BI

Berdasarkan hasil interferensi seperti terurai di atas ini (4.3), yaitu terdapat interferensi gramatikal dalam pemakaian BI murid dan terdapatnya kesalahan dalam tuturan bahasa murid, dapat ditinjau masalahnya sebagai berikut.

- 1) Dengan terbatas jumlah interferensi gramatikal BB dalam pemakaian BI murid SD ini berarti murid SD tersebut tidak mengalami kesukaran dalam mempelajari BI, walaupun murid SD telah menguasai BB dalam pergaulannya sebelum memasuki jenjang kehidupan sekolah.

- 2). Kesukaran yang dialami murid SD dalam mempelajari BI hanya soal teknik dan waktu, di samping peranan guru bahasa yang kurang mantap. Dan sama sekali bukan karena masalah penguasaan bahasa pertama murid (BB).
- 3). Pengajaran BB di SD tidak merugikan pengajaran BI. Hal ini terbukti dari jumlah dan jenis interferensi yang terdapat dalam tuturan murid SD sangat sedikit.
- 4). Pengajaran BI hendaknya mempertimbangkan masalah kemudahan dan kesukaran, seperti dikemukakan di atas ini. Dengan demikian, masalah interferensi dalam pemakaian BI murid akan dapat dihindarkan.
- 5). Interferensi itu terdapat dalam pemakaian BI murid SD di Bali, karena sebagai dwibahasawan mereka tiada lepas dari pengaruh interferensi umumnya, kesalahan dalam berbahasa (*error language*), dan hal yang bersifat regeneralisasi.

4.5 Tinjauan Interferensi Berdasarkan Bahasa Lisan dan Tulisan

Bila diperhatikan data yang terkumpul berupa bahasa lisan dan bahasa tulisan pada murid SD ini ternyata masalah interferensi itu lebih banyak terdapat pada bahasa yang berbentuk lisan. Pemakaian bahasa lisan ini terdapat pada pengumpulan data yang mempergunakan rekaman (R), yaitu murid berceritera dengan bahasa lisan yang bebas serta dengan judul yang telah disediakan sebelumnya sebanyak lima buah.

Dalam pemakaian BI tulisan (K) ternyata masalah interferensi gramatikal lebih sedikit, terbukti data yang terkumpul sangat terbatas jenisnya di samping jumlahnya sedikit sekali.

Menentukan dan mengumpulkan data yang serupa interferensi, baik pada bahasa lisan maupun tulisan sangat sukar karena BB dan BI serumpun. Hal ini terjadi karena makin jauh perbedaan satu bahasa (bahasa pertama) dengan bahasa yang akan dipelajari (bahasa kedua) kemungkinan terdapatnya interferensi akan semakin besar. Bilamana bahasa pertama dan bahasa kedua ini agak dekat hubungannya, misalnya satu rumpun bahasa, masalah dan gejala interferensi ini akan lebih sukar ditemui. Oleh karena itu, para peneliti akan mendapat kesukaran dalam menentukan apakah bahasa murid itu merupakan hasil interferensi, kesalahan berbahasa (*error language*) ataupun karena regeneralisasi, seperti apa yang dikemukakan oleh Richards (1978).

5. HAMBATAN DAN SARAN

5.1 Hambatan-hambatan

Kami telah berusaha untuk dapat mewujudkan suatu hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan, baik dalam bobot materi maupun dalam hal penyajian mutunya, kepada dunia ilmu pengetahuan umumnya, ataupun kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta khususnya. Walaupun kami telah berusaha sekuat mungkin, tetapi batas kemampuan seseorang peneliti masih sangat terbatas, di samping luasnya pengertian ilmu pengetahuan yang diselidikinya, kadang-kadang hasil dan usaha yang telah digarap tersebut masih jauh dari sempurna. Dengan kata lain, bila dinilai kembali secara lebih mendalam dan luas akan terasa adanya kurang memuaskan pada hasil penelitian tersebut.

Dalam penelitian yang kami lakukan dengan judul "Interferensi Gramatikal Bahasa Bali dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar di Bali" ini pun tiada sedikit hambatan yang kami rasakan. Dengan demikian, pelaksanaan penelitian ini secara keseluruhan akan ikut terpengaruh, walaupun arti dan akibatnya tiada terlalu besar. Hambatan-hambatan ini terasa sangat perlu kami kemukakan karena akan dapat dipergunakan sebagai penyempurnaan daripada pegangan kerja untuk menghadapi penelitian yang akan datang, sehingga dengan demikian diharapkan penelitian yang akan datang akan dapat mengatasinya:

Adapun hambatan-hambatan yang kami rasakan dalam menyelesaikan penelitian interferensi gramatikal ini, antara lain seperti di bawah ini.

- a. Agak terlambatnya penerimaan Pegangan Kerja Penelitian, sehingga penyusunan Rancangan Kerja Penelitian menjadi tergesa-gesa.
- b. Sangat terlambatnya penerimaan pembiayaan proyek penelitian (terutama pada tahap I), sehingga hal ini sangat mempengaruhi jadwal untuk terjun ke lapangan dalam mengumpulkan data. Keterlambatan ini akan

mempengaruhi juga penyelesaian pengolahan data penelitian ini. Untuk melengkapi bobot materi yang harus menjadi pokok pembicaraan dalam penelitian interferensi gramatikal ini, kami sangat merasakan adanya kekurangan dalam masalah kepustakaan (daftar pustaka), terutama yang berhubungan dengan sosiolinguistik dan pengajaran bahasa. Sedangkan masalah interferensi ini, baik interferensi bunyi, gramatikal dan leksikal, pada dasarnya sudah ada yang menggariskannya. Misalnya, uraian Uriel Weinreich dan penyelidik lainnya. Karena terbatas dan sedikitnya penguasaan kepustakaan dalam masalah sosio-linguistik umumnya, atau interferensi khususnya (walaupun persediaan dan pembicaraan tentang hal ini cukup banyak) menyebabkan kami masih mencari-cari landasan teorinya, dengan harapan agar kami dapat menyajikan suatu hasil yang memadai.

- d. Untuk menentukan sampel dan populasi yang menjangkau daerah yang cukup luas (meliputi tingkat Propinsi Daerah Tingkat I), kadang-kadang kami mendapatkan problema dalam menentukan jumlah sampel yang valid (sahih). Untuk dapat menjangkau daerah yang dimaksud ini, kami telah mempergunakan metoda penentuan subjek penelitian dengan teknik *random sampling*, dan teknik *stratified quota sampling* untuk merangkum semua lapisan murid baik ditingkat kota, kecamatan, pedesaan atau pun pada daerah pesisir dan pegunungan. Sebab kita mengetahui bahwa dalam pengertian Propinsi Bali ini terangkum segala tingkat dan lapisan murid, yang merupakan sampel dan populasi penelitian.
- e. Hambatan yang lain ialah untuk menentukan validitas tes atau bahan yang diberikan kepada murid. Pengetahuan tentang soal atau bahan tes yang disusun tersebut, apakah sudah dapat dianggap *valid* (sahih) atau belum, adalah sangat perlu untuk suatu penelitian. Bagaimanakah menentukan suatu tes atau soal yang disusun itu adalah sah? Hal inilah yang sering menjadi beban pada setiap penelitian yang kami adakan. Tetapi, sebagai bahan pegangan kerja, kami telah melakukan suatu cara dengan memperbandingkannya dengan pelajaran murid yang telah diterima di sekolahnya, sesuai dengan kurikulum 1975 yang sedang berlaku. Untuk mengatasi hal di atas juga diadakan *try out* ke suatu SD sebelum tes tersebut diberikan kepada murid sebagai bahan penelitian.
- f. Keadaan dan situasi subjek penelitian dan tempat penelitian kadang-kadang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan penelitian, lebih-lebih yang mempergunakan rekaman sebagai pengumpulan datanya. Walau-

pun bukan merupakan hambatan yang cukup besar, tetapi sifat keobjektifan murid-murid yang dijadikan populasi penelitian akan sangat berpengaruh juga. Murid-murid yang dijadikan populasi penelitian, atau pun sekolah dasar yang dijadikan sampel penelitian pada umumnya mempunyai lokasi yang berbeda-beda. Ada murid atau SD yang sering mendapat kunjungan tamu dari luar, tetapi sebaliknya ada murid atau SD terpencil yang sama sekali tidak pernah mendapat tamu luar desanya, termasuk petugas-petugas peneliti. Hal inilah yang ikut berpengaruh pada saat diadakannya pengumpulan data penelitian. Murid-murid merasa takut berhadapan dengan petugas, ragu-ragu ketika berbicara sehingga rekaman agak terganggu atau merasa diuji sehingga tidak spontan dan susunan bahasa mereka menjadi kacau dan kurang teratur.

5.2 Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian interferensi gramatikal yang dinyatakan pada bab kesimpulan ini, dapat diberikan dua hal seperti di bawah.

5.2.1 *Saran-saran untuk Kepentingan Penelitian*

- a. Hal-hal yang terungkap ketika mengadakan penelitian interferensi gramatikal ini, ternyata bukan hanya meliputi masalah interferensi gramatikal BB saja, tetapi juga masalah (1) interferensi bunyi, dan (2) interferensi leksikal. Untuk lebih dapat dinyatakan sempurna, perlu penelitian interferensi ini diadakan kelanjutannya.
- b. Mengingat hasil kesimpulan penelitian interferensi BB, terutama dalam bidang interferensi gramatikal ini tidak terlalu besar jumlah frekuensinya, perlu dipertimbangkan dan diteliti kembali tentang pengadaan pelajaran BB di daerah Propinsi Bali. Apalagi BB termasuk dalam kelompok bahasa daerah yang tergolong besar pemakaiannya, seperti bahasa-bahasa daerah lainnya juga, yang oleh Soepomo Poedjosoedarmo digolongkan dalam bahasa daerah besar (BDB). (1976d:2)
- c. Mengingat pelajaran BB masih diajarkan dalam pelajaran bahasa di SD di Bali, yang tertuang dalam bidang studi bahasa Indonesia, perlu diteliti kembali tentang pengadaan buku pelajaran BB. Karena dengan lengkapnya sumber pustaka, baik yang berbentuk buku wajib maupun buku penunjang, pelaksanaan pengajaran BB akan dapat membantu pelajaran bahasa umumnya, apalagi BB merupakan pendukung kebudayaan Indonesia dan tidak merusak pengajaran dan pelajaran BI murid-murid SD khususnya. Di samping itu pula, mengingat telah rampung

disusun Garis-garis Besar Program Pengajaran, bidang studi bahasa Bali, yang berorientasi kepada Kurikulum Sekolah Dasar 1975. Penyusunan Kurikulum Bahasa Bali 1975 ini didasarkan kepada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 008-C/U/1975, tanggal 17 Januari 1975, pada Bab IV pasal 7 ayat 3.

5.2.2. Saran-saran untuk Pengajaran Bahasa Bali

- a. Perlu diketahui secara lebih mendalam tentang belajar mengajar berbahasa BB ini pada tingkat SD, terutama pada hal-hal di bawah ini.
 - 1) Masalah pengajaran huruf BB, atau aksara Bali. Karena dengan terbatasnya penyediaan alokasi waktu pengajaran BB di SD, sedangkan jumlah huruf Bali cukup banyak, terasa perlu dicarikan jalan ke luar untuk mengajarkannya pada murid SD di Bali.
 - 2) Masalah pengadaan buku pelajaran BB di tingkat SD. Dengan terbatasnya jumlah buku sumber BB baik untuk pelajaran membaca BB atau pelajaran BB untuk murid, buku pegangan guru, buku-buku yang bersifat penunjang lainnya, akan terasa kelancaran proses belajar mengajar itu akan kurang sempurna.
 - 3) Penambahan alokasi waktu mengajar BB tidak akan mengurangi atau mengganggu stabilitas belajar mengajar BI pada murid SD di Bali, dan tanpa mempengaruhi pembinaan dan pengembangan BI sebagai bahasa nasional.
- b. Perlu penguasaan metode belajar mengajar BB ini ditingkatkan secara sempurna, terutama pada para pengajar BB di SD. Tanpa metode yang baik dan sempurna penyampaian suatu ilmu atau bahan pelajaran kurang sempurna juga. Dengan mengadakan penataran, lokakarya, seminar, sanggar kerja, penyuluhan bahasa kepada para pengajar BB di SD. hal itu dapat terwujud.
- c. Dengan dilaksanakannya sistem modul pada tingkat SD, terasa perlu dipikirkan peningkatan penguasaan ilmu pada setiap pengajar BB dan kelengkapan sarana pada perpustakaan sekolah.
- d. Perlu adanya perhatian yang lebih besar dari Pemerintah Daerah Propinsi Bali kepada masalah belajar mengajar BB ini. Perhatian ini dapat berupa penyediaan bantuan pembiayaan sesuai dengan dana yang tersedia, sehingga akan mampu digunakan untuk mengadakan kelengkapan sarana pengajaran BB umumnya.
- e. Perlu adanya kesinambungan pengajaran BB ini pada semua tingkatan sekolah. Artinya, pengajaran BB tidak diajarkan hanya sampai pada

tingkat SMP kelas II saja, tetapi perlu diberikan sampai pada tingkat SLTA dan Fakultas Sastra UNUD di Bali.

- f. Dalam setiap aktivitas sekolah, perlu diberikan bobot kepada BB dalam setiap pementasan murid. Misalnya, pada bentuk pembacaan Puisi Bali Modern/Bebas, drama berbahasa Bali di samping itu berhubungan dengan bentuk-bentuk tradisional (*gending-gending*) lainnya.

5.2.3. Saran-saran untuk Pengajaran Bahasa Indonesia

Dengan terdapatnya unsur struktur gramatikal BB dalam tuturan BI murid SD ini berarti masalah pengajaran BI ini perlu mendapat perhatian yang lebih banyak, antara lain seperti tercantum di bawah ini.

- a. Murid SD hendaknya diberi kesempatan untuk membaca atau menulis BI yang lebih banyak daripada sebelumnya. Dengan demikian, pengetahuan dan ketrampilan berbahasa Indonesia akan lebih meningkat.
- b. Murid hendaknya diberikan kesempatan berbahasa Indonesia yang lebih banyak, baik secara lisan maupun secara tertulis.
- c. Hasil karang-mengarang murid SD hendaknya dibicarakan oleh guru yang memegang vak pelajaran BI sebagai bahan bandingan. Dengan demikian, murid SD akan lebih mengetahui kesalahan yang diperbuatnya.
- d. Para pengajar BI murid SD hendaknya lebih memperhatikan masalah gramatikal yang dibuat oleh murid ketika pelajaran BI itu berlangsung. Dengan demikian masalah interferensi BB dalam pemakaian BI murid SD akan dapat diatasi dan interferensi akan menjadi lebih sedikit.
- e. Guru-guru BI hendaknya lebih menekankan atau lebih meneliti penguasaan BI murid, baik secara lisan maupun tertulis. Karena dengan terlaksananya kontinuitas perhatian guru BI tersebut berarti murid SD akan berusaha belajar dengan lebih tekun, sehingga masalah interferensi akan lebih teratasi.
- f. Materi yang terdapat dalam perpustakaan sekolah, baik berupa buku-buku paket maupun berdasarkan usaha lainnya, hendaknya disebarakan dan diusahakan supaya dibaca oleh murid secara merata. Hal ini sangat perlu dilaksanakan, karena lebih banyak membaca atau latihan berbahasa Indonesia berarti penguasaan BI akan lebih sempurna pada murid SD tersebut, sehingga masalah interferensi akan dapat diatasi secara lebih meyakinkan.

- g. Guru BI hendaknya lebih memperhatikan pemakaian Buku Pedoman dan Kurikulum 1975 tentang pelaksanaan pengajaran BI kepada murid-murid yang mempunyai bahasa ibu selain BI.

Berdasar kenyataan yang telah terdapat pada bab penutup penelitian interferensi gramatikal ini dapatlah dikemukakan hal-hal sebagai di bawah ini, terutama yang ada kaitannya dengan hasil penelitian ini.

Pertama : Hasil penelitian interferensi gramatikal ini telah memberikan suatu gambaran yang jelas tentang:

1. masalah interferensi gramatikal BB dalam pemakaian BI murid SD di Bali;
2. kuantitas interferensi gramatikal BB yang tidak banyak jumlahnya dalam tuturan BI murid SD di Bali;
3. pemakaian BB sebagai bahasa pertama dan I sebagai bahasa kedua pada SD di Bali; dan
4. penguasaan struktur gramatikal BB dan BI pada murid SD di Bali, serta perbandingannya satu dengan lainnya.

Kedua : Berdasarkan hasil yang terdapat pada tuturan murid SD di Bali seperti di atas maka terbukti bahwa kebenaran asumsi kami, yang menyatakan bahwa murid SD di Bali yang menguasai dan mempergunakan BB sebagai alat pergaulannya akan mempunyai kecenderungan untuk mengadakan interferensi ketika mereka belajar BI sebagai bahasa kedua.

Ketiga : Hasil penelitian ini dapat pula dipergunakan sebagai sumber informasi yang sangat penting, baik untuk kepentingan penelitian maupun untuk kepentingan peningkatan mutu pengajaran BB dan BI khususnya.

Keempat: Hasil penelitian interferensi BB dan BI ini dapat pula dikembangkan untuk meneliti masalah interferensi pada daerah lain, terutama yang mempunyai bahasa ibu bukan BI. seperti, bahasa Sasak, bahasa Madura, bahasa Jawa, dan bahasa Bugis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I Gusti Ketut, 1973. *Penelitian Bahasa Bali: Suatu Orientasi Prasaran pada Lokakarya Penyesuaian Ejaan Bahasa Bali Huruf Latin ke dalam Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Denpasar Museum Bali.
- Alisyahbana, S. Takdir. 1960. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia I dan II*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Badudu, Yus. 1976. "Tata Bahasa Indonesia: Ditinjau dari Segi Tata Bahasa Tradisionil" dalam Yus Rusyana dan Samsuri *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*, Jakarta.
- Bagus, I Gusti .Ngurah, 1972. *Masalah Pembakuan Bahasa Bali*. Singaraja: Lembaga Penelitian Bahasa.
- Bawa, Drs I Wayan dkk 1978. *Sintaksis Bahasa Bali*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bloomfield, Leonard. 1958. *Language*. Jakarta: Henry and Co.
- Ferguson, Charles A. 1959. *Diglossia, Language and Social Context*. Editet by Pier Paolo Giglioli: 232-251.
- Fishman, Joshua. A. 1971. *The Relationship between Micro and Macro Sociolinguistics in the Study of who Speaks What Language to Whom an When*. Sociolinguistics. Edited by J.B. Pride and Janet Holmes. H. 15-32.
- Fries, Charles. C. 1962. *Teaching and Learning English as A Second Language*. An Arbor The University of Michigan, Press, Michigan.
- Gleason, H.A. 1955. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Henry Holt and Co.
- Haugen, Einar. 1971. *Dialect, Language, Nation*. "Sociolinguistics". Edited by J.B. Pride and Janet Holmes, H. 97-111.

by J.B. Pride and Janet Holmes. H. 97 — 111.

- 1968. *Bilingualism in the America: A Bibliography and Research Guide*. Alabama: American Dialect Society, University of Alabama Press.
- Hymes, D. 1964. *The Analysis of Communicative Event*, Penguin Education, *Language and Social Context*. Edited by Pier Paol —44.
- Jendra, Drs. Wayan. 1976. *Diskripsi tentang Sosial Budaya Bahasa Bali*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Bali. Denpasar: Dep. P dan K.
- 1976. *Struktur Bahasa Bali*, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali. Denpasar: Departemen P dan K.
- 1976/1977. *Morfologi Bahasa Bali*, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K, Jakarta.
- Keraf, Drs. Gorys. 1975. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kersten, SVDJ. 1970. *Tata Bahasa Bali*. Ende Flores: Percetakan Amoldus.
- Kurikulum Sekolah Dasar*. 1975. Departemen P dan K. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Labov. W. 1969. *The Logic of Nonstandard English*, "Penguin Education. *Language and Social Context*". Edited by Pier Paolo Giglioli. H 179-215.
- Lyons, John. 1971. *Introduction to Theritical Linguistics* Cambridge: Cambridge University Press.
- Lembaga Bahasa Nasional. 1972. *Peta Bahasa-bahasa di Indonesia*, Jakarta. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen P dan K.
- Poedjosoedarmo, Dr. Soepomo. 1976 a. *Pendahuluan Theoritis*. Penataran Dialektologi. Tahap I Tugu: "Bahasa-bahasa di dalam Kontak; Pene-
muan dan Persoalan-persoalannya"
- 1976 b. *Interferensi Bunyi*. Tugu: Penataran Dialektologi. Tahap I.
- 1976 c. *Interferensi Leksikal*. Tugu: Penataran Dialektologi; Tahap I.
- 1976 d. *Keadaan Bahasa-bahasa Daerah*. Tugu: Penataran Dialek-
tologi.

Tahap I,

Ramlan, Drs. 1967. "Ilmu Morfologi Bahasa Indonesia". Jakarta: UP Indonesia Jaya.

Richards, John. 1976. *Error Language*. New York.

Rusyana, Yus. 1975. "Interferensi Morfologi pada Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Anak-anak yang Berbahasa Pertama Bahasa Sunda Murid Sekolah Dasar di Daerah Propinsi Jawa Barat". Disertasi untuk memperoleh Gelar Doctor dalam Ilmu-ilmu Sastra pada UI di Jakarta. Jakarta.

Samsuri, Prof. Dr. 1978. *Analisa Bahasa* (Memahami Bahasa secara Ilmiah). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Slametmulyana. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Percetakan Arnoldus Penerbitan Nusa Indah.

Weinreich, Uriel. 1970. *Language in Contact, Finding and Problem mss*. Seventh printing. Moulton The Hague.

PETUNJUK UNTUK PETUGAS LAPANGAN

Dalam rangka melaksanakan tugas pengumpulan data dan informasi tentang "Penelitian Interferensi Gramatikal Bahasa Bali dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid SD di Bali" para petugas lapangan memiliki tugas (1) merekam dan (2) memberi tugas tertulis". Tugas itu adalah sebagai berikut.

1. Sebelum mulai merekam hendaknya dicatat identitas murid tentang-

- a. Nama murid : ---
- b. K e l a s : ---
- c. Nama Sekolah : ---
- d. Nama banjar/desa : ---
- e. K e c a m a t a n : ---
- f. Kabupaten : ---

2. Para petugas lapangan akan merekam aktivitas murid, baik dalam masalah:

- a. ucapan bunyi pembacaan beberapa kata yang disediakan
- b. pembicaraan/percakapan murid tentang suatu topik.
- c. penggunaan bahasa murid dalam menyatakan buah pikiran dari bahasa Bali ke dalam Bahasa Indonesia (dengan cara menerjemahkan).

(Tugas ini dilakukan oleh petugas lapangan I di sebuah SD).

- 3. Alat-alat perekaman hendaknya dipersiapkan sebelumnya dan suasana perekaman diusahakan dalam keadaan bebas, santai tanpa ada suatu paksaan dan tanpa rasa ketakutan.
- 4. Semua soal yang tersedia (baik lisan maupun tertulis) harus terjawab dengan baik.
- 5. Para petugas yang mengadakan tes tertulis (menerjemahkan dan

mengarang) diharapkan menyiapkan keperluan alat-alat tulis seperlunya (kertas double folio).

6. Waktu yang tersedia pada setiap soal dan setiap kelompok murid adalah berbeda, yaitu:
 - a. Membaca dan bercerita setiap anak 120 menit (5 orang murid):
 - b. Menterjemahkan diberikan waktu 20 menit (5 orang murid), baik secara tertulis maupun lisan; dan
 - c. Mengarang diberikan waktu sebanyak 30 menit.

INSTRUMEN PENELITIAN
PROYEK PENELITIAN INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA BALI
DALAM PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA MURID SD DI BALI

I. Pengumpulan data dengan bahasa lisan.

A. Bagian ini terdiri atas 20 buah kata. Setiap kata yang terdapat di bawah ini hendaklah Saudara ucapkan sesuai dengan kebiasaanmu membaca bahan bacaan dalam bahasa Indonesia.

Bacalah dengan suara yang keras agar jelas bunyinya!

1. batu
2. batuk
3. biji
4. bijih besi
5. Jalan Malioboro
6. Jalan Diponegoro
7. takut
8. ketakutan
9. tepat
10. satai
11. babad
12. luhur
13. tahun
14. menahun
15. maaf
16. perkataan
17. peliharaannya
18. helikopter
19. bersiul
20. terjerembab

Bagian ini terdiri atas 10 buah pokok pembicaraan (topik) yang merupakan

gambaran atau berkisar dalam kehidupan sehari-hari. Pilihlah salah satu di antara kesepuluh topik ini dan coba beritakanlah dengan bebas sesuai dengan apa yang tersirat dalam pikiranmu. Katakanlah dengan mempergunakan kurang lebih 5 sampai dengan 20 kalimat saja!

Adapun kesepuluh topik tersebut, ialah:

1. Libur sekolah,
2. Darmawisata,
3. Pertandingan olah raga,
4. Kebun sekolah,
5. Bermain layang-layang,
6. Tugasku setelah datang dari sekolah,
7. Membuat kerja tangan,
8. Kehidupan sehari-hari di rumah,
9. Pada waktu kenaikan kelas, dan
10. Pelanggaran lalu lintas.

7. Pembentukan kelompok murid.

- a. Setiap SD akan menyediakan 15 orang murid (putra 9 orang dan putri 6 orang), sesuai dengan permintaan tim.
- b. Ke-15 murid tersebut berasal dari :
 - 1) Kelas IV : 5 orang (3 putra, 2 putri);
 - 2) Kelas V : 5 Orang (3 putra, 2 putri); dan
 - 3) Kelas VI : 5 Orang (3 putra, 2 putri).
- c. Ke-15 murid itu hendaklah disusun kembali menjadi tiga kelompok (grup) yang baru, seperti:
 - 1) Kelompok I : 5 orang (terdiri dari kelas IV, V, VI)
 - 2) Kelompok II : 5 orang (i d e m),
 - 3) Kelompok III : 5 orang (i d e m).

Catatan: Setiap kelompok diharapkan terdiri atas putra dan putri.

8. Pembagian tugas

Ketiga kelompok murid pada setiap SD tersebut diberikan tugas seperti berikut.

- a. Kelompok I : mengerjakan Soal IA dan IB;
 - b. Kelompok II : mengerjakan soal IIA; dan
 - c. Kelompok III : mengerjakan soal II B.
9. Bilamana tugas perekaman dan pelaksanaan tes sudah selesai sesuai dengan waktunya, diharapkan petugas lapangan meminta Lembaran Jawaban Kuesioner yang sudah dijawab dari guru bahasa Indonesia pada

setiap sekolah yang dituju (tempat penelitian diadakan).

10. Hal-hal yang jelas dapat ditanyakan pada tim.
11. Setiap SD akan dihadapi oleh dua petugas lapangan. Yang bertugas mengadakan perekaman (Soal I, bagian A dan B) dan yang satu lagi melaksanakan tes (Soal II, bagian A dan B).—

II. Pengumpulan data dengan bahasa tertulis

- A. Bagian tes ini terdiri dari 15 buah kalimat bahasa Bali, yang terdiri dari segala macam bentuk kalimat. Sekarang perhatikanlah kalimat demi kalimat ini. Tugas Saudara ialah: terjemahkanlah semua kalimat di bawah ini ke dalam bahasa Indonesia!

Pikirkan dengan seksama dan kemudian tulislah!

Kalimat-kalimat yang harus diterjemahkan, ialah:

1. *Ia luas ka peken lakar meli woh-wohan.*
2. *I meme masi milu-lutas ka Bangli.*
3. *Nyen ma ang nyalih bukene ento?*
4. *"Bih, enggalan teka suba bapanne".*
5. *Tambahne i bapa ane mara belina ibi sanja suba plaibang maling*
6. *Tiang ngelah kedis dara tuah tetelu.*
7. *Pesu lantasi i bikul uli songne.*
8. *Ne ibi icang sing baang bapa milu.*
9. *"Aba maia ja reken bapane, Tu!"*
10. *Suud masatua laut I Wayan Cakra nyiup kopinne.*
11. *Ulung atine nrugtug uling ibi sanja.*
12. *Prabeane puniki kamedalang antuk krama desa.*
13. *Ia kelihan tekening icang buin telu bulan.*
14. *Irika pacang panggihin jerone asu putih sane becik pisan.*
15. *Ipun jemet pesan, sakewanten adinne kalintang males.*

- B. Bagian ini terdiri atas 5 buah judul karangan. Tugas Saudara ialah: coba buat sebuah karangan dengan memilih salah satu di antara kelima buah judul di bawah ini!

1. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)
2. Koperasi Sekolah
3. Menonton Pasar Malam
4. Menyaksikan kecelakaan lalu lintas
5. Kepramukaan di sekolah

PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER BAGI PARA PENGAJAR GURU BAHASA INDONESIA

I. Petunjuk Umum

1. Keseluruhan pertanyaan dalam kuesioner ini 28 buah.
2. Kami sangat mengharapkan agar semuanya bisa dijawab.
3. Pemilihan dari penentuan jawaban hendaknya dilakukann dengan obyektif dan sejujur-jujurnya.
4. Bilamana terdapat pertanyaan dalam kuesioner ini yang jawabannya tidak relevan dan tidak terjangkau, dapat Saudara tambahkan keterangannya dalam bentuk lampiran.
5. Bilamana terdapat pertanyaan yang jawabannya di luar jangkauan Saudara tidak usah dijawab atau dapat Saudara tanyakan nanti kepada para petugas.

II. Petunjuk Khusus

1. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada, sudah kami sediakan **Lembaran Jawaban** khusus, yang berisi **nomor urut** dan **kode-kode dengan huruf a, b, c, d, e**, sesuai dengan isi daftar isi daftar pertanyaan.
2. Kami sediakan **lembaran jawaban** tapi hanya satu lembar saja yang dikirimkan kembali kepada kami. Lembaran yang satu lagi hanya sebagai persediaan, kalau-kalau terjadi "salah guna" pada lembaran yang terdahulu (yang sudah diisi).
3. Teknik menjawab
 - a. Dari setiap pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner hendaklah Saudara jawab secara obyektif dan jujur dengan **memilih salah satu jawaban saja** (terkecuali pertanyaannya memungkinkan menjawab lebih dari satu jawaban) yang Saudara **anggap paling tepat**.
 - b. Berilah **tanda silang** (kali) **tepat pada huruf** di mana di belakang huruf tersebut terdapat jawaban yang Saudara pilih.

Misalnya: Seandainya Saudara menjawab pertanyaan **nomor 1**, ternyata Saudara memilih jawaban **b**, maka hendaknya Saudara memberi tanda silang pada **huruf b**, seperti: 1. a b c (tepat pada huruf b).

4. Lembaran Jawaban ini akan kami ambil kembali pada waktu mengadakan tes (terjun ke lapangan) di Sekolah Saudara.
5. Atas bantuan Saudara, kami mengucapkan terimakasih.

KUESIONER

I. Umum

1. Berapa tahunkah pengalaman anda sebagai guru bahasa Indonesia,
 - a. 0 – 2 tahun
 - b. 3 – 5 tahun
 - c. . . tahun
2. Anda mengajar bahasa Indonesia di sekolah ini :
 - a. karena tidak ada tenaga lain.
 - b. karena senang mengajar BI
 - c. karena pengalaman cukup banyak
 - d. karena pembagian tugas
3. Selama anda menjadi guru BI, sering anda mendapat hambatan-hambatan sehubungan dengan:
 - a. isi kurikulum
 - b. buku pegangan
 - c. waktu yang tidak cukup
 - d. kemampuan mengajar
 - e. metode mengajar
4. Terhadap urutan bahan pelajaran yang terdapat dalam buku pegangan, anda bersikap:
 - a. setia kepada urutan yang ada
 - b. mengubah dengan maksud menyesuaikan dengan keperluan murid.
 - c. mengubah dengan mencari yang penting saja.
5. Seandainya tidak ada kewajiban menggunakan sesuatu bahan dari buku pegangan, yang anda lakukan adalah:
 - a. menyusun sendiri diktat untuk murid
 - b. memberikan singkatan dari buku lain

- c. mendiktekan bahan pelajaran
- d.

II. Khusus

6. Bahasa yang anda gunakan dalam berkomunikasi dengan murid di luar jam-jam pelajaran, ialah:
 - a. bahasa Bali
 - b. bahasa Indonesia
 - c. bahasa campuran (Bali dan Indonesia).
7. Bahasa pengantar yang anda gunakan ketika memberikan pelajaran sehari-hari di sekolah, adalah:
 - a. bahasa Bali
 - b. bahasa Indonesia
 - c. campuran (Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia)
8. Dalam percakapan langsung dengan murid, apakah anda memperhatikan lafal (ucapan) kata-kata yang mereka ucapkan?
 - a. tidak pernah
 - b. kadang-kadang
 - c. sering sekali
9. Kalau pernah (kadang-kadang maupun sering sekali), apakah anda berusaha memperbaiki lafal mereka itu?
 - a. tidak
 - b. ya
10. Kelainan/perbedaan lafal bahasa Indonesia murid itu disebabkan karena pengaruh:
 - a. dialek (variasi bahasa)
 - b. dibuat-buat
 - c. cacat pisik pada organ bicaranya
11. Dalam percakapan langsung dengan murid, apakah anda memperhatikan susunan kalimat bahasa Indonesia mereka itu?
 - a. tidak pernah
 - b. kadang-kadang
 - c. sering sekali
12. Ketidakteraturan susunan kalimat bahasa Indonesia murid itu disebabkan karena:
 - a. pengetahuan tata bahasa BI Murid belum baik
 - b. adanya pengaruh tata bahasa bahasa Bali
 - c. kurang perhatian/pengawasan

d. kurang latihan berbahasa Indonesia yang baik

13. Pelajaran bercakap-cakap anda lakukan untuk:
 - a. melatih keterampilan menyampaikan isi hati dan buah pikiran murid
 - b. melatih keterampilan mengucapkan kata secara tepat dan benar
 - c. menambah keberanian murid untuk berbicara langsung.
 14. Tiap percakapan yang dilakukan murid tentunya anda memberikan penilaian. Yang anda nilai adalah:
 - a. lafal (ucapan bunyi) murid
 - b. keberanian murid
 - c. sikap murid di depan kelas
 15. Dalam melaksanakan pelajaran bercakap-cakap, anda sering mendapat hambatan-hambatan, seperti:
 - a. murid masih takut-takut
 - b. murid agak malu-malu kepada teman-temannya
 - c. murid takut dikritik
 - d. murid tidak menguasai bahan
 16. Ketika murid bercakap-cakap dengan teman-temannya dalam BI, murid masih menunjukkan adanya pengaruh:
 - a. dialek pribadinya
 - b. dialek daerah asalnya
 - c. dialek daerah lingkungannya
 - d.
 17. Dalam bahasa Bali ucapan kata-kata: *pelabuhan*, *pagehan*, *woh-wohan*, *alihang*, ternyata bunyi h:
 - a. kedengaran keras pada kata
 - b. kedengaran samar-samar pada kata
 - c. tidak terdengar pada kata
 18. Dalam BI ucapan kata-kata: *menagih*, *pelabuhan*, *tagihan*, *helikopter*, ternyata bunyi h:
 - a. kedengaran keras pada kata:
 - b. kedengaran samar-samar pada kata
 - c. tidak terdengar pada kata
- Bunyi atau ucapan yang terasa agak berbeda pada murid ketika berbahasa Indonesia ialah:
- a. pada vokal,

- b. pada konsonan,
 - c. pada vokal rangkap (diftong)
- 20. Pengaruh bahasa Bali dalam pemakaian bahasa Indonesia murid pada umumnya masih:
 - a. banyak pengaruhnya
 - b. sangat sedikit pengaruhnya
 - c. tidak ada pengaruh sama sekali
- 21. Pengaruh bahasa Bali dalam pemakaian kalimat bahasa Indonesia pada umumnya;
 - a. sangat banyak pengaruhnya
 - b. sangat sedikit pengaruhnya
 - c. tidak ada pengaruhnya
 - d. murid sudah bisa membedakan kalimat BB dan kalimat BI.
- 22. Pengaruh bahasa Bali dalam pemakaian kalimat bahasa Indonesia murid SD, biasanya terdapat pada :
 - a. kelas III
 - b. kelas IV
 - c. kelas V
 - d. kelas VI
 - e.
- 23. Cara mengatasi pengaruh bahasa Bali dalam pemakaian kalimat bahasa Indonesia murid-murid di atas ini, adalah:
 - a. dengan memberikan banyak latihan membaca
 - b. dengan memberi banyak latihan bercakap-cakap
 - c. dengan memberi banyak latihan mengarang
- 24. Latihan mengarang (menulis) anda berikan: jtidak tentu
 - a. tidak tentu
 - b. seminggu sekali
 - c. sebulan sekali
 - d.
- 25. Ada dua hal yang dituntut dari hasil karangan anak-anak, yaitu antara kualitas (mutu) dan kuantitas (jumlah). Pelajaran mengarang pada murid yang dituntut adalah:
 - a. mendahulukan kualitas, kemudian kuantitas
 - b. mendahulukan kuantitas, kemudian kualitas
 - c. kualitas dan kuantitas bersama-sama

26. Dalam karangan murid tersebut, kadang-kadang ada kosakata bahasa Bali dipergunakan di dalamnya.
- a. ya
 - b. tidak
27. Karangan murid tersebut masih berstruktur bahasa Bali
- a. ya
 - b. tidak
28. Penggunaan struktur BB dalam pemakaian BI murid di SD pada umumnya Anda:
- a. tidak pernah memperhatikan
 - b. kadang-kadang memperhatikan
 - c. sering memperhatikan.

Keterangan : Jawaban dapat Anda pilih lebih dari satu jawaban

Bagian	Nomor	a	b	c	d	e	Keterangan lain
I	1						
	2						
	3						
	4						
	5						
	6						
II	7						
	8						
	9						
	10						
	11						
	12						
	13						
	14						
	15						
	16						
	17						
	18						
	19						
	20						
	21						
	22						
	23						
	24						
	25						
	26						
	27						
	28						

..... 1978 (Nama)
 Guru SD

SAMPEL PENELITIAN DAN PETA LOKASI

- | | | |
|-------------------------|---|---|
| I. Kabupaten Buleleng | : | 1. SD No. 18 Singaraja
2. SD No. 2 Sukasada
3. SD No. 1 Ambengan |
| II. Kabupaten Bangli | : | 1. SD No. 5 Bangli
2. SD Lumbuan
3. SD Bangklet |
| III. Kabupaten Tabanan | : | 1. SD No. 1 Tabanan
2. SD No. 1 Marga
3. SD Piling |
| IV. Kabupaten Klungkung | : | 1. SD No. 2 Dawan Kaler
2. SD No. 3 Budaga
3. SD No. 1 Bungbungan |
| V. Kabupaten Bandung | : | 1. SD No. 20 Tegal
2. SD No. 2 Blahkiuh
3. SD No. 3 Gulingan |

Lampiran 7

DAFTAR NAMA MURID SD YANG
DIJADIKAN SAMPEL PENELITIAN
KABUPATEN BULELENG

No.	Nama Murid	Kelas	Lokasi
1.	L.P. Suwaryani	VI	SD No. 18 Singaraja)
2.	I.A. Maeraindri	VI	"
3.	Wiwin Irawati	IV	"
4.	Masjuli	V	"
5.	I.G.K. Maharyadi	V	"
6.	K. Sri Rahayu	VI	"
7.	I. A. Kusumadewi	V	"
8.	Raini	V	"
9.	Yudiastuti	V	"
10.	I.A.P. Widiyani	IV	"
11.	Adi Wirawan	V	"
12.	Ds. K. Purnama	VI	"
13.	I Gusti K. Lanang Rai	IV	"
14.	K. Sueni Ariani	IV	"
15.	Gusti Suharia	IV	"
16.	G.N. Ardini	VI	SD No. 2 Sukasada
17.	Kardika	VI	"
18.	Astiti	V	"
19.	Putra Ardana	V	"
20.	K. Wisama	IV	"
21.	Teken	VI	"
22.	Agus Sudarsana	IV	"
23.	G.N. Suwastika	IV	"
24.	Suseni	V	"
25.	Sujana	VI	"
26.	Wardani	VI	"
27.	Sumandra	IV	"
28.	I.M. Sumaryani	VI	"
29.	Adnyani	IV	"
30.	Resi Mahartini	V	"
31.	K. Ayu Indra	IV	SD No. 1 Ambengan
32.	K. Ceneg	IV	"
33.	Nyoman Artha	V	"

No.	Nama Murid	Kelas	Lokasi
34.	K. Joki	VI	SD No. 1 Ambengan
35.	Made Raksa	VI	”
36.	Gede Sadia	V	”
37.	N. Widiadnya	IV	”
38.	W. Kartika	V	”
39.	Sukiarta	VI	”
40.	G. Laksana	IV	”
41.	K. Cana	IV	”
42.	Witara	V	”
43.	Ny. Riyasa	V	”
44.	Ny. Paramarta	IV	”
45.	Gede Putu Sadia	VI	”

KABUPATEN BANGLI

NO.	Nama Murid	Kelas	Lokasi
46.	Sasmitihari	IV	SD No. 5 Banjar Kawan
47.	Nyoman Sumarsana	V	”
48.	Ketut Arta	V	”
49.	Wayan Warjaya	VI	”
50.	Sulastra	VI	”
51.	Nengah Suta	VI	”
52.	Nengah Suedana	VI	”
53.	S.P. Widnyana	IV	”
54.	Ni Nengah Merni	V	”
55.	Gede Mawardi	V	”
56.	Ketut Santoso	V	”
57.	Ida Bagus Ny. Parwata	IV	”
58.	Dewa Ayu Wartini	IV	”
59.	Ketut Wardani	IV	”
60.	Manik Setiawati	IV	”
61.	Ni Ketut Tegteg	IV	”
62.	I Kt. Lepen	VI	”

No.	Nama Murid	Kelas	Lokasi
63.	I Ketut Lasna	VI	SD Banglet
64.	I Wayan Mulat	IV	"
65.	Ketut Ngungsi	VI	"
66.	Ketut Sebet	IV	"
67.	Nengah Sudaya	IV	"
68.	Ni Nengah Asih	IV	"
69.	Ni Nengah Karunia	IV	"
70.	Wayan Sugata	VI	"
71.	Nengah Dadi	IV	"
72.	Nengah Silut	VI	"
73.	Ni Ketut Losmen	IV	"
74.	Ni Ketut Sumardi	IV	"
75.	I.G.K. Gonyong	V	"
76.	Sang Ayu P. Rai	IV	"
77.	Ni Nyoman Degeng	V	"
78.	I Dewa Gede Ngurah	IV	"
79.	I Nengah Togog	VI	"
80.	Dewa N. Rening	VI	"
81.	Ni Ny. Muluh	V	"
82.	Nyoman Nyamping	V	"
83.	Dw. Nyoman Masning	IV	"
84.	Ida Bgs. K. Darsana	IV	"
85.	Gst. Nyoman Putra	V	"
86.	I Nengah Singkong	IV	"
87.	Dewa Ayu Siti	IV	"
88.	Ni Wayan Sutari	VI	"
89.	I Ketut Kepulug	VI	"

KABUPATEN KLUNGKUNG

No.	Nama Murid	Kelas	Lokasi
90.	Ni. W. Partami	V	SD No. 1 Bungbungan
91.	Dw. Gede Widnyana	V	"
92.	Dw. Md. Margita	V	"
93.	Dw. Gd. Sashara	VI	"
94.	Ny. Serayawati	IV	"
95.	I K. Wedra	IV	"
96.	Wayan Astawa	VI	"
97.	I Made Arta	V	"
98.	Wayan Roni	V	"
99.	Murni	IV	"
100.	A.A.G. Widnyana Raka	VI	"
101.	Wayan Wira	IV	"
102.	Ayusari	IV	"
103.	Dw. Ayu Ketut Raka	VI	"
104.	I Wayan Suarnita	V	"
105.	Ni Putu Ini	VI	SD No.3 Budaga
106.	Wayan Gandi	IV	"
107.	I Nengah Sukana	V	"
108.	Nyoman Mulyani	V	"
109.	Dewa Ketut Suyasa	IV	"
110.	Ketut Sujana	VI	"
111.	Luh Komang Wily Sudayati	IV	"
112.	Ketut Yuriati	V	"
113.	Dewa Nyoman Putra	VI	"
114.	Dewa Gd. Sukadana	IV	"
115.	Luh Gd. Adnyasuari	V	"
116.	Desak Pt. Kuta Martini	IV	"
117.	Wayan Sumarsa	VI	"
118.	I Gd. Wirata	VI	"
119.	Pande Kt. Wijana	VI	"
120.	Mustiari	IV	SD No. 2 Dawan Kaler
121.	Komang Asniwiantini	V	"
122.	Gst. Ngr. Putra Adnyana	IV	"
123.	Ni Ketut Ariasih	VI	"
124.	Ketut Mertayasa	V	"

KABUPATEN KLUNGKUNG

No.	Nama Murid	Kelas	Lokasi
125.	Kt. Sujana	V	SD No.2 Dawan Kaler
126.	Ni Wy. Wisningsih	V	
127.	Kt. Suparsa	IV	
128.	I Ny. Sumiarta	VI	
129.	Kadek Wahyuni	VI	
130.	Gst. Ngr. Maha Putra	IV	
131.	Gst. Ngr. Swastika	V	
132.	Nengah Sudarsana	VI	
133.	Gst. Ayu. Susilaningsih	IV	
134.	Nengah Sudarsana	VI	

KABUPATEN BANDUNG

No.	Nama Murid	Kelas	Lokasi
128.	Sartana	IV	SD No.20 Denpasar
129.	I B. Arnawanta Prawira	VI	
130.	Partini	IV	
131.	Rositawati	V	
132.	I M. Sutaya Atmaja	VI	
133.	A. A. K. Darmadadi	IV	
134.	I A. Manik Anggreni	VI	
135.	Ni K. Budiasih	VI	
136.	Ida Ayu Lis Anggreni	V	
137.	I G. Alit Kusuma	V	

KABUPATEN BADUNG

No.	Nama Murid	Kelas	Lokasi
138.	Ny. Darsana	IV	SD No.2 Blahkiuh
139.	Ida Ayu Putu	VI	"
140.	Ni Made Epi	IV	"
141.	Ny. Suwindra	V	"
142.	Ni. M. Sulandri	VI	"
143.	I K. Subrata	IV	"
144.	Ida Ayu Pt. Ratih	V	"
145.	Gst. Ayu Kt. Sulastri	V	"
146.	Ni K. Anggreni	IV	"
147.	I K. Miasa	VI	"
148.	Nyoman Nguh	V	"
149.	Ng. Nilawati	V	"
150.	I Md. Candri	IV	"
151.	Gst. Ayu Rai Armini	VI	"
152.	Kasiani	VI	SD No.3 Gulingan
153.	Kt. Sukabawa	VI	"
154.	Md. Nitia	VI	"
155.	Gd. Subrata	VI	"
156.	Ni. Ny. Kariani	VI	"
157.	Ida Bagus Adnyana Putra	VI	"
158.	Ida Ayu Oka	VI	"
159.	Kt. Budiasa	VI	"
160.	Nyoman Kanti	VI	"
161.	Nyoman Wija	VI	"
162.	I Made Dwesa	VI	"
163.	Ida Ayu Susanti	VI	"
164.	K. Sudiasih	VI	"
165.	Ni L.G. Adriani	VI	"
166.	Yuliantara Putra	VI	"

KABUPATEN TABANAN

No.	Nama Murid	Kelas	Lokasi
167.	Astiti	V	SD No.1 Tabanan
168.	Anumerang Jaya	IV	"
169.	Ediana	V	"
170.	Ny. Artika	V	"
171.	Anak Agung Sagung Mirah	V	"
172.	Ny. Pinda	VI	"
173.	Ny. Widiadnyana	V	"
174.	Md. Mutia Ratih	IV	"
175.	Ni P. Kardiana Dewi	V	"
176.	I M. Sudiatmika	VI	"
177.	M. Adi Aryani	VI	"
178.	Sri Partiw	VI	"
179.	K. Wiryadi	V	"
180.	Gst. Darmalaksana	V	"
181.	Sustriani	VI	"
182.	Gst.Ngr. Rai Wirawan	IV	SD No.1 Marga
183.	Gst.Ngr. Bagus	V	"
184.	I G.P.Ngr. Arya	VI	"
185.	Ida Ayu Puspaningrat	VI	"
186.	I Md. Suryani	IV	"
187.	I Wayan Suandi	V	"
188.	I Gst. Made Merbawa	VI	"
189.	Adnyana Wibawa	VI	"
190.	Ni Gst. Budiasih	IV	"
191.	Ni Md. Lena Muliati	V	"
192.	Gst.Ngr. Aryajana	V	"
193.	Gst.Ngr. Budiasa	IV	"
194.	Ni. Md. Supraba	V	"
195.	Rapiasih	VI	"
196.	Made Diana	IV	"
197.	Gst. Ngr. Raharja	VI	"
198.	Gst. Ngr. Mahendra	VI	"
199.	Dwi Ariani	V	SD Piling
200.	Ngh. Rosini	IV	"

No.	Nama Murid	Kelas	Lokasi
201.	W. Warsana	VI	”
202.	N. Darma	V	”
203.	Warmini	VI	”
204.	K. Yasadana	IV	”
205.	Ny. Sujana	V	”
206.	K. Parnasa	IV	”
207.	Ni Ngh. Ulasning	V	”
208.	I K. Mudiana	VI	”
209.	Wy. Mustika	IV	”
210.	Ni Kt. Darminiati	IV	”
211.	Ngh. Suryana	V	”
212.	Paramarta	VI	”

**TRANSKRIPSI REKAMAN/KARANGAN MURID
SEKOLAH DASAR DI BALI**

K3K15

Kode : K3K15

Nama : Kt. Sujana

Kabupaten : SD.2 Dawan Kaler, Klungkung

(1) KOPERASI SEKOLAH

Pada suatu hari saya membeli jajan krupuk di koperasi sekolah kita. Sesudah dapat mengadap jajan dan krupuk sisa-sisa itu untuk dijadikan kas sekolah. Karena kas itu akan dipergunakan untuk kenaikan kelas. Sebelum kenaikan kelas Pak Guru dan Ibu Guru merencanakan untuk membeli pisang dan nasi. Sesudah dekat kenaikan kelas Pak Guru merencanakan tamasya ke lapangan airport Ngurah Rai lagi 2 hari kita akan berangkat tamasya ke lapangan airport Ngurah Rai sesudah tanggal 19 Desember 1977. Saya pagi-pagi pukul 5 sudah bangun yaitu satu membersihkan tempat tidur dua membuka jendela tiga menyapu di lantai Sesudah itu saya membantu pekerjaan ibu sesudah selesai saya membantu pekerjaan ibu saya mandi dipancuran dengan kawan-kawan saya. Sesudah selesai mandi saya pulang sampai di rumah saya memakai baju celana dan sepatu saya bersisir. Selesai bersisir saya mengambil alat-alat untuk tamasya ke lapangm airport Ngurah Rai. Selesai saya mengambil alat-alat saya berangkat ke sekolah sampai di sekolah saya mengambil sapu terus menyapu di muka bendera dengan kawan-kawan saya sesudah selesai menyapu saya membeli permen untuk bekal bertamasya ke lapangan air pot Ngurah Rai belum datang otonya saya terus menunggu. Kira-kira sudah ada pukul setengah tujuh oto sudah datang saya naik ke oto dengan kawan-kawan saya. Sesudah penuh otonya berangkat saya pertama kali dulu tamasya ke Margarana. Sesudah itu ke Pancatirta terus

otonya berjalan yaitu ke tanah lot dan ke uluwatu yang terakhir ke lapangan airport Ngurah Rai. Sesudah itu, saya pulang hujan gerimis terus hujan gerimis sampai di rumah lepeg pakaian saya, saya berganti pakaian yang kering dan saya mandi di pancuran. Sesudah selesai mandi dipancuran saya pulang sampai di rumah saya makan. Sesudah selesai makan saya istirahat 5 menit. Sesudah selesai saya beristirahat 5 menit saya belajar dari pukul tujuh apa yang diberikan oleh Bapak Guru dan Ibu Guru saya hendaknya dengan sebaiknya. Sesudah saya selesai belajar saya tidur apa sebanya karena sudah malam. Kita harus tidur.

Kode : K3 B13

Nama : Witara

Kabupaten: SD Ambengan, Buleleng

(2) KOPERASI SEKOLAH

Koperasi Sekolah itu memang keuntungan sekolah kita bersama sebagian besar kalau sekolah kita berjualan kalau dapat untung akan dikumpulkan oleh para guru kita kalau kita sudah banyak mempunyai kas atau uang sekolah pada waktu hari kenaikan kelas kita akan kita bagi kas kita, kita bersenang-senang seperti membeli nasi dan bergembira dan banyak juga keuntungan bagi sekolah seperti anak-anak belanja keluar atau ke pasar karena sudah berdirinya koperasi sekolah maka itu anak-anak tidak boleh berbelanja ke luar karena di sekolah sudah ada dagangan di sekolah. Seperti jajan, krupuk, kacang, permen dan lain-lainnya anak dapat juga membeli alat-alat tulis sebagian besar. Buku tulis, pensil, pengapus dan bolpoin dan telah banyak dapat hasil dan keuntungan keuntungan dan dapat hasil-hasil. Dengan berdirinya koperasi sekolah kami dari SD 2 Dawan ini telah mendirikan sebuah koperasi sekolah dan telah banyak dapat untung bagi sekolah kami ini. Seperti pada waktu hari kenaikan sekolah yang dulu ini. Seperti pada waktu hari kenaikan sekolah yang dulu kami dari SD 2 Dawan ini telah banyak menguntungkan hasil-hasil dari keuntungan sekolah kita ini seperti kita telah mengadakan pesta besar untuk sekolah. Sekolah kita ini memberi kita makanan nasi sama-sama satu bungkus dan pisang sebulih dan jajan sama-sama satu dan teh sama-sama satu gelas dan sudah itu kita harus bergembira. Karena kita sudah mengadakan pesta besar untuk sekolah kita SD 2 Dawan maka dari itu kita harus mendirikan koperasi

sekolah itulah kegunaannya maka dari itu kita harus membangun kegiatan-kegiatan sekolah seperti kita harus bekerja dengan sungguh. Sekolah kita harus mempunyai kebun sekolah kalau kita bekerja menanam pisang pisang sekolah buat ia kebun setelah tua umurnya baruu kita cari buahnya dan kita sekep. Sudah masak kita jual. Sebulih harganya 15 rupiah dan hasil-hasil itu kita kumpulkan dipakai kas sekolah setelah banyak pada waktu hari kenaikan kelas lalu dibelikan bermacam-macam makanan seperti kita SD No. 2 Dawan membeli bermacam-macam makanan nasi dan pisang dan jajan dan selalu dibelikan bersama-sama dan banyak-banyak juga. Hasil-hasil kebun kita tidak begitu sedikit misalnya pisang, keladi, sere, dan kelapa hasil-hasil dikumpulkan menjadi kas klas sekolah dan sudah banyak hasil-hasil kebun sekolah kami bersama dan hasil-hasil itu dibagikan oleh guru. Sekolah kami dibelikan nasi, jajan, pisang dan lain sebagainya. Karena itu banyaklah hasil koperasi sekolah kita bersama. Maka itu kita harus dirikan koperasi sekolah banyak juga hasil-hasil koperasi sekolah. Begitulah kegunaan koperasi sekolah kita bersama-sama maka kita harus dirikan koperasi sekolah untuk keperluan kita bersama-sama.

Kode : K3 B14

Nama : K. Ayu Indra

Kabupaten: SD. Ambengan, Buleleng

(3) KOPERASI SEKOLAH

Sekarang sekolah kita sudah mempunyai koperasi sekolah. Tetapi dulu banyak anak-anak berbelanja di pasar-pasar. Oleh karena dulu belum punya koperasi sekolah. Sekarang anak-anak lebih senang berbelanja di koperasi sekolah karena tidak mahal harganya lagi tidak membawa penyakit seperti kolera desentri dan lain-lainnya.

Oleh karena itu guru menganjurkan supaya anak-anak dilarang berbelanja di pasar-pasar. Oleh karena dia tidak menganuti perintah guru lama-lama dia kena penyakit kolera. Dia diajak ke rumah sakit untuk berobat, sampai lima kali dia tidak masuk, tetapi sekarang sudah dapat masuk, terus dinasehati pak guru. Lama-lama dia mau taat kepada perintah guru dan tidak mau lagi berbelanjanya kepada dagang yang kotor dan dia sering dikerumunin lalat. Sekarang anak itu sering kali berbelanja ke warung koperasi sekolah. Oleh karena itu sekarang dia tidak pernah

diserang penyakit. Ayah dan ibunya senang sekali kelakuauan anaknya berubah. Oleh karena itu, anak-anak harus rajin belajar dan taat kepada perintah guru.

Kode : K3 Bd5
Nama : Gede Sukabawa
Kabupaten: SD 3 Gulingan, Badung

(4) MENYAKSIKAN KECELAKAAN LALU LINTAS

Tiap-tiapp hari di kota besar ada mobil bertabrakan. Sudah itu saya menyaksikan, ini salah, ini benar, ini salah tidak berbunyi belnya kalau salah bisa dihukum selama 1 tahun ia bisa berjalan mobil yang benar jangan lagi bertabrak ia pak polisi. "Saya tidak lagi bertabrakan". Kalau lagi bertabrakan kamu bisa dihukum lagi". Ada bertabrakan sepeda dan mobil. Sudah itu saya menyaksikan mobil itu salah tidak mengebel. "Kalau salah bisa dihukum selama 1 bulan ia sepeda itu bisa berjalan hati-hati di jalan nanti jangan bertabrakan". Ya pak saya hati-hati di jalanan nanti tidak bisa bertabrakan". Di kota-kota besar banyak mobil bertabrakan. Saya juga pernah melihat mobil dan sepeda bertabrakan di jalan raya sudah itu datang Pak polisi. "Siapa yang salah?" ini pak ia "mengapa salah?" tidak mengebel. "Saya sudah mengebel." Sudah itu ada mobil dari selatan. Saya sudah minggir jalan kiri saya ditabrak.

Kode : K1 K11
Nama : Ni Wayan Partami
Kabupaten : SD. 1 Bungbungan, Klungkung

(5) MENYAKSIKAN KECELAKAAN LALU LINTAS

Pada hari minggu saya pergi ke Denpasar. Di sana saya melihat kecelakaan lalu lintas. Saya melihat kecelakaan itu dengan teman-teman saya. Kecelakaan itu di tengah-tengah jalan. Banyak orang melihat kecela-

kaan lalu lintas itu. Dari jam 8 sampai jam 12 masih ada yang melihat kecelakaan itu. Sesudah sampai jam 1 baru datang oto palang merah mengangkut lalu lintas itu dibawa ke rumah sakit. Sesudah sampai di rumah sakit itu disanalah oto palang merah itu berhenti lalu lintas yang kecelakaan itu dibawa ke rumah sakit juga. Lalu lintas itu lukanya diberi obat oleh Bapak Dokter. Saya juga melihat di sana lalu lintas yang kecelakaan itu nangis, "Aduh pak, jangan diberi obat begini pak!" kata lalu lintas itu. Sekarang sudah matahari terbenam saya pulang dengan teman-teman. Sesudah sampai di rumah saya berceritera dengan adik saya, "Dik, mari dulu dengan kakak. Kamu akan berikan ceritera", kata kakaknya. Ceritera apa kak?" tanya adiknya. "Ceritera lalu lintas kecelakaan dik, dengarlah baik-baik dik. Kemarin kakak melihat kecelakaan di Denpasar". "Kecelakaan apa-kah" tanya adiknya. "Kecelakaan lalu lintas dik". "Dengan siapa kakak melihat?". "Dengan teman-teman kakak", kata kakaknya.

Kode : K1 B12

Nama : Gusti Suharia

Kabupaten : SD 18, Buleleng

(6) KOPERASI SEKOLAAH

Waktu aku bercakap-cakap dengan temanku Lis tiba-tiba datang Ariyati. Ia berkata Yanti sekarang kita sudah punya koperasi. Sungguh masak aku berbohong lalu kami pergi ke koperasi, letak koperasi di sekolah Taman Kanak-kanak. Ariyanti menjelaskan. Mula-mula Kepala Sekolah tidak mau membuka koperasi sekolah. Karena anjuran gurug-ru akhirnya Kepala Sekolah mau juga. "Senang ya?", kata Lis. "Apanya yang senang?" "Kita dapat berbelanja di sekolah". "O, ya. Seperti dulu kita kan tidak berkoperasi jadi kalau jajan-jajannya di jalan. Kita jadi sakit perut kalau di rumah belum selesai masak kan lapar. Kalau sudah punya koperasi kan dapat beli nasi di sekolah. Siapa yang jualan?" "Murid kita dapat tugas secara bergilir". Tanpa terasa lonceng berbunyi kami bertiga lalu masuk kelas. Sampai di kelas banyak orang memperbincangkan tentang koperasi. Tanpa kami sadari pak guru sudah masuk ke dalam kelas untung kepala kelasnya tahu. Pak guru membagikan buku koperasi, "Untuk apa buku ini pak?" tanya Sri. "Siapa

yang mau menjadi anggota koperasi?" tanya pak guru. Semua anak menaikkan tangannya. Dari saat itulah kami murid kelas V menjadi anggota koperasi. "Untuk apa labanya pak?" tanya Gunawan. "Kita pakai berpesta di kenaikan kelas", Jawab pak guru. Kami pun menjadi sangat gembira tak terkira.

Demikianlah setelah kami punya koperasi. Tidak lagi seperti dahulu banyak anak yang sakit-sakitan.

Kode : K1 B1 5
Nama : Agus Sudarsana
Kabupaten : SD 2, Sukasada, Buleleng

(7) MENONTON PASAR MALAM

Pada waktu malam saya nonton pasar malam. Sudah sampai di pasar malam saya berbelanja misalnya membeli jajan membeli es dan lain-lain. Sudah jam, saya lalu menonton. Sudah selesai menonton pasar malam saya lagi berbelanja membeli jajan untuk ibu dan ayah di rumah. Sudah itu saya pulang bersama-sama kawan. Sudah sampai di rumah saya memberikan Ibu dan Ayah jajan lalu saya disuruh tidur. . . . Sudah pagi saya menolong ibu mencari air. Sudah selesai lalu saya ke sekolah. Sudah jam pulang saya mengucapkan selamat siang. Sudah sampai di rumah saya beristirahat. Sudah selesai lalu saya makan. Sudah sore saya menolong bapak di rumah. Sudah malam saya belajar Sudah selesai belajar saya tidur.

Kode : R3 Bd1
Nama : I.G.Alit Kusuma
Kabupaten : SD 20, Denpasar. Badung

(8) TUGASKU SETELAH DATANG DARI SEKOLAH

Sesudah saya datang dari sekolah saya pulang. Sampai di rumah

saya mengganti pakaian dan setelah itu saya cuci kaki, cuci tangan dan cuci muka. Sesudah itu, saya makan. Setelah makan saya tidur. Setelah saya tidur saya bangun dan menyiram bunga di halaman. Sesudah itu, saya nyapu. Sesudah nyapu saya mandi. Sesudah mandi saya makan. sesudah makan terus saya belajar. Setelah belajar saya tidur.

Kode : R3 K12
Nama : Wayan Gandi
Kabupaten : SD 3, Budaga, Klungkung

(9) TUGASKU SETELAH DATANG DARI SEKOLAH

Setelah aku datang dari sekolah, sampai di rumah aku menaruh tas dan mengganti pakaian sekolah. Selesai itu, aku makan ke dapur, habis makan aku mengaso untuk melepaskan lelah. Sesudah puas melepaskan lelahku, mengambil ember untuk mencari air minum. Setelah selesai mencari air minum aku mengasuh adik. Sesudah kira-kira pukul tiga sore aku lagi mengambil kerjaku di rumah. Tugasku pukul tiga adalah mencuci piring bersama adik, sesudah selesai mencuci piring aku mandi ke pancuran. Datang dari pancuran aku menyalakan lampu di rumah, selesai menyalakan lampu aku makan bersama-sama keluarga. Habis makan aku mengaso melepaskan lelah. Sesudah kira-kira pukul tujuh kumulai belajar bersama adik-adik atau kakak-kakak. Setelah malam aku tidur bersama-sama.

Kode : K1 K14
Nama : Dewa Ayu Ketut Raka
Kabupaten : SD 1, Bungbungan, Klungkung

(10) KOPERASI SEKOLAH

Tanggal tujuh, koperasi ini baru dibangun di SD No. 2 Sukasada. Kalau tidak ada koperasi nanti semua berbelanja keluar banyak ada kendaraan. Harus ada koperasi di sekolah, segenap-genapnya ada di kope-

rasi. Kalau sudah bel harus ditutupi. Dengan kertas yang tidak dibaca dan tidak dipakai.

Koperasi ini khusus untuk murid SD No. 2 Sukasada. Dan ada yang belanja harus dikenai dudukan. Kalau dapat banyak harus kena dudukan banyak. Dan sudah habis jajan itu kalau ada yang harus minta ijin kepada guru piket dan sudah diberikan. Berbelanja harus di jalan, harus berhati-hati berbelanja di jalan, sesudah itu kembali lagi ke sekolah. Sesudah bel, harus dibersihkan di tempat koperasi itu sudah bersih bel untuk harus berbaris harus dengan tertib kalau ribut ulangi berbaris. Sesudah bel lagi untuk berbaris untuk mengaso. Kalau punya uang bisa berbelanja di koperasi. Dan tidak punya uang tidak bisa berbelanja. Semua merebut dagangannya di koperasi. Kalau tidak punya uang bisa lagi dua bisa dibayar kalau punya uang lagi bisa berbelanja di sini dan bisa harus diijinkan kepada kepala sekolah. Sesudah keluar bisa pulang.

Kode : K2Tb3

Nama : Gusti Ngurah Bagus

Kabupaten : SD 1, Marga, Tabanan

(11) LIBUR SEKOLAH

Pada waktu saya mendapat libur dua minggu, saya berlancong-lancong ke Goa Lawah dengan teman-teman saya di sekolah. Libur itu saya juga pakai membantu ibu saya di dapur. Sampai saya di jalan saya menemukan orang minta-minta. Teman-teman saya dimintai uang dua puluh rupiah. Teman-teman saya memberikan orang tua minta-minta itu.

Sampai saya di Goa Lawah saya menemukan kelelawar di dalam Goa Lawah itu. Sesudah siang saya pulang dengan teman-teman saya. Sampai saya di jalan saya menyetop mobil dengan teman-teman saya. Sampai saya di rumah saya mandi. Sehabis saya mandi saya disuruh makan oleh ibu. Sehabis saya makan saya tidur dengan ibu saya. Sesudah jam tiga saya bangun dengan ibu saya. Lalu saya disuruh menyiram halaman rumah saya. Sehabis saya menyiram halaman rumah, saya disuruh menyapu, ibu saya bekerja di dapur. Habis saya menyapu saya disuruh membantu ibu saya di dapur. Habis ibu saya bekerja di dapur saya selesai. Sesudah itu saya mandi dengan adik-adik saya ke sungai, sambil mencuci pakaian. Saya di

sungai mencuci, adik-adik saya mandi. Sesudah saya selesai mandi, saya pulang dengan adik-adik saya. Sampai saya di rumah saya menjemur pakaian. Adik-adik saya sisiran di kamar. Habis itu saya makan, habis saya makan saya belajar dengan adik-adik saya. Sesudah mengantuk saya tidur.

Kode : K1 Tb5
Nama : Paramarta
Kabupaten : SD Piling, Tabanan

(12) KOPERASI SEKOLAH

Pada hari Kamis tanggal 24 kita berjualan di sekolah. Saya menjual es dan teman-teman saya menjual jajan. Sesudah saya menjual es, saya disuruh lagi menjual jajan. Sesudah jajannya habis saya bermain-main kepada teman-teman di sekolah. Waktu saya bermain-main saya melihat orang berjualan es dan sebagainya. Saya senang sekali berjualan di koperasi Sekolah. Teman-teman saya membeli jajan di koperasi sekolah. Kebetulan waktu itu saya berjualan di koperasi sekolah. Baru teman saya membeli es, lalu bel berbunyi. Sesudah bel berbunyi lalu kita berbaris untuk masuk kelas. Jajan itu saya ditaruh di atas meja.

Mulai saya belajar, sesudah saya belajar bel berbunyi untuk keluar. Saya mengambil jajan itu untuk dijual di sekolah. Lalu saya menyeter uang itu. Berbunyiilah belnya untuk pulang. Lalu pulang dengan teman-teman di sekolah. Sesudah saya datang dari sekolah saya tidur sampai jam lima. Saya disuruh mandi oleh ayah. Seraya berkata kepada ayah tadi saya berjualan di koperasi sekolah. Mulailah saya bersekolah lagi, saya mengambil es untuk dijual di koperasi sekolah. Teman-teman saya membeli jajan membeli es di koperasi sekolah. Ia membawa uang limapuluh rupiah. Penjual jajan itu membawa uang lima rupiahan. Teman saya itu membeli jajan seharga sepuluh rupiah. Teman itu menukarkan uangnya kepada saya. Saya mengasi ia membayar dengan orang yang menjual jajan itu. Jajan yang seharga sepuluh rupiah itu. Lalu saya lagi menjual es yang berharga lima rupiah. Teman-teman saya membeli es yang seharga lima rupiah. Es yang saya jual menjadi habis.

Kode : Kode Bg5
Nama : Ketut Ngungsi
Kabupaten : SD 5, Bangli

(13) TUGASKU SETELAH DATANG DARI SEKOLAH

Pada suatu hari saya datang dari sekolah saya menaruh buku dan menaruh pakaian. Lalu saya duduk sebentar, sesudah itu saya disuruh makan oleh ayah saya. Sesudah itu saya pergi ke kamar mandi mencuci tangan dan terus ke dapur mengambil piring. Sudah selesai makan saya mencuci piring lalu duduk sebentar. Sudah itu saya belajar. Sesudah belajar saya bermain-main di rumah teman. Sudah selesai bermain-main saya pulang dari rumah teman dan pergi ke sungai mencari air. Sudah sore saya mandi ke sungai. Sudah selesai mandi saya pulang. Sudah tiba di rumah saya menyalakan lampu dan menaruh-naruh. Sudah makan saya belajar. Sudah pukul delapan saya tidur.

Kode : R1 Tb4
Nama : Gst Darmalaksana
Kabupaten : SD 1, Tabanan

(14) MEMBUAT KERJA TANGAN

Sebelum pulang sekolah kami disuruh membuat kerja tangan oleh Pak guru. Lalu kami mencari tanah liat dengan kawan-kawan kami. Kami membuat burung-burungan. Kawan kami ada yang membuat buah-buahan. Kami senang membuat pekerjaan tangan. Sesudah lonceng berbunyi tanda pulang kami berbaris dengan teratur. Sesudah itu dipulangkan oleh Pak guru. Sampai di rumah kami meneruskan pekerjaan tangan kami yang dibuat di sekolah. Kami membuat dengan adik-adik kami. Adik-adik kami terus mengganggu, setelah itu adik kami disuruh pergi pulang dan kami membuat kerja tangan sendiri. Sesudah itu kami makan di rumah. Sesudah itu kami lagi membuat pekerjaan tangan.

Perbuatan kami tidak baik dan kami terus menerus membuatnya lalu baik sedikit, terus lalu baik sedikit sampai banyak. Sejak itu kami

membuatnya terus menjadi baik. Sejak itu kami pergi ke sekolah terus menyeter pekerjaan kami. Setelah itu disetor dan ditaruh di kantoran lalu kami berceritera kepada kawan-kawan kami. Tugas kami yang di rumah membuat kerja. Lalu kami masuk bersama-sama. Sejak itu kami membaca-baca dengan teratur. Selesai.
